

**“JURNALISTIK PRAKTIS”  
SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN  
DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY’ARI  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Mukhamad Subkhan Basyar

NIM. 0141 0656

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Subkhan Basyar  
NIM : 0141 0656  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi) dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 November 2005

Yang menyatakan



Mukhamad Subkhan Basyar

NIM. 0141 0656

Muqowim, M.Ag.  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudara Mukhamad Subkhan Basyar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Mukhamad Subkhan Basyar

NIM : 0141 0656

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **"JURNALISTIK PRAKTIS" SEBAGAI MEDIA  
PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN DI  
PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI  
YOGYAKARTA**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

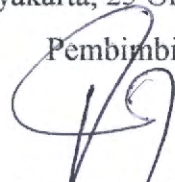
Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2005

Pembimbing,



Muqowim, M.Ag.  
NIP. 150285981

Drs. Sangkot Sirait, M. Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi.

Saudara M. Subkhan Basyar

Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhamad Subkhan Basyar  
NIM : 0141 0656  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **“Jurnalistik Praktis” sebagai Media Pengembangan  
Potensi Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim  
Asy'ari Yogyakarta**

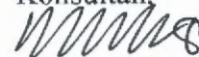
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Desember 2005

Konsultan,



Drs. Sangkot Sirait, M. Ag.

NIP.150254037



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/141/2005

Skripsi dengan judul : "JURALISTIK PRAKTIS" SEBAGAI MEDIA  
PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN DI PESANTREN  
MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR**  
NIM : 01410656

Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Rabu , tanggal 30 Nopember 2005 dengan Nilai **B +**  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.  
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.  
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Muqowim, M.Ag.  
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 150254037

Penguji II

Sukiman, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 150282518

Yogyakarta, 19 Desember 2005  
UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN



Drs. H. Kahmat, M.Pd.  
NIP. 150037930

## MOTTO

- اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

*"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah" (3) "Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (perantaraan baca tulis)" (4) "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

(QS. al -Alaq : ayat 3-5 )<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), hal. 1079.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamater Tercinta,

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Yogyakarta  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR. "Jurnalistik Praktis" sebagai Media Pengembangan Potensi Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan kegiatan Jurnalistik Praktis sebagai media pengembangan potensi kepenulisan santri di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta serta kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-naturalistik dengan mengambil latar Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat), wawancara mendalam, dokumentasi dan etnofotografi. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan, dan darinya ditarik suatu kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan dianalisa dengan metode deskriptif-induktif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Jurnalistik Praktis adalah kegiatan pesantren yang dikategorikan sebagai kurikulum semi otonom pesantren (kurikulum pesantren yang dilaksanakan di luar jadwal pelajaran) yang bertujuan mewadahi para santri dalam mengembangkan potensinya di bidang kepenulisan, yaitu menulis di media massa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah-dialog-penugasan. Strategi yang diterapkan di dalam mencapai tujuan kegiatan ada tiga hal: *pertama* memancing timbulnya motivasi menulis; *kedua* mengenalkan teori-teori praktis (yang berkaitan langsung dengan praktik); dan *ketiga* praktik dan aktualisasi karya. Hal lain yang paling mendukung adalah iklim persaingan menulis yang sengaja dibentuk di pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan lain yang masuk dalam kurikulum pesantren hampir semuanya diarahkan kepada pemupukan profesionalisme menulis, hingga Jurnalistik Praktis dapat dikatakan sebagai inti dari semua kegiatan pesantren.. (2) Usaha mengembangkan potensi kepenulisan melalui Jurnalistik Praktis tersebut dapat dikatakan berhasil, khususnya untuk kalangan santri. Keberhasilan tersebut tercermin dari termuatnya tulisan para santri di berbagai media massa, baik itu yang berskala lokal ataupun nasional. Dengan keberhasilan tersebut, secara tidak langsung dari pihak pesantren telah melakukan *improfisasi metodologi* dan memadukan antara unsur ketrampilan kerja (*vocational*) dengan pengembangan keilmuan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kegiatan Jurnalistik Praktis sebagai media pengembangan potensi kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Bapak Karwadi, M. Ag selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI .....	34
A. Letak Geografis .....	
B. Sejarah Singkat Perkembangannya .....	35
C. Visi-misi Pesantren .....	38
D. Kurikulum Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari .....	39
E. Bentuk Kepengurusan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari ....	42
F. Sarana dan Fasilitas .....	45

BAB III: PELAKSANAAN JURNALISTIK PRAKTIS DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI .....	48
A. Deskripsi Pelaksanaan Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari .....	48
1. Kegiatan Jurnalistik Praktis.....	48
2. Pelaksanaan Jurnalistik Praktis.....	51
B. Metode dan Strategi Pembelajaran Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari .....	56
1. Peningkatan Motivasi sebagai Dasar Utama Pengembangan Potensi Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.....	58
2. Pengenalan Teori Praktis dalam Pembelajaran Jurnalistik Praktis.....	66
3. Praktik Menulis dan Aktualisasi Karya.....	76
C. Hasil dan manfaat Kegiatan Jurnalistik Praktis .....	79
1. Manfaat Langsung bagi Santri.....	82
2. Manfaat Tidak Langsung bagi Santri.....	86
D. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	89
E. Jurnalistik Praktis sebagai Kurikulum Semi Otonom Pesantren yang Mengintegrasikan antara Vocational dan Pengembangan Keilmuan.....	91
 BAB IV : PENUTUP .....	 95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	96
C. Kata Penutup .....	97
 DAFTAR PUSTAKA .....	 .....
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	.....

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Data-data dan Kepengurusan Pesantren
- Lampiran III : Sample Tulisan yang Termuat di Media Massa
- Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran V : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VII : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VIII : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran IX : Daftar Riwayat hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia, baik itu untuk kemaslahatan individu maupun kelompok. Agama Islam sangat memperhatikan masalah itu, bahkan menjadikannya sebagai kewajiban bagi setiap orang Islam. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr melalui Anas yang berbunyi:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Karena menuntut ilmu itu adalah keajiban bagi kaum muslim laki laki dan perempuan. (Hlm.R. Ibnu Abdil Barr)<sup>1</sup>

Karena kewajiban menuntut ilmu sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. tersebut, maka pendidikan menjadi hal penting yang harus diamalkan dan dilestarikan oleh setiap muslim. Kalau pada sekitar abad ke 19 di kawasan Timur Tengah pendidikan tradisional Islam terdiri dari madrasah, *kuttah*, dan masjid sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra dalam pengantar tulisannya Nurcholish Madjid,<sup>2</sup> maka di Indonesia, khususnya pulau Jawa pendidikan tradisional yang terkenal adalah pesantren. Pesantren atau pondok

<sup>1</sup> Sayyid Ahmad al Hasyim, *Muhtarul Ahadits An Nabawi* (Semarang: Maktabah al Alawiyah, tth), hal. 23.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. ix-x.

merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Dari segi historis pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>4</sup> Adapun posisi pesantren bisa menjadi seperti sekarang disebabkan proses sejarah yang dialaminya, khususnya masuknya penjajah di Indonesia.

Di pulau Jawa pesantren berkembang pesat pada masa *Walisongo*, meskipun pada saat itu penekanan-penekanan dari pihak Belanda sangat besar.<sup>5</sup> Akibat yang timbul dari penekanan-penekanan itu adalah rasa benci terhadap penjajah, sehingga menjelma gerakan-gerakan anti penjajah. Untuk menunjukkan kebenciannya itu pesantren-pesantren memilih tempat yang jauh dan terpencil.<sup>6</sup> Karena penempatan yang terpencil tersebut membuat pesantren dianggap kurang memberikan arah yang prospektif bagi masa depan dibandingkan dengan lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dari sisi lain juga dianggap kurang dalam mengimbangi tuntutan zaman

Karena kurangnya dalam mengimbangi tuntutan zaman beserta faktor-faktor lain yang beragam, oleh Nurcholish Madjid pesantren dianggap kurang siap untuk 'lebur' dalam mewarnai kehidupan modern,<sup>7</sup> membenahi kekurangan-kekurangan tersebut, banyak para tokoh di kalangan pesantren

---

<sup>3</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 194.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3.

<sup>5</sup> Ar. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Indonesia Press, 1990), hal. 70.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 77.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*, hal. 7.

yang mulai mengembangkan visi-misi dan kurikulumnya. Pesantren mulai melakukan akomodasi dan 'penyesuaian' seperti adanya sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.<sup>8</sup> Bahkan mulai juga memasukkan pelajaran umum seperti pelajaran Bahasa Inggris, ilmu-ilmu lain dan pelajaran ekstra seperti olah raga dan yang sejenis.

Langkah lain yang ditempuh berkaitan dengan gagasan kemandirian adalah memperkenalkan beberapa pelatihan keterampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikannya. Pesantren Tebuireng dan Rejoso sejak dekade 1950-an dan awal 1960-an telah mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan *vocational* bidang pertanian dan perdagangan. Begitu juga pesantren Gontor, Denanyar, Tambakberas dan Tegalrejo telah mengembangkan koperasi.<sup>9</sup>

Namun sejauh ini masih jarang dari kalangan pesantren yang memperhatikan secara serius dalam kurikulumnya mengenai langkah pengenalan keluar secara lebih luas terhadap keilmuan yang diajarkan. Padahal segala potensi yang ada, khususnya di bidang transmisi keilmuan klasik, jika tidak dikembangkan dan didukung dengan improvisasi metodologi hanyalah akan menghadirkan pemupukan keilmuan sebagaimana yang diungkapkan Malik Fajar dalam bukunya Nurcholish Madjid.<sup>10</sup>

Melihat betapa besar posisi pesantren bagi penanaman nilai-nilai luhur, khususnya di Yogyakarta, penulis meneliti sebuah pesantren yang menempatkan pembelajaran kepenulisan dalam visi-misinya. Berbeda dengan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. xv.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. xviii.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 114.

pesantren-pesantren lain di Yogyakarta seperti Al Munawwir, Al Muhsin, Ma'had Ali dan Luqmaniyyah di Krapyak dan pesantren salaf lainnya yang mengkhususkan kurikulumnya bagi keilmuan klasik, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari telah mencoba melakukan langkah improvisasi metodologi, yaitu memperluas penyebaran wacana dan keilmuan melalui tulisan.

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memiliki visi-misi membimbing dan mencerdaskan santrinya agar siap menyongsong masa depan melalui program kepenulisan. Kegiatan itu merupakan gabungan antara unsur *vocational* dan pengembangan keilmuan. Para santri di pesantren tersebut dibimbing untuk menjadi penulis yang siap menghadapi masa depan, berdarma dan berjuang melalui ilmu yang dimilikinya.

Para santri dibebaskan menempuh jalan yang berbeda-beda sesuai kompetensi dan kemampuan masing-masing dalam kerangka kepenulisan dengan idealisasi masuk ke media massa dan buku. Mereka bisa memilih cerpen, opini, puisi, artikel atau yang lainnya. Program yang mewadahi kegiatan tersebut adalah "Jurnalistik Praktis".

Pengarahan visi-misi melalui program semacam Jurnalistik Praktis paling tidak bisa mengandung tiga kelebihan; *pertama* improvisasi metodologi bagi keilmuan santri; *kedua* aktualisasi keterampilan menulis (*vocational*); dan *ketiga* penanaman prinsip belajar untuk menjadi (*learning to know*) atau belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran



selanjutnya dan (*learning to do*) atau belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan tim kerja yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

Namun dalam rangka pencapaian visi-misi tersebut tentunya tergantung bagaimana keseriusan dan kemampuan pengasuh pesantren tersebut dalam mengelola lembaga pendidikan yang diasuhnya. Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian. Dengan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya lembaga pendidikan dan pesantren lain.

Penulis meneliti Jurnalistik Praktis sebagai kegiatan yang secara khusus membimbing santri menuju profesionalisme kepenulisan. Di sisi lain dengan batasan ini, dapat memberikan kemudahan di dalam pelaksanaannya karena fokusnya telah jelas. Jurnalistik Praktis adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi kepenulisan para santrinya dalam bidang kepenulisan yang menitikberatkan pada aspek praktik daripada teori.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari ?
2. Apa hasil dan manfaat usaha pengembangan potensi kepenulisan santri melalui Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari ?

---

<sup>11</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 1.

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Sesuai pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penulis mempunyai tujuan dan harapan pada penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui hasil dan manfaat usaha pengembangan potensi kepenulisan santri melalui Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan sumbangan informasi kepada pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga dan mengembangkan mutu kegiatan Jurnalistik Praktis.
2. Bagi U I N Sunan Kalijaga, khususnya fakultas tarbiyah dapat menjadi masukan sebagai penunjang pengembangan kurikulum yang dilaksanakan melalui seleksi pengampu matakuliah Bahasa Indonesia yang profesional dan mampu memotivasi menulis.

### **D. Kajian Pustaka**

Dengan melihat beberapa skripsi yang telah ditulis berkaitan dengan jurnalistik, penulis mendapatkan dua skripsi yang membahasnya, yaitu:

*Pertama*, "Kontribusi Sutriman Eka Ardhana dalam Pengembangan Jurnalistik Dakwah Tahun 1995-2001" (Studi Pemikiran dan Aplikasinya),

karya Mustofa Kamil (2001) yang merupakan skripsi S-1 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan ini merupakan kajian terhadap tokoh, yaitu Sutriman Eka Ardhana mengenai kontribusi dan perannya dalam Jurnalistik Dakwah, khususnya melalui media pers tahun 1995-2001. Penulis bermaksud meneliti sebuah kegiatan kepenulisan atau jurnalistik yang dilaksanakan dalam dunia pesantren, sebuah penelitian lapangan yang melihat perkembangan jurnalistik yang belum banyak dikembangkan dalam dunia pesantren.

*Kedua*, "Jurnalistik dalam Perspektif Etika Islam" tulisan Imrawati Azwar, sebuah skripsi S-1 pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002). Tulisan ini merupakan kajian literer (buku) yang melihat jurnalistik dalam bingkai Islam. Buku yang dikaji adalah *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* karangan Mafri Amir sebagai sumber primernya. Apa yang akan penulis teliti berbeda dengan tulisan ini meskipun sama-sama mengkaji jurnalistik yang bercorak Islam. Perbedaan itu terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan, tepatnya jurnalistik yang dikembangkan di kalangan pesantren.

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat diketahui bahwa tema yang penulis angkat benar-benar belum pernah diteliti, dan belum ada pula pihak lain yang mengadakan penelitian di pesantren tersebut. Hal yang membedakan adalah kajian yang bersifat penelitian lapangan, bukan kajian tokoh dan kajian buku.

## E. Landasan Teori

### 1. Tinjauan tentang Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diambil dari kata *allama* dan *rabba* sebagaimana kata yang digunakan dalam al-Qur'an, sekalipun konotasinya bisa berarti memelihara, membesarkan, mendidik dan mengajar. Jusuf Amir Feisal mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya atau proses, pencarian, bentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan dan memelihara serta menggunakan teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Abudin Nata mengartikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Omar Muhammad al Toumy al Syaebany mengartikan sebagai usaha merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan...."<sup>14</sup>

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapatlah diambil suatu rumusan bahwa Pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada si terdidik melalui berbagai sarana dan metode untuk membentuk manusia yang sanggup menghadapi tantangan zaman berdasarkan nilai-nilai Islam.

---

<sup>12</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*, hal. 94-96.

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Farma, 2000), hal. 292.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14.

## b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Islam memandang anak lahir dalam keadaan membawa *fitrah* atau potensi dan kemampuan dari Allah Swt., di antaranya termasuk potensi beragama Islam. Adapun untuk mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan proses dan pendidikan yang di dalamnya melibatkan berbagai pihak, termasuk lingkungan.

Dengan bertitik tolak pada prinsip iman-islam-ihsan atau aqidah-ibadah-ahlaq Pendidikan Islam berfungsi membawa manusia mencapai suatu sasaran keilmuan manusia dan budaya yang diridloi Allah Swt. Dalam menjabarkan fungsi Pendidikan Islam tersebut Jusuf Amir Feisal mengungkapkan tujuh fungsi. Tujuh fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir dan berperilaku.
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam
- c. Reayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.
- d. Menemukan, mengembangkan serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
- f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, poliik, olah raga, kesehatan dan sebagainya.
- g. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas dan kompetitif.<sup>15</sup>

Berdasarkan ketujuh fungsi diatas dapat diambil suatu rumusan bahwa pendidikan Islam berfungsi menempatkan manusia sebagai muslim yang

---

<sup>15</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*, hal. 95.

cerdas, terampil siap bersaing dan menghadapi tantangan zaman dalam komunitas dan masyarakat yang berasaskan serta mengamalkan nilai-nilai islami.

Jusuf Amir Feisal menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah: untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas) menurut jangkauan manusia, baik secara linier maupun algoritmik (berurutan secara logis) berada pada garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat, komponen, variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. Tujuan ini dijabarkan dalam lima point, yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdlah.
- b. Membentuk manusia muslim yang disamping melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah di dalam kedudukannya sebagai perorangan atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggungjawab kepada Allah penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap atau terampil dan tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli bidang ilmu agama serta ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>16</sup>

Dari kelima tujuan yang diungkapkan Jusuf Amir Feisal di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia muslim yang profesional sesuai kapasitas kompetensi masing-masing serta memiliki rasa tanggung-jawab kepada Allah Swt., sesama manusia dan makhluk lain maupun lingkungan.

#### c. Materi Pendidikan Islam

Pada dasarnya materi pendidikan Islam itu adalah meliputi aspek iman-islam-ihsan. Allah Swt. menjelaskan sebagaimana yang difirmankan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 95-96.

dalam al-Qur'an surat Luqman ayat:13, 17, 14 dan 18. Di dalamnya mengandung unsur-unsur pokok yang mencakup materi pembelajaran yang harus dipelajari dalam Pendidikan Islam.

#### 1). Iman

Mengenai masalah keimanan, Allah Swt. menyatakan dalam

firman-Nya surat Luqman ayat: 13 yang berbunyi:

وَأذَقَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ  
بِاللَّهِ قَدْ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ < لقمان: ١٣ >

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". ( Luqman: 13)<sup>17</sup>

Ayat tersebut menerangkan pesan yang disampaikan melalui figur Luqman al-Hakim yang menasehati anaknya. Inti dari nasihat tersebut adalah larangan untuk menyekutukan Allah Swt. (syirik). Dalam hal ini terkandung ajaran ketauhidan yang menjadi obyek dan materi kajian pendidikan Islam.

#### 2). Islam.

Ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang Islam sebagaimana

tertulis dalam surat Luqman ayat: 17 yang berbunyi:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ

<sup>17</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1978), hal. 664.

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah sholat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Luqman: 17)<sup>18</sup>

Dari ayat tersebut terkandung makna pelaksanaan hukum Islam dalam artian ibadah yang berkaitan dengan sholat sebagai kaitan langsung dengan Allah Swt., amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta. Di situ juga disinggung sabar dalam hubungan diri sendiri (hati) dalam menyikapi segala hal dan interaksi dengan pihak lain. Kandungan yang dapat dipetik adalah nilai-nilai ubudiyah dan muamalah dalam Islam dalam kaitannya dengan Allah, diri sendiri dan orang lain.

### 3). Ihsan

Mengenai konsep ihsan Allah Swt. telah memfirmankan dalam surat Luqman ayat: 14 dan 18 yaitu sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

<sup>18</sup> Ibid, hal. 665.



Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.

(Luqman: 14)<sup>19</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿لُقْمٰن : ١٤﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18)<sup>20</sup>

Dari kedua ayat tersebut dapat diambil suatu nasihat dan wasiat untuk berbuat baik, baik itu kepada kedua orang tua maupun kepada sesama manusia. Begitu juga terhadap lingkungan dan alam semesta yang terkandung dalam makna ihsan.

Berdasarkan konsep dan ayat tersebut di atas, Massarudin Siregar mengungkapkan tujuh materi pokok yang dikaji di dalam Pendidikan Islam, yaitu meliputi: keimanan, ibadah, al-Qur'an, ahlaq, muamalah,

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 664.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 665.

syariah dan tarikh.<sup>21</sup> Sehingga dari konsep itulah dapat diambil suatu gambaran umum tentang materi Pendidikan Islam yang meliputi; tauhid, fiqih, al-Qur'an, al-Hadits, akhlaq dan tarikh ditambah dengan ilmu-ilmu lain yang mengacu pada perkembangan zaman sebagaimana diungkapkan Jusuf Amir Feisal dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Islam.<sup>22</sup>

## 2. Tinjauan tentang Jurnalistik

### a. Segi Etimologi

Dalam melihat jurnalistik dari sudut pandang etimologi, Kustadi Suhandang menuliskan definisi sebagai berikut:

Jurnalistik bila dipandang dari sudut pandang etimologi berasal dari kata *jurnal* dan *istik*. Kata *jurnal* berasal dari bahasa Perancis yang berarti *hari ini* dan bahasa Latin *diurna* yang dikenal dengan istilah *acta diurna* yang berarti rangkaian akta (gerakan, kejadian dan gerakan hari ini). Adapun kata *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti tentang keindahan. Keindahan di sini bersifat umum dan belum dikhususkan pada kepenulisan. Secara etimologis jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya mana yang memiliki keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.<sup>23</sup>

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian mengenai jurnalistik dari sudut pandang bahasa, yaitu karya seni dalam membuat tulisan atau sejenisnya dengan maksud untuk menarik perhatian khalayak.

---

<sup>21</sup> Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *PBM PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 181.

<sup>22</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi*, hal. 95-96.

<sup>23</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 12-13.

b. Segi Lingkungan Keegiatannya (Sosialisasi dan komunikasi)

Melihat makna jurnalistik dari segi lingkungan keegiatannya,

Adinegoro menegaskan bahwa jurnalistik dapat dimaknai:

Sebagai seni dan ketrampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menunjukkan berita atau peristiwa secara indah untuk memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat dan pendapat atau perilakunya sesuai apa yang dikehendaki jurnalisnya (penulisnya).<sup>24</sup>

Definisi lain diungkapkan Abu Al Ghifari dengan mengutip pendapat Meinanda dan Asseggaf, yaitu :

*Jurnalistik* berhubungan dengan kewartawanan, kepandaian mengarang, yang pokoknya memberi keterangan kepada masyarakat agar tersiar seluas-luasnya (Meinanda: 1981). Suatu kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Asseggaf: 1991).<sup>25</sup>

Kustadi Suhandang mengutip pendapat Astrid S. Susanto, Onong Uchiana Effendi dan *Ensiklopedi Indonesia* mengenai pengertian jurnalistik. Astrid S. Susanto memaknai jurnalistik sebagai kejadian pencatatan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Onong Uchiana Effendi memaknai sebagai pengolahan keperluan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebaran ke masyarakat. Dan *Ensiklopedi Indonesia* memaknai sebagai profesi yang mengusahakan penyajian informasi mengenai kejadian dan ketrampilan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 21.

<sup>25</sup> Abu Al Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid, 2002), hal. 7.

mencari, mengolah, menyusun dan menyajikan berita peristiwa sehari-hari secara mudah untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya.<sup>26</sup>

Berdasarkan semua konsep dan pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan sederhana bahwa cakupan jurnalistik sangatlah luas mencakup semua kegiatan kepenulisan yang bertujuan untuk konsumsi khalayak. Jadi tidak terpaku pada kewartawanan dan persuratkabaran saja. Buku-buku, majalah-majalah dan media-media lain bisa menjadi obyek jurnalistik.

### c. Jurnalistik Praktis

Berdasarkan sudut pandang yang penulis kemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jurnalistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kepenulisan, yang berbentuk seni/ ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan secara indah dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak.

Praktis dapat diartikan berdasarkan praktek, mudah, mudah dilaksanakan dan cocok atau tepat.<sup>27</sup> Melihat kedua pengertian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa Jurnalistik Praktis adalah ilmu yang di dalamnya terkandung seni dan/ ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi secara indah untuk memenuhi segala kebutuhan khalayak yang mengedepankan aspek praktik. Singkatnya, Jurnalistik

---

<sup>26</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar*, hal. 21-22.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1989), hal. 616.

Praktis dapat dikatakan sebagai ilmu tentang kepenulisan yang menekankan aspek-aspek praktik di dalamnya.

Menulis adalah sebuah keterampilan yang memerlukan seni dan kemampuan khusus, dan membutuhkan teori dan praktik sekaligus. Namun karena menulis adalah keterampilan yang berkait langsung dengan praktik, khususnya dengan orientasi ke massa dan khalayak, tentunya dibutuhkan praktik dan aplikasi langsung. Praktik merupakan unsur tersignifikan, meskipun bukan berarti meninggalkan teori. Abu Al Ghifari menyatakan bahwa dengan memahami teori dan tak pernah berlatih menulis, seseorang tidak akan pernah menjadi penulis.<sup>28</sup>

Untuk penulis pemula yang belum menemukan identitasnya, praktik dan mencoba merupakan unsur terpenting. Sebagaimana berenang, menulis pun harus secara langsung digeluti melalui praktik dan percobaan-percobaan. Dari praktik itu akan terbawa makna dan pembelajaran langsung yang akan menghantarkan diri penulis (khususnya pemula) menuju kompetensi yang sesuai. Kadang-kadang kumpulan teori yang banyak dengan tidak diimbangi praktik yang proporsional malah berakibat kurang lancarnya kreatifitas dan langkah menulis. Hal ini disebabkan idealisasi teori yang tinggi, namun belum dapat diseimbangkan dengan kemampuan dan pengalaman mengaktualisasikan karya dari penulis itu sendiri.

---

<sup>28</sup> Abu Al Ghifari, *Kiat*, hal. 35.

#### d. Teori-teori Pokok Jurnalistik

Menulis merupakan hal yang tidak asing bagi semua orang, tetapi menulis dalam arti jurnalistik bukanlah hal yang mudah, meskipun bukan berarti tak bisa dipelajari. Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk menulis, hanya saja kadang potensi itu belum, bahkan tak tersalurkan.<sup>29</sup>

Menulis tidaklah dapat dilepaskan dari bagaimana mengatur langkah untuk menuangkan pola pikirnya secara logis dan sistematis, alur yang runtut dan sistematis dan perpaduan pola pikir dan ketrampilan secara selaras. Dengan meninggalkan hal-hal itu tulisan akan sulit difahami dan acak-acakan.<sup>30</sup> Di sini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tulisan, yaitu meliputi; Jenis Tulisan Berdasarkan Fungsi, Pembagian Struktur Tulisan dan Macam-macam Tulisan.

##### 1). Jenis Tulisan Berdasarkan Fungsi

Patmono membagi Tulisan berdasarkan fungsi dalam lima macam, yaitu; narasi atau cerita, deskripsi atau penggambaran, eksposisi atau keterangan, argumentasi atau pembantahan dan refleksi atau renungan.<sup>31</sup>

Narasi adalah tulisan yang di dalamnya terkandung fungsi pengungkapan kisah atau peristiwa yang terjalin secara runtut. Penulis hanya berkedudukan sebagai pencerita di luar kejadian. Tulisan ini tak dapat dibumbui opini dari penulis karena tujuan utamanya adalah agar

---

<sup>29</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid, 2004), hal. 26.

<sup>30</sup> Patmono, *Teknik Jurnalistik* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hal. 11.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal.12-17.

pembaca seakan-akan melihat sendiri kejadian atau hal yang dilukiskan.

Deskripsi adalah yang di dalamnya penulis menggambarkan keadaan yang dimaksudkannya. Ungkapan yang digunakannya bisa berupa personifikasi, peribahasa atau pengandaian agar pembaca mendapati gambaran jelas tentang permasalahan yang dimaksudkan.

Eksposisi adalah tulisan yang berfungsi memaparkan atau mengungkapkan suatu hal. Jika dalam narasi pendapat penulis tidak ada, deskripsi mulai muncul, pada eksposisi pendapat penulis bisa mendominasi tulisan. Seolah-olah penulis mengajak pembaca untuk menerima pendapatnya.

Argumentasi adalah tulisan yang memaparkan pendapat penulis sehubungan dengan pendapat dan komentar orang lain tentang suatu hal. Dalam hal ini penulis memaparkan pendapatnya, membantah dan membela diri, seakan-akan terjadi sebuah perdebatan. Masing-masing adu argumen dan pendapat. Etika penulis tidak boleh menyinggung hal-hal yang bersifat pribadi, tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok persoalan. Argumentasi yang kuat harus didasarkan pada alasan yang kuat, baik itu menyangkut fakta, dalil dan teori-teori.<sup>32</sup>

Refleksi adalah tulisan yang isinya mengajak pembaca untuk merenungkan suatu hal. Pembaca diajak mengolah pikiran dan perasaannya. Penulis harus mampu membawa pembaca mengandaikan

---

<sup>32</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah*, hal. 92.

dirinya pada suatu peristiwa atau kejadian. Dengan begitu penulis harus sudah memiliki kesimpulan mengenai hal yang dituliskan, dan pembaca harus dipaksa menarik kesimpulan sama dengan penulis.

## 2). Pembagian Struktur Tulisan

Patmono membagi struktur tulisan dalam artian "Jurnalistik" kedalam tiga bagian, yaitu; pembukaan (pendahuluan), pengembangan (inti/ pembahasan) dan penutup (kesimpulan).<sup>33</sup> Ibarat menempuh jarak, penulis harus tahu lebih dahulu kemana ia akan mencapai tujuannya. Seandainya ada hal-hal yang sedikit menyimpang itu biasa, tetapi tetap dalam kerangka awal gambaran yang akan dituju.

Pendahuluan adalah suatu pokok persoalan yang akan dibahas dalam suatu tulisan. Dalam hal ini tidak boleh terlalu panjang, karena hanya perkenalan. Aep Kusnawan mengistilahkan sebagai *lead* atau leher tulisan karena berperan sebagai penghubung antara judul dan pembahasan.<sup>34</sup> Porsentase bagian ini sekitar *duapuluh* sampai *duapuluh lima* persen dari keseluruhan tulisan.

Inti adalah bagian dari pemaparan pokok persoalan. Penulis menjalin gagasannya secara sistematis dan logis serta menuangkan seluruh pokok pemikirannya yang dibahas menuju klimaks. Untuk mencapai klimaks kelancaran ide harus tercermin dan mengalir. Bagian ini kira-kira sekitar *enampuluh* sampai *tujupuluh* persen dari keseluruhan tulisan.

---

<sup>33</sup> Patmono, *Teknik*, hal. 21-26.

<sup>34</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah*, hal. 41.



Penutup adalah bagian akhir tulisan, yang berisi kesimpulan, saran atau pendapat penulis tentang pokok persoalan yang dikemukakan sebagai arahan pembaca. Penutup ada yang bersifat *terbuka*, yaitu yang ungkapannya memberi peluang bagi pembaca untuk menarik kesimpulan sendiri dan *tertutup* yaitu yang menyodorkan pendapat yang bersifat akhir.

Selain mengikuti kaidah bahasa Indonesia, hal-hal khusus yang harus diperhatikan yang harus dipenuhi yaitu; *lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik dan netral*.

### 3). Macam-macam Tulisan

Di antara beberapa jenis tulisan yang ada di media massa, kurang lebih ada sekitar enam macam, yaitu *artikel, kolom, feature, resensi buku, puisi, dan cerpen*. Namun karena di pesantren Hasyim Asy'ari tidak membahas *feature* dan *kolom*, maka penulis tidak membahasnya.

#### a). Artikel

Pada tahun 50-an, masyarakat Eropa dan Amerika menyebut setiap tulisan yang ada di media cetak sebagai *article*. Namun pada akhirnya mulai ada pembedaan istilah, antara yang berisi fakta peristiwa, proses (*feature*), pendapat (kolom opini), dan tulisan yang berisi sikap serta pendirian subyektif mengenai suatu permasalahan (artikel).<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah*, hal. 128.

Menegaskan pengertian artikel, Aep Kusnawan menuliskan sebagai berikut:

Artikel dapat diartikan sebagai tulisan yang berisi fakta, masalah yang ada di tengah masyarakat, ulasan atau kritik terhadapnya disertai gagasan atau pendirian subyektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data statistik yang mendukung pendirian itu. Singkatnya artikel berisi *sikap* atau *pendirian* subyektif yang disertai alasan dan bukti yang mendukung pendirian itu.<sup>36</sup>

Melihat definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa artikel adalah sebagai wahana penampung ide-ide, gagasan-gagasan serta pemikiran tentang suatu hal. Karena di dalamnya berisi opini tentunya gagasan apapun dapat dimasukkan dan ditulis.

Secara garis besar artikel terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Pembuka berisi pengantar awal permasalahan yang dibahas, bagian isi berisi uraian yang mencakup pemaparan data, pembahasan yang bisa berupa teori-teori yang diikuti analisis dan penutup yaitu kesimpulan atau solusi dari permasalahan yang dibahas.

b). Resensi Buku

Kata resensi berasal dari bahasa Belanda *recensie* yang diambil dari bahasa Latin *recensere* yang berarti memberikan penilaian. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *review* untuk membahas isi buku, pertunjukan musik, seni tari, seni lukis, film, seni drama, dan yang lainnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 152.

Dari asal kata tersebut, resensi dapat diartikan sebagai langkah memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, memberikan usulan, membahas, mengkritik, ataupun meringkas. Maksud dituliskannya resensi adalah untuk menginformasikan isi buku secara sekilas terhadap khalayak.

Dalam pelaksanaan resensi, penilaian didasarkan pada pertimbangan yang rasional, obyektif, dan tidak dipengaruhi oleh rasa suka dan simpati. Penulis resensi tidak boleh menampakkan rasa suka atau kecenderungannya di dalam tulisannya atau resensinya.

Abu Al Ghifari menggolongkan jenis resensi ke dalam tiga macam, yaitu *deskriptif* (yang berisi penggambaran), *komparatif* (perbandingan), dan *analisis* (yang di dalamnya melibatkan analisa peresensi terhadap buku yang dirensi dengan membandingkan buku atau tulisan lain).<sup>38</sup>

Resensi buku sering disebut sebagai apresiasi buku, tinjauan buku, timbangan buku, rehal, maktabah, sorotan buku, ulasan buku, berita buku, dan sebagainya.<sup>39</sup>

c). Puisi atau Sajak

Banyak di kalangan ahli sastra yang memberikan definisi puisi atau sajak, tetapi sampai saat ini belum ada istilah baku untuk

---

<sup>38</sup> Abu Al Ghifari, *Berdakwah*, hal. 107.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 152.

mendefinisikan puisi atau sajak itu sendiri. Abu Al Ghifari mengutip pendapat para tokoh mengenai puisi sebagai berikut:

Putu Arya Tirtawirya dalam bukunya *Apresiasi Puisi dan Prosa* (Flores, Nusa Indah, 1993) menyatakan bahwa puisi itu sama dengan sajak. Puisi merupakan suatu pengungkapan secara implisit, samar, dengan makna yang tersirat, dimana kata-katanya cenderung pada arti konotatif. Dalam berbagai kamus kontemporer umumnya mendefinisikan puisi sebagai karya sastra indah yang terikat pada aturan tertentu (lirik, irama, dan priodesitet). William Worlswarth berpendapat bahwa puisi adalah limpahan yang meluap-luap yang timbul dari renungan dan ketentraman.<sup>40</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sajak dan puisi belum memiliki definisi baku, namun ada kecenderungan sebagai "keindahan yang menjelma dalam kata-kata."

Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam membuat puisi, yaitu meliputi *diksi* atau pilihan kata, *imaji* atau gambaran dan bayangan yang dirasakan, *kata nyata* atau pilihan kata yang memiliki pengertian yang menyeluruh, khusus, kongkret ataupun abstrak, ritme dan rima atau pengaruh untuk memperjelas makna dan *majas* atau kiasan untuk menjelmakan imajinasi.<sup>41</sup>

#### d). Cerpen

Kata cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, yaitu bentuk cerita yang penuturan ide ceritanya dikemas dalam bentuk singkat dan langsung selesai dari awal sampai akhir cerita. Cerpen yang baik adalah yang bersisi satuan bentuk secara utuh, manunggal, tak ada

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 109-111.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 114.

bagian yang tak perlu, tak ada suatu yang terlalu banyak, integral, dan mengandung satu arti. Abu Al Ghifari mengutip tulisan di Buletin Jurnalis OPINI Ash Shidiq Intelectual Forum mengenai kelebihan cerpen dibanding novel, yaitu penggambarannya terhadap sesuatu secara tajam.<sup>42</sup>

Masing-masing cerpenis memiliki gaya dan kekhasan tersendiri dalam menuangkan isi cerpennya. Untuk menjadikan suatu cerpen bisa dianggap layak, penulis harus mempunyai gaya tersendiri, baik itu cara bercerita, pemilihan bahan, dan pandangan ataupun spesifikasi *genre* atau aliran dalam tulisan itu.

Kendala yang sering dihadapi penulis cerpen adalah pada pembuatan alur cerita (plot). Plot bisa dipahami sebagai pemecahan persoalan yang dihadapi tokoh utama. Klimaks harus logis dan memuaskan.<sup>43</sup> Alur bisa dibuat dengan cara yang bermacam-macam seperti yang mengejutkan, mengandung penasaran, membangkitkan emosi, dan sebagainya.

## F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penelitian yang digunakan adalah kualitatif-naturalistik<sup>44</sup>. Lexy. J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.1 20-121.

<sup>44</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 148.

kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan berbagai metode alamiah.<sup>45</sup>

Naturalistik adalah mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa adanya.<sup>46</sup>

Dengan pendekatan tersebut diharapkan, data dan informasi yang berkaitan dengan Jurnalistik Praktis dapat digali secara obyektif dan valid sesuai yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Penentuan Subyek

Sebelum terjun ke lapangan, terlebih dahulu akan ditentukan subyek penelitian yang akan diteliti. Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.

<sup>47</sup> Subyek utama yang akan diteliti melalui wawancara adalah pengasuh, lurah dan sekretaris pesantren. Untuk memperkuat keabsahan data dimasukkan juga beberapa orang santri sebagai subyek pendukung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat itu berlaku.<sup>48</sup> salah satu pendekatannya adalah kualitatif. Lexy J. Moleong mengutip pendapat Lofland menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6.

<sup>46</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hal. 148.

<sup>47</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 34-35.

<sup>48</sup> Mordalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal. 26.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metode*, hal. 112

Metode Penentuan Subyek adalah cara yang lazim digunakan dalam penelitian. Subyek ditentukan dengan *purposive sample*, yaitu meneliti dengan kriteria melalui satu atau beberapa orang sebagai fokus yang dianggap mewakili dan cukup untuk menggali informasi.<sup>50</sup> Pengasuh, lurah dan sekretaris pesantren dan beberapa orang santri dipilih dengan kriteria keterlibatan, keaktifan dan besarnya peran terhadap kegiatan “Jurnalistik Praktis”. Dari mereka diadakan seleksi berkelanjutan sebagai unit sample, pemfokusan sebagai sample berkelanjutan dan seleksi sample menuju kejenuhan informasi.<sup>51</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu apa, dimana dan berapa data yang diperlukan di dalam suatu penelitian guna pengumpulan datanya.<sup>52</sup> Adapun metode yang digunakan adalah:

### a. Metode observasi

Untuk mendapatkan deskripsi data yang lebih dalam, observasi dilakukan dengan *observasi partisipatoris* atau pengamatan terlibat, yaitu suatu teknik observasi yang dilakukan menyelidik dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan subyek yang diobservasi.<sup>53</sup>

Penulis tinggal di pesantren tersebut selama satu bulan untuk mengetahui secara langsung aktifitas dan kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Dari observasi tersebut penulis memperoleh data

---

<sup>50</sup> Mordalis, *Metode*, hal. 58.

<sup>51</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hal. 145.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 138.

<sup>53</sup> Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 192.

tentang pelaksanaan Jurnalistik Praktis, kajian editorial, pengajian-pengajian dan pertemuan dengan Kusyuaedi Syafei sebagai sastrawan yang turut membina para santri menuju profesionalisme menulis.

Untuk memperoleh data yang berupa kegiatan, penulis menggunakan Etnofotografi. Etnofotografi berasal dari kata *ethno* dan *photografi*. *Ethno* (*combining form/ race, nation*)<sup>54</sup> dapat diartikan sebagai kumpulan, ras, atau bangsa dan *photography* (*the art or process of forming and fixing images by the chemical on sensitive surfaces*)<sup>55</sup> dapat diartikan sebagai seni memproses bentuk secara kimiawi melalui pencahayaan berupa energi radiasi pada suatu permukaan yang peka/ sensitiv. Secara ringkas dapat diambil pengertian bahwa etnofotografi adalah teknik pengambilan dokumen berupa gambar dalam suatu komunitas tertentu melalui media fotografi. Etnofotografi dijadikan sebagai data pendukung hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup>

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai metode yang

---

<sup>54</sup> Sidney. I. London & Ronald J. Bogus, *The Double Dictionary for Home, School and Office* (New York: Doubleday & Company In Garden City, tth), hal. 243.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 546.

<sup>56</sup> Lexy J Moleong, *Metode*, hal. 186.



lazim untuknya. *Indepth Interview* adalah suatu wawancara yang intensif mengenai suatu hal tertentu untuk memperoleh jawaban yang luas, mendasar dan terperinci dari yang diwawancarai.<sup>57</sup>

Dalam wawancara ini diambil beberapa orang tertentu yang dianggap sebagai informan kunci dalam menggali informasi. Wawancara dengan informan kunci (*key informant*) bertujuan mendapatkan pengetahuan khusus mengenai topik tertentu terhadap orang-orang tertentu.<sup>58</sup>

Informasi digali dari pengasuh dan beberapa orang santri, dari pengasuh digali informasi visi-misi dan sejarah berdirinya pesantren, sedangkan Jurnalistik Praktis dan kegiatan-kegiatan lain digali dari ketua, sekretaris dan beberapa orang santri dengan seleksi secara berkelanjutan dan berputar hingga mencapai kejenuhan informasi.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang berarti barang-barang tertulis.<sup>59</sup> Dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang ada dan mempunyai relevansi terhadap tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data yang ada, yaitu kepengurusan, sarana dan fasilitas dan kurikulum pesantren.

---

<sup>57</sup> Komaruddin, *Kamus*, hal. 68-69.

<sup>58</sup> Britha Mikelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Terj. Matheos Nalk (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 127.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 135.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya akan disusun dan diseleksi, sehingga didapatkan data-data tertentu yang relevan dengan kajian penelitian. Metode analisis data merupakan suatu usaha bagaimana menjadikan data yang didapatkan menjadi berarti. Betapapun tingginya nilai data jika tidak diolah secara sistematis belumlah memiliki makna yang berarti, sehingga memerlukan pengolahan dan analisis lebih lanjut hingga bisa membawa kepada kesimpulan umum.

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis data kualitatif. Lexy J. Moleong mengutip pengertian Bogdan dan Biklen, bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian hasilnya disintesis dicari pola apa yang penting dan harus dipelajari sehingga dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>60</sup>

Metode yang digunakan adalah *deskriptif non statistik* dengan pola pikir induktif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat itu berlaku sebagaimana disinggung di depan. Berpikir Induktif adalah menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada di sekitarnya melalui observasi sebagai data yang disusun.<sup>61</sup> Pola pikir ini dapat dilakukan untuk menggali data dan informasi dari sebuah fenomena atau kejadian dalam komunitas, sehingga diketahui secara obyektif hal yang sebenarnya. Nilai obyektifitas itu dapat

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metode*, hal. 248.

<sup>61</sup> Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Grassindo, 1998), hal. 17.

dilihat dari kesesuaian antara ungkapan pendeskripsian dengan data yang ada dan dijadikan sebagai pendukung, baik itu yang berupa dokumen-dokumen, gambar, ataupun karya/ tulisan para santri yang masuk ke media massa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Berikut ini akan diuraikan tentang sistematika pembahasan yang menunjukkan rangkaian isi secara sistematika dalam skripsi ini. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Utama dan Bagian Akhir. Bagian Awal terdiri dari Judul, Kata Pengantar, Halaman Nota Dinas Konsultan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Lampiran. Adapun Bagian Utama berisi empat bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini disusun sebagai gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan diteliti, metode penelitian dan hal-hal lain yang berkenaan dengan perencanaan penelitian. Dengan bab ini ditentukan landasan dasar yang meski ada dan diperlukan di dalam sebuah penelitian. Dengan bab ini diharapkan dapat menjadi jalan dan langkah awal yang akan mempermudah kajian penelitian yang dilakukan pada bab-bab berikutnya.

*Bab kedua*, berisi Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Gambaran umum mencakup letak geografis, sejarah singkat dan

perkembangannya, visi-misi didirikannya pesantren, kurikulum serta sarana dan fasilitas. Dengan bab ini penulis bermaksud menghubungkan antara bab satu dengan bab ketiga dan berikutnya serta sebagai pengantar menuju penelitian lebih lanjut.

*Bab ketiga*, berisi pelaksanaan Jurnalistik Praktis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Dalam bab ini akan dideskripsikan bagaimana pelaksanaan Jurnalistik Praktis, metode dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, hasil Jurnalistik Praktis bagi santri di pesantren tersebut, faktor pendukung dan penghambat dan Jurnalistik Praktis sebagai kurikulum semi otonom Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang mengintegrasikan antara *vocational* dengan pengembangan keilmuan yang merupakan sebuah refleksi dari penulis. Pada bab ini pendeskripsian dan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan Jurnalistik Praktis di pesantren tersebut akan dilakukan dengan berlandaskan data-data hasil dari wawancara, pengumpulan dokumen, pengamatan dokumentasi yang penulis dapati dari lapangan. Dari analisis tersebut diharapkan akan sampai kepada kesimpulan umum yang akan dimasukkan ke bab empat.

*Bab keempat*, berisi Penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah, saran dari penulis dalam hubungannya dengan program Jurnalistik Praktis yang ditujukan kepada pesantren Hasyim Asy'ari, UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Tarbiyah ataupun fakultas dan institusi-institusi lain dan kata penutup.

Untuk kelengkapan dan obyektivitas data, setelah bab empat di bagian akhir akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, ada kesimpulan penting dalam penelitian ini, kesimpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Jurnalistik Praktis adalah kegiatan pesantren yang dilaksanakan di luar jadwal pengajian (kurikulum semi otonom pesantren) yang bertujuan mewadahi para santri menuju profesionalisme menulis. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, dialog, dan penugasan. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini ada tiga; *pertama* memancing timbulnya motivasi menulis, di antara langkahnya adalah dengan bimbingan dan pendampingan menulis, pendatangan tokoh-tokoh yang telah sukses menulis dan membangun iklim kepenulisan (suasana persaingan menulis). *Kedua* mengenalkan teori-teori praktis (berkaitan langsung dengan praktik), yaitu tentang artikel atau opini, cerpen, puisi dan resensi buku. *Ketiga* aktualisasi karya melalui praktik langsung yang ditugaskan pada setiap akhir pelatihan. Untuk mencapai keberhasilan menulis (sebagai “tujuan jangka panjang”), pesantren menyediakan dua alternatif. Kedua alternatif (yang disebut “tujuan jangka pendek”) itu adalah penjualan buku secara asongan dan peternakan ayam.
2. Usaha yang dilakukan pihak pesantren untuk mengembangkan potensi kepenulisan santri melalui kegiatan Jurnalistik Praktis dapat dikatakan telah

berhasil. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tulisan para santri yang berhasil masuk di berbagai media massa dengan persentase 70%, yang berskala nasional 20% dan lokal 50%. Manfaat yang diperoleh para santri ada dua, yaitu: *pertama* manfaat langsung yang meliputi; terpupuknya kebiasaan membaca, terbangunnya etos kerja dan kemandirian, peluang mengembangkan keilmuan dan banyaknya relasi penulis dan *kedua* manfaat tidak langsung yang meliputi; meningkatkan rasa percaya diri, mendapat gambaran masa depan yang lebih luas dan dapat mengembangkan keilmuan yang dimilikinya.

## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menulis adalah aktifitas yang bersinggungan langsung dengan proses berpikir, sehingga secara tidak langsung berperan di dalam pengembangan keilmuan, karena di dalamnya tidak bisa lepas dari membaca, belajar dan menuangkan wacana. Aktifitas seperti itu sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan, baik itu pesantren-pesantren, sekolah-sekolah maupun universitas-universitas, karena di dalamnya mengandung nilai belajar untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan pembelajaran selanjutnya (*learning to know*) dan belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi tim kerja (*learning to do*).
2. Bagi pihak pesantren hendaknya berusaha menjalin hubungan dengan para donatur, agar dapat menumbuhkembangkan dan meluaskan visi-misi

pesantren. Penerbit “Kutub” dan peternakan ayam lebih dioptimalkan dan diintensifkan pengelolaannya, sehingga lebih *marketable* dan dapat memenuhi kebutuhan para santri di dalam menjalani proses kepenulisannya.

3. Bagi lembaga pendidikan lain, baik itu pesantren, sekolah atau universitas supaya bisa memperhatikan secara lebih serius terhadap budaya menulis, baik itu melalui bimbingan pengampu pelajaran/ matakuliah Bahasa Indonesia atau dengan cara lain yang dianggap lebih efektif.

### C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, dengan rahmad Allah Swt. akhirnya skripsi dengan judul "Jurnalistik Praktis sebagai Media Pengembangan Potensi Kepenulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta" telah dapat diselesaikan. Sebenarnya penulisan skripsi ini telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, mengerahkan segala pikiran, kemampuan, tenaga dan waktu. Namun penulis menyadari bahwa di dalamnya masih mungkin terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itulah penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah Swt., semoga skripsi yang sederhana ini bisa mendatangkan manfaat, baik itu untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Semoga skripsi ini diterima menjadi antal shaleh yang bermanfaat bagi orang banyak. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ar. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Indonesia Press, 1990.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Farma, 2000.
- Abu Al Ghifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, Bandung: Mujahid, 2002.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid, 2004.
- Britta Mikkelson, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, Penerjemah: Matheos Naalk, Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2001.
- Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *P B M PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Bandung: Nuansa, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mordalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Patmono, *Teknik Jurnalistik*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1978.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Farma, 2001.

- Sayyid Ahmad Al Hasyim, *Muhtarul al Hadits an Nabawi*, Semarang: Maktabah, tth.
- Sidney I. London & Ronald J. Bogus, *The Double Dictionary For Home, School and Office*, New York: Doubleday & Company, inc Garden City, tth.
- Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1985.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insania Press, 1995.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**LAMPIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## INTERVIW GUIDE

1. Data-data yang digali dari pengasuh dan pengurus Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari:
  - a. sejarah berdirinya peantren
  - b. visi-misi pesantren
  - c. kurikulum pesantren
  - d. sistem pendidikan pesantren
  - e. kepengurusan pesantren
2. Data-data yang digali dari informen kunci:
  - a. hal-hal yang berkaitan Jurnalistik Praktis
    - 1). apa Jurnalistik Praktis itu?
    - 2). Siapa pelaksana Jurnalistik Praktis?
    - 3). Mengapa Jurnalistik Praktis dilaksanakan?
    - 4). Bagaimana pelaksanaan Jurnalistik Praktis?
  - b. kegiatan-kegiatan lain yang berpweran dan terkait dengan Jurnalistik Praktis.
  - c. strategi dan metode yang digunakan di dalam pencapaian tujuan kegiatan.
  - d. hasil yang dicapai di dalam pelaksanaan Jurnalistik Praktis.
3. Data-data lain yang berkaitan dengan Jurnalistik Praktis.

## Catatan Lapangan 1

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 12 September 2005  
Jam : 19.00-21.00 WIB  
Lokasi : Minggiran  
Sumber Data : Muhammadun A.S.

---

#### **Deskripsi data:**

Informen adalah ketua/ lurah pesantren yang juga terlibat langsung dengan kegiatan Jurnalistik Praktis. Ia termasuk santri senior yang sering menulis di media massa dan mendapat tugas melakukan bimbingan terhadap para santri baru yang sedang berproses menulis. Wawancara dilakukan di aula pesantren Hasyim Asy'ari. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi apa, siapa, bagaimana dan mengapa Jurnalistik Praktis dilaksanakan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Jurnalistik Praktis merupakan sebuah kegiatan berbentuk pelatihan kepenulisan yang bertujuan mewadahi para santri menuju kompetensi menulis di media-media massa. Jadi bukan jurnalistik dalam arti reportase atau peliputan berita. Secara garis besar pelatihan memiliki dua sasaran, yaitu ke dalam (para santri) dan ke luar (pihak lain di luar santri). Secara umum penelitian ke dalam telah berhasil, terbukti dengan munculnya tulisan mereka di berbagai media massa. Jurnalistik Praktis merupakan *kurikulum semi otonom* pesantren, yaitu kegiatan pesantren yang berada di luar jadwal pengajian. Kegiatan itu berlangsung dengan kepengurusan sendiri di luar kepengurusan pesantren. Dalam realitas, Jurnalistik Praktis merupakan kegiatan yang mewakili visi-misi pesantren terbukti dengan kecenderungan kegiatan-kegiatan lain untuk mendukungnya. Seperti contoh kajian editorial, lesehan sastra dan budaya dan diskusi-diskusi lain. Kajian editorial bertujuan membangun kekritisian para santri terhadap wacana-wacana aktual, lesehan sastra budaya bertujuan mengembangkan kemampuan apresiasi dan sastra para santri dan diskusi-diskusi untuk membangun kekritisian terhadap wacana yang ada. Kegiatan dilaksanakan untuk menyebarkan keilmuan menuju jangkauan yang lebih luas dan mencapai langkah kemandirian dengan menulis di media-media massa.

---

#### **Interpretasi:**

Jurnalistik Praktis merupakan kegiatan inti pesantren yang mencerminkan tujuan pesantren, yaitu membimbing para santri menuju kemandirian dan pengembangan keilmuan melalui menulis (di media massa). Secara tidak langsung langkah *improvisasi* metodologi dan integrasi ketrampilan kerja dengan pengembangan keilmuan telah ditempuh oleh pihak pesantren tersebut.

## Catatan Lapangan 2

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 14 September 2005  
Jam : 20.00-21.30 WIB  
Lokasi : Minggiran  
Sumber Data : K.H. Zainal Arifin Thoah

---

#### **Deskripsi data:**

Informen adalah pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang kesehariannya berprofesi sebagai dosen UIN Sunan Kalijaga dan UNY. Ia juga aktif menulis di berbagai media massa dan mengisi pengajian-pengajian atau seminar-seminar. Wawancara dilakukan di ruang tamu kantor penerbitan "Kutub". Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan meyangkut visi-misi dan sejarah berdirinya pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren kecil yang belum lama didirikan, yaitu berusia sekitar empat tahun. Pesantren tersebut terbentuk berawal dari sebuah kajian rutin yang diikuti para mahasiswa, yaitu mahasiswa UNY dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara garis besar tujuan utama pesantren tersebut adalah membimbing dan mengarahkan para santri menuju kompetensi kepenulisan melalui sarana dan dukungan komunitas pesantren. Dengan jalan menulis diharapkan para santri dapat mencapai kemandirian dan pengembangan keilmuan yang dimilikinya. Untuk mendukung pelaksanaan visi-misi tersebut dibentuklah lembaga penerbitan "Kutub", usaha peternakan ayam dan perpustakaan pesantren guna mendukung kebutuhan para santri, baik itu finansial maupun intelektual.

---

#### **Interpretasi:**

Langkah yang ditempuh pengasuh pesantren di dalam mendirikan pesantren tersebut merupakan salah satu upaya pihak pesantren untuk mengangkat kembali eksistensinya. *Improfisasi* metodologi dan integrasi ketrampilan kerja (*vocational*) dan pengembangan keilmuan telah dilaksanakan.

### Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 15 September 2005  
Jam : 19.00-21.00 WIB  
Lokasi : Minggiran  
Sumber Data : Achmad Muchlish Ar.

---

#### **Deskripsi Data**

Informen adalah sekertaris pesantren dan terlibat langsung dengan kegiatan Jurnalistik Praktis. Ia merupakan salah satu santri senior yang telah dipercaya mendampingi para santri baru menjalani proses kepenulisan. Wawancara dilakukan di ruang tamu penerbit "Kutub". Pertanyaan yang disampaikan menyangkut kurikulum dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pada intinya kegiatan di pesantren tersebut meliputi lima kategori, *pertama* kegiatan yang berbentuk pengajian kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'alim' al Ihya' al Ulumuddin* dan *Muhtarul al Ahadits*; *kedua* diskusi ilmiah yang mendiskusikan wacana-wacana ilmiah; *ketiga* lesehan sastra dan budaya yang membahas sekitar sastra dan apresiasi karya; *keempat* dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris) untuk membekali para santri pada dasar-dasar bahasa; dan *kelima* Jurnalistik Praktis yang merupakan wadah pengembangan potensi kepenulisan santri melalui kegiatan khusus yang berdiri sendiri.

---

#### **Interpretasi:**

Secara umum kurikulum yang diterapkan di pesantren tersebut memang telah direncanakan untuk mendukung pelatihan kepenulisan. Materi yang berada di luar kepenulisan seperti kajian kitab-kitab klasik sebagai sarana menetralsir pemikiran para santri agar masih tetap terarah sesuai ajaran Islam seperti status santri yang mereka sandang. Dengan model pesantren dimaksudkan mencetak kader-kader penulis muslim yang benar-benar berkompeten.

## LAMPIRAN II

**PENGURUS**  
**PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI**  
**Jl. Minggiran MJ II/1487 Yogyakarta 55141**  
**PERIODE 2005-2006**

Pengasuh : K.H. Zainal Arifin Thoah  
Penasehat : Salman Rusydi Anwar  
                  M. Ali Asrokim

Ketua : Muhamadun A.S.  
Sekretaris : Achmad Muchlish Ar.  
Bendahara : Ridwan Munawwar

Seksi-seksi:

\* Ibadah : Akhwan  
\* Kebersihan : Ahmad Hasan  
\* Keamanan : Saiful Kabir  
\* Pengajian : Kurniawan  
\* Humas : Muhibuddin

Penelitian dan pengembangan:

\* Kajian Ilmiah : Fauzi Abdurrahman  
\* Lesehan Sastra : Anam Khairul Anam  
\* Kajian Editorial : Gugun al Gulyani  
\* Jurnalistik : Agus Hariyanto

Badan Milik Pesantren:

\* Kutub : Ali Asrokhim  
\* Asongan : Ridwan & Alfian  
\* Peternakan Ayam : Luqman Santoso



**DATA SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI  
YOGYAKARTA**

No	Nama Santri	Tempat Kuliah	Fakultas	Alamat
1	Moh. Rokib	UIN SUKA	Ushuluddin	Madura
2	Luqman Santoso	UIN SUKA	Syari'ah	Lampung
3	Rahmad E. Subroto	UNY	Tarbiyah PGSD	Purwodadi
4	Ahmad Hasan	UIN SUKA	Syari'ah	Pati
5	Sudi Barokah	UIN SUKA	Ushuluddin	Pemalang
6	Musta'in	UIN SUKA	Da'wah	Purbalingga
7	Muhammadun A.S.	UIN SUKA	Syari'ah	Pati
8	Alfian	UIN SUKA	Ushuluddin	Cilacap
9	Ridwan Munawar	UIN SUKA	Fisum	Kuningan
10	Muhib	INISNU	Tarbiyah	Jepara
11	Anam Khairul A.	UIN SUKA	Adab	Ngawi
12	Fauzi Abdurrahman	UIN SUKA	Tarbiyah	Pemalang
13	Gugun al Gulyani	UIN SUKA	Syari'ah	Pati
14	Achmad Muchlish	UIN SUKA	Ushuluddin	Madura
15	Fathurrasyid	UIN SUKA	Syari'ah	Madura
16	Jamiluddin	UIN SUKA	Da'wah	Bekasi
17	Salman Rusydi A.	UIN SUKA	Ushuluddin	Madura
18	Ahwan	UNY	Tarbiyah PGSD	Banjarnegara
19	Kurniawan	UGM	Fisipol	Tegal
20	Agus Hariyanto	UIN SUKA	Ushuluddin	Madura
21	Syaiful Kabir	UIN SUKA	Syari'ah	Madura
22	M. Ali Asrokim	UIN SUKA	Tarbiyah	Demak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**JADWAL PENGAJIAN**  
**PP. MAHASISWA HASYIM ASY'ARI**  
**YOGYAKARTA**

**Sekretariat: Jl. Minggiran MJ II /1482-B Yogyakarta**

Hari	Waktu	Materi	Pengampu
Ahad	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Ihya' Ulumuddin	Gus Zainal
	Ba'da Isya'	Bhs. Arab	Muhammadun AS
Senin	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Ziarah	Gus Zanal
	Ba'da Isya'	Seni	Fathor Rasyid
Selasa	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Tafsir Yasin	Salman Rusydie
	Ba'da Isya'	Kajian Editorial	Gugun El-Guyani
Rabu	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Fiqih Kontemporer	Muhammadun AS
	Ba'da Isya'	Bhs. Inggris	Agus Hariyanto
Kamis	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Yasinan & Tahlil	Koordinator
	Ba'da Isya'	Kajian Sufistik	Kuswaidi Syafi'i
Jum'at	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Mukhtarul Ahadits	Gus Zainal
	Ba'da Isya'	Kajian Ilmiah	Fauzi Abdurrahman
Sabtu	Ba'da Subuh	Tadarus Bersama	Santri
	Ba'da Maghrib	Pengajian Kitab	Ah. Mufid / Madun
	Ba'da Isya'	Lesehan Sastra & Budaya	Purwana A Saputra

Yogyakarta, 1 Mei 2005

Menteri Pengajaran dan Pendidikan

**JADWAL KAJIAN EDITORIAL  
PP MAHASISWA HASYIM ASY'ARI  
JL. MINGGIRAN MJ II/1487 YOGYAKARTA 55141**

No	Hari/Tanggal	Si 'Tajuk Rencana'	Pengkritisi	Moderator
01	Selasa, 23-08-2005	Gugun El-Guyani	Ach Muchlis AR	Alfian
02	Selasa, 02-09-2005	Fauzi Abdurrahman	Saiful Kabir	Rahmad Zen
03	Selasa, 09-09-2005	Kurniawan	Anam C Anam	Muhibbuddin
04	Selasa, 16-09-2005	Mustain	Muhammadun AS	Ah Hasan
05	Selasa, 23-09-2005	Salman Rusydi	Agus Hariyanto	Lukman Q
06	Selasa, 30-10-2005	Ridwan Munawwar	Fathurrasyid	Akhwan Mamang
07	Selasa, 07-10-2005	Syeck Raqib	Alfian	Sudi Barokah
08	Selasa, 14-10-2005	Muchlis AR	Fauzi Abdurrahman	Fathorrasyid
09	Selasa, 21-10-2005	Wahyu "Pak RT"	Prof. Kurniawan	Saiful Kabir
10	Selasa, 18-11-2005	Muhammadun AS	Mustain	Gugun El-Guyani
11	Selasa, 25-11-2005	Muhibbuddin	Sudi Barokah	Syeck Raqib

Yogyakarta, 22 Agustus 2005  
Direktur Editorial

  
**Gugun El-Guyonany**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DAFTAR SISTEM PENDAMPINGAN  
PELATIHAN KEPENULISAN  
PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASYARI  
YOGYAKARTA**

<b>No</b>	<b>Pendamping</b>	<b>Santri Asuhan</b>
1	Muhamadun A.S.	Muhibuddin
		Mustain
		Ahmad Hasan
		Kurniawan
		Wusthol Bahri
2	Gugun al Gulyani	Sudi Barokah
		Sanusi
		Yusriyanto
		Roqib
3	Achmad Muchlish Ar.	Ridwan
		Alfiyan
		Jamil
4	Salman Rusydi Anwar	Agus Ariyanto
		Fathuirrasyid
		Achwan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

JADWAL PELATIHAN JURNALISTIK PRASTIS  
**LEMBAGA KAJIAN KUTUB YOGYAKARTA**  
**( L K K Y )**



Minggiran MJ II/1487 Yogyakarta Telp. 0274-379406 Kode pos 55141

No	Minggu	Tanggal	Materi	Penyaji	Pendamping	Tanda Tangan	Keterangan
1	I	30 Januari 2005	Opini/Artikel	Muhammad Yunus BS	Muhammadun AS	1	
2	II	06 Febuari 2005	Resensi Buku	Muhammadun AS.	Fathor Rasyid	2	
3	III	13 Febuari 2005	Puisi	Salman Rusydie Anwar	Ach. Mukhlis Ar	3	
4	IV	20 Febuari 2005	Cerpen	Zainal Arifin Thoha	Agus Hariyanto	4	
5	V	27 Febuari 2005	Novel	A. Mufid Ar/Muhidin MD	Zainal Arifin Thoha	5	
6	VI	06 Maret 2005	Essai Sastra	Ach. Mukhlis Ar	Purwana Hadi	6	
7	VII	13 Maret 2005	Kolom	Zainal Arifin Thoha	Muhammad Yunus BS	7	
8	VIII	20 Maret 2005	Buku	Zainal Arifin Thoha	Gugun el-Guyani	8	
9						9	
10						10	

Koordinator,

.....



DAFTAR HADIR PESERTA  
**PELATIHAN JURNALISTIK PRAKTIS**  
**LEMBAGA KAJIAN KUTUB YOGYAKARTA (LKKY)**  
PERIODE JANUARI s/d MARET 2005

No	N a m a	Tanda Tangan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Blangko Pembayaran Pendidikan dan Latihan Jurnalistik  
**Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)**  
 Periode Januari s/d Maret 2005

No	Tanggal	Untuk Pembayaran	Besarnya Uang	Paraf	Ket.

Peserta, Yogyakarta, .....  
 Bendaharawan, .....  
 .....  
*nama terang & tanda tangan* *nama terang & tanda tangan*

Blangko Pembayaran Pendidikan dan Latihan Jurnalistik  
**Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)**  
 Periode Januari s/d Maret 2005

No	Tanggal	Untuk Pembayaran	Besarnya Uang	Paraf	Ket.

Peserta, Yogyakarta, .....  
 Bendaharawan, .....  
 .....  
*nama terang & tanda tangan* *nama terang & tanda tangan*

Blangko Pembayaran Pendidikan dan Latihan Jurnalistik  
**Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)**  
 Periode Januari s/d Maret 2005

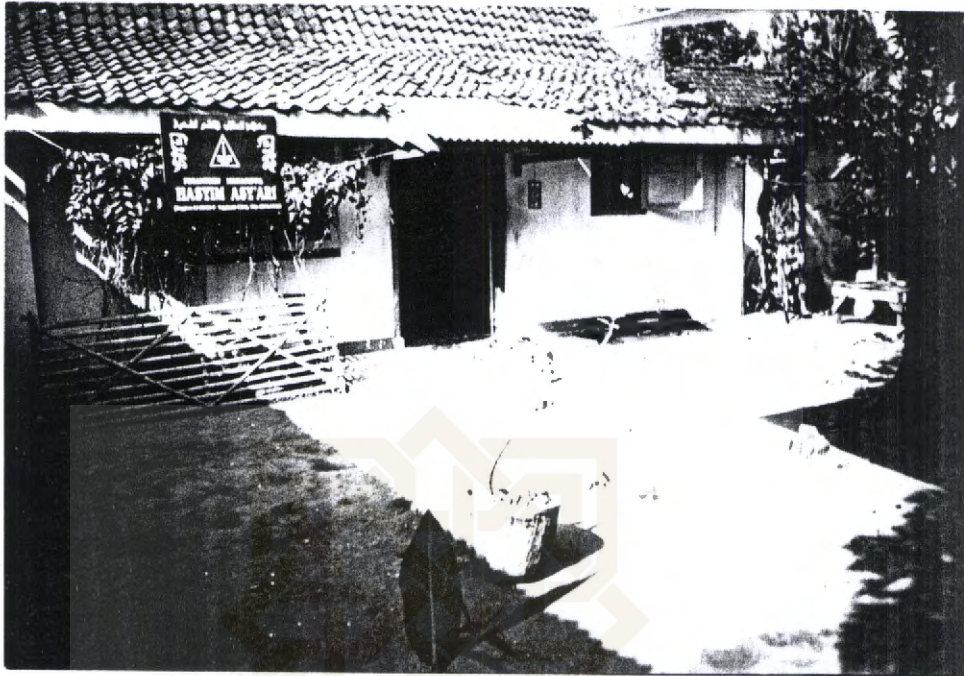
No	Tanggal	Untuk Pembayaran	Besarnya Uang	Paraf	Ket.

Peserta, Yogyakarta, .....  
 Bendaharawan, .....  
 .....  
*nama terang & tanda tangan* *nama terang & tanda tangan*

Blangko Pembayaran Pendidikan dan Latihan Jurnalistik  
**Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)**  
 Periode Januari s/d Maret 2005

No	Tanggal	Untuk Pembayaran	Besarnya Uang	Paraf	Ket.

Peserta, Yogyakarta, .....  
 Bendaharawan, .....

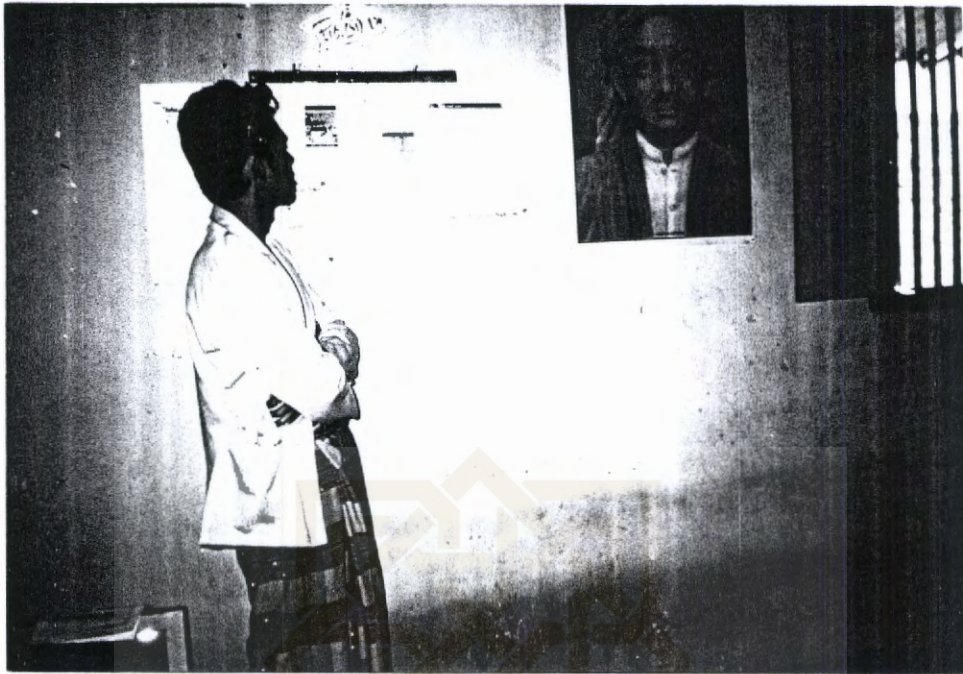


Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari



Badan Usaha Milik Pesantren berupa Penerbitan Kutub dan Al Kautsar Laundry





Publishing Sebagai Media Sosialisasi  
Karya antar Santri, Pengasuh  
dan pihak lain (tamu)



Perpustakaan dan ruang baca pesantren



Pelatihan Jurnalistik Praktis yg dipandu  
oleh Santri Senior



Pelatihan Jurnalistik Praktis  
oleh Santri Senior



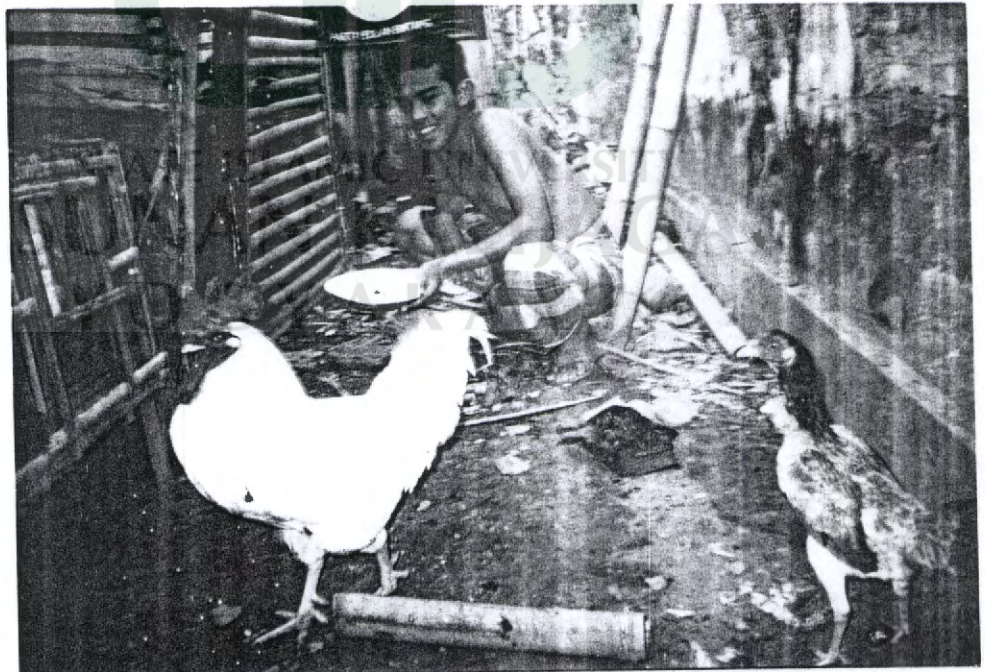
Kusywaedi Syafez Sbg pembimbing  
tetap pada tiap Jum'at  
(malam Jum'at)



Diskusi santai dg tamu penulis  
yang silaturrohmi ke  
pesantren



Tim Asongan berkumpul bersama  
Sebelum rapat & planning  
penjualan buku



Peternakan ayam sebagai salah satu  
usaha pesantren.

SERATUS EMPAT (104) tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 6 Juni 1901, Nusantara kita melahirkan seorang putra fajar yang nantinya akan menjadi ikon bangsa Indonesia dan dunia pada umumnya. Soekarno, itulah nama yang dilahirkan dari seorang priyayi rendah bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo. Surabaya sebagai kota kelahiran beliau pada saat itu adalah terkenal sebagai kolong penjajahan. Merangkak dari kolong penjajahan itulah yang kemudian akan membentuk karakter Soekarno muda untuk memilih sikap perlawanan yang tegas terhadap segala bentuk imperialisme dan kolonialisme asing.

"Putra fajar", saat itulah fajar ketika Belanda memulai pembaruan politik etis atau pembaruan yang mengira dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat tanpa mengakhiri penjajahan. Maka tidak berlebihan sekiranya kita membicarakan Soekarno berarti membicarakan duka cita sejarah Indonesia. Kata Tarzi Vitachi, kedatangannya di dunia ini bagaikan topan yang memintasi jalan. Menyebut Soekarno pada zamannya ibarat mengganggam palu godam yang dapat menggempur neo kolonialisme dan imperialisme. Elan vital semangat perjuangannya pada momentum yang tepat telah mendorong bangkitnya tiga benua: Asia, Afrika dan Amerika Latin sebagai bangsa-bangsa yang mengalami nasib yang sama-sama mengalami penjajahan. Etos perlawanan, dan perjuangannya itulah yang kemudian membangkitkan bangsa-bangsa tersebut mengkeram para penjajah.

Soekarno adalah tokoh besar dalam abad 20 yang popularitasnya tak tertandingi oleh siapapun. Sebagai figur sentral politik, beliau banyak mengemaskan pemikiran-pemikiran besar negarawan dunia. Dari Otto Bismarck, Sun Yat Sen, Lenin, Stalin, Muhammad Abduh, hingga guru beliau sendiri

HOS. Cokroaminoto. Sebagai seorang negarawan dan teoritikus, beliau banyak mengambil rujukan dari Karl Marx, Troelstra, Kautsky, Jaures, Engels, Brailsford dan Bauer. Dari realitas inilah muncul sebuah stereotype bahwa Soekarno adalah sosok sinkretisme sebagai aliran politik dunia yang menjadi mozaik pemikirannya.

Jika ditelusuri secara mendalam corak pemikiran Soekarno bermuara dan melekat pada tiga tema pokok, yakni anti-elitisme, anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Ketiga *main-stream* inilah yang selalu menyatu dengan dirinya hingga beliau menjadi pemimpin republik ini selama 21 tahun. Ketiga tema utama tersebut diletakkan atas nama nasib rakyat negeri ini yang mengalami penindasan oleh bangsa lain. Penderitaan bersama rakyat harus dilawan dengan semangat persatuan, hingga dia sendiri yang kemudian dikenal sebagai pemersatu bangsa.

Konsekuensi sebagai tokoh pemersatu bangsa pada fase selanjutnya melahirkan analisis, yang kemudian menjadi konsep pemerintahannya, yaitu nasakom (nasionalisme, agama dan komunisme). Ide besarnya tentang masyarakat negara yang tanpa blok (non-blok) inilah yang dapat menghimpun beberapa negara bangsa yang tidak setuju terhadap persaingan kekuatan apapun.

Jiwa nasionalisme yang mengalir deras pada diri seorang pejuang kemerdekaan pada akhirnya pula yang memunculkan pandangan banyak tokoh bahwa Soekarno adalah personifikasi dari nasionalisme Indonesia. Kecintaannya pada bumi perantara, rakyat dan bangsanya membuatnya tak mau kompromi untuk menghadapi kolonialisme, yang kemudian mengantarkannya pada jeruji penjara. Pada

dasawarsa 1930-an hingga awal dasawarsa 1940-an, Soekarno harus rela hidup dalam pembuangan di Ende, Flores lalu ke Bengkulu. Baru setelah Jepang datang, Soekarno dikembalikan ke tanah Jawa.

Puncak perjuangan beliau adalah ketika menjelang detik-detik akhir kemerdekaan. Beliau berperan penting ketika masuk sebagai anggota BPUPKI kemudian dilantik menjadi Ketua PPKI dua hari menjelang kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamasikan. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno bersama Mochammad Hatta menandatangani naskah Proklamasi atas nama seluruh bangsa Indonesia. Perjuangan yang sungguh tidak bisa dikatakan ringan akhirnya mengantarkan pada sang orator ulung ini memikul amanah sebagai presiden pertama Republik Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 atau sehari setelah proklamasi kemerdekaan.

Tapi perlukah kita mengenang Soekarno yang jasadnya telah menyatu menjadi tanah kembali? Di tengah problematika kebangsaan yang amat kompleks seiring dengan perkembangan zaman global, adalah suatu keniscayaan untuk memikirkan dan menghidupkan kembali apa yang pernah menjadi semangat perjuangan bapak proklamator kita. Mengenang nya bukan berarti dengan memugar makam beliau, atau memuja-mujanya beliau. Soekarno bukanlah malaikat yang suci tetapi adalah manusia biasa yang banyak salah dan dosa. Sehingga suatu kesalahan ketika kita menyembah dan mengkuatkan beliau. Perngorbanannya yang tulus ikhlas tak akan lunas hanya dibalas dengan hal-hal bodoh di atas.

Para pemimpin republik yang telah berusia setengah abad lebih ini tak

## OLEH: GUGUNEL-GUYANIE

layak mengkhianati apa yang pernah menjadi keinginan beliau, yakni sebagai penyambung lidah rakyat. Artinya kesejahteraan rakyat adalah tanggung jawab yang wajib ditunaikan. Kepekaan beliau terhadap penderitaan rakyat menyebabkan beliau tak berpikir ulang untuk bersikap tegas terhadap segala penindasan kemasyarakatan. Kecintaannya pada tanah air yang mengobarkan jiwa nasionalisme yang kuat pada setiap desah nafasnya. Itulah yang seharusnya ditanamkan mendalam oleh para punggawa republik ini, sebagai bentuk penghormatan yang cerdas dan bijak.

Bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat atau korupsi atas uang negara berarti menginjak-injak martabat beliau sebagai seorang yang peduli terhadap rakyat dan bangsanya. Tindakan-tindakan busuk yang menjadi bagian dari kehidupan para negarawan kita sekarang ini, adalah bentuk penentangan terhadap gagasan besar beliau. Membiarkan rakyat kelaparan demi kepentingan para kapitalis asing lah yang masuk dengan dalih apapun adalah yang bertentangan dengan sikap beliau yang anti terhadap imperialisme.

Para penguasa yang hanya memertingkan kepentingan dirinya, kekusaannya, harga dirinya, harta kekayaannya dan kebahagiaan pribadinya wajib kita berangus dari negeri kita tercinta karena telah menginjak-injak cita-cita dari *founding father* kita yang kurang lebih 35 tahun meninggalkan kita semua. Memberantas kejahatan korupsi berarti memupuk kembali rasa nasionalisme yang diwariskan beliau kepada anak cucunya. Ketulusan beliau patut kita teladani untuk membangun kembali tanah air kita tercinta. Berpikirilah tentang "apa yang kita berikan kepada Indonesia, bukan apa yang kita peroleh dari Indonesia". (\*)

Gugun El-Guyanie, Direktur Kajian Editorial LKKY (Lembaga Kajian Kuatub Yogyakarta)

- isi Aktual
- isi Cetak
- Forum Editorial
- di Rubrik
- di Suplemen
- di Kami
- di Anda
- di Foto
- di Boga
- di Sastra
- di Tokoh
- nsultansi
- di Hari Ini
- di Acara

# BEDAH PUSTAKA

Minggu, 24 Juli

## Kiat Wujudkan Impian Jadi Kenyataan

**Berita Lainnya**  
**Rasisme, Kerja Paksa dan Perjuangan Hidup**

Judul : Make Your Drimes Come True!  
 Penulis : Berverly K Bachel  
 Penerbit : Mizan Bandung  
 Cetakan : 1, April 2005

Tebal : 200 halaman  
 Peresensi : Muhammadun AS\*

"Imajinasimu adalah gambaran kehidupan yang akan datang." [Albert Einstein]

KETIKA kita sedang *guyonan* dengan teman-teman kita, sering kali kita mengandaikan hal-hal istimewa dan luar biasa, yang dalam pikiran kita sendiri kadang mustahil untuk diwujudkan. Menjadi sosok sefenomenal Bung Karno, misalnya, kita sering minder dan mundur dari medan tempur sebelum peperangan dimulai. Mengapa kita terjebak dalam pikiran yang demikian? Inilah problem serius yang kurang kita sadari selama ini. Padahal, kalau kita menengok sejarah, orang sekaliber Nabi Muhammad yang oleh seorang sejarawan Barat, Michael Hart (1986) ditempatkan pada posisi pertama seratus tokoh berpengaruh dalam sejarah dunia, ternyata semasa kecilnya adalah penggembala kambing bahkan anak yatim piatu semenjak umur 6 tahun. Ini jauh berbeda dengan manusia zaman sekarang yang setiap harinya tercukupi kebutuhan hidupnya, bahkan tidak sedikit mereka yang di perkotaan adalah anak-anak yang berkecukupan.

Buku "*Make Your Drimes Come True!*" Berverly K Bachel ini memberikan kiat-kiat kepada kita untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang kita angan-angankan setiap hari. Memang, mengubah sesuatu yang mustahil dalam anggapan umum, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Perlu konsistensi dalam setiap langkah yang tidak akan menyurutkan kita meraih impian yang dicita-citakan. Dalam membangun konsistensi ini, menurut Berverly K Bachel kita harus memastikan tujuan dalam hidup ini. Karena tidak perasaan yang lebih hebat dari pada menetapkan tujuan dan mencapainya. Kalau kita melakukannya, kita akan mempunyai sesuatu yang bakal kita kenang seumur hidup, begitu ungkap Pettus. Ketika kita mempunyai tujuan yang pasti, kita akan menerjang apa saja yang menghalangi kita untuk menggapainya.

Sesuatu yang kita kira tidak mungkin, kalau kita mempunyai tujuan yang kuat, ketidakmungkinan tersebut akan menjadi mungkin. Basuki Subiyanto, pebisnis Surabaya yang tidak punya pengalaman bisnis apa pun, namun yakin dengan tujuannya, telah membuktikan betapa tujuan begitu dahsyat pengaruhnya. Pengalaman Basuki Subiyanto yang ditulis dalam bukunya *Mengubah tidak Mungkin Menjadi Mungkin* (Arasy, 2004) menggambarkan perjalanan hidupnya yang sangat misterius. Pada awalnya dia merasa mustahil karena tidak adanya pengalaman sama semaki, namun sekali lagi, karena keyakinannya akan tujuan yang diraih, dia mampu membuktikannya sekarang. Di Surabaya, Basuki Subiyanto telah mempunyai aset miliaran rupiah dan menjadi contoh orang yang akan belajar bisnis."

Tujuan juga mampu membuat perubahan, baik dalam diri kita maupun kepada orang lain. Umar bin Khattab yang menjadi maestro dalam penyebaran Islam pascawafatnya Nabi, membuktikan bahwa tujuan yang dimilikinya mampu melanjutkan perubahan struktur peradaban yang dirintis Nabi sebelumnya. Immanuel Kant, seorang tokoh utama pencerahan *enlightenment* di Eropa misalnya, dengan tujuannya yang kuat mampu mengubah peradaban Eropa yang feodalistik, ortodoks, dan absolut menjadi peradaban yang progresif, revolusioner, dan demokratis. Tidak salah kalau Kant akhirnya berkata, *Sapare Aude!* Beranilah memakai akal budimu sendiri-sebagai gagasan terpenting *Aufklarung*. Pencerahan yang dilakukan ini Kant mampu membangunkan bangsa Eropa dari tidurnya berabad-abad lamanya.

Betapa pentingnya sebuah tujuan, sehingga para tokoh mampu mewujudkan impian yang diidam-idamkan. Dalam hal ini tidak salah kalau Fithugh Dodson berkata bahwa "tanpa tujuan dan rencana untuk mencapainya, kamu sebuah ibarat kapal yang berlayar tanpa tujuan". Kita bisa membayangkan, bagaimana orang berlayar tanpa tujuan. Pasti akan terdampar di pantai yang tidak pernah dikenal atau bahkan tergelung oleh ombak besar yang menghadang. Demikian juga kita, tanpa tujuan yang jelas, masa depan kita akan terlantar entah di mana bertabuhnya atau bahkan kita akan habis di pertengahan jalan

# Cheng Ho, Mitologisasi dan Kontekstualisasi (Menyambut Perayaan 600 Tahun Pelayaran Laksamana Cheng Ho)

GUGUM ELEGYANIE

TANGGAL 1-7 Agustus tahun ini adalah hari yang spesial karena digelar perayaan akbar dimulainya pelayaran Laksamana Cheng Ho di Indonesia. Perayaan yang menyedot energi, waktu dan miliaran rupiah adalah bukti bahwa di Semarang, tepatnya di Klenteng Gedung Batu jak mau wajar-wajar saja dalam menyambut ritual yang kental dengan tradisi Cina ini. Berbagai pertunjukan yang digelar, seminar yang bertema "Sumbangan Cheng Ho dalam perkembangan Kehidupan dan Kerutunan Antar Umat di Nusantara" menjadi ritual penting yang tak desain secara eksklusif.

Salah satu ritual penting yang tak pernah ketinggalan setiap tahunnya adalah arak-arakan Sam Poo Besar. Dalam ritual tersebut umat Tri Dharma mengarak *bin siew* (jukung) duplikat Kong Co Sam Poo Tay Dijen milik Klinteng Besar Tay Kok Say Besar ber *door prize* bagi kota Semarang khususnya dan bangsa kita semua yang hidup dengan toleran dalam merayakan jejak ketokohan sang Laksamana dari Nanjing (Cina), Palembang, Tuban, Boyang, hingga Semarang. Tak ada yang aneh jika orang sekelas Gubernur Michasael Yamahita mengatakn "Bagaimana bisa seorang yang melakukan banyak hal yang mengagumkan dan berpikirl demikian mau bisa menghidang begitu saja?"

Tapi apakah seorok Cheng Ho adalah benar-benar orang Cina yang punya keterlibatan dalam mendakwahkan Islam di Nusantara sebagaimana para wali yang berasal dari Persia, Gujarat atau Arab, lantas siapa p ula Sam Po Kong yang sering disebut sebagai dua yang tunggal?

Sebuah sumber menyatakan bahwa Cheng Ho bukanlah Sam Po Kong. Nama lain dari Cheng Ho sendiri adalah Mahuan, yaitu seorang bukan Cina meski sering disebut nakhoda atau pelaut pedagang dari negeri "tirai bambu". Dia adalah keturunan Mongol dari dinasti Kubilai Khan yang lama memerintah di Cina. Beliau tepatnya berprofesi sebagai nakhoda yang mengemudikan kapal milik Sam Po Kong. Kehidupan pula yang punya seranngit dan komitmen tinggi untuk menyebarkan ajaran Islam ke segala penjuru dunia sambil berdagang.

Sederhananya bahwa sang Laksamana punya sangkut paut erat dengan kemajuan Islam di Indonesia dan Melayu. Menurut Mawar, kapasitas keilmuan ke-lahaman yang melekat pada Cheng Ho bukanlah didapat dari belajar pada umumnya. — atau dalam terminologi Islam disebut ilmu *kesyabi*, tetapi diperoleh secara ghaib (*keasyafi*). Demikianlah berbagai sumber yang saling simpang siur, tak ada analisis-historis-empiris yang memadai, dipenuhi dengan mitos yang berlatar supralogi, membuat kita semua benar-benar yakin apakah kesemuanya itu patit masuk dalam agenda perjalanan sejarah yang membumi.

Tetapi kini yang terpenting bagi kita semua adalah mem-pertanyakan hal itu, sehingga akan mengarah pada perdebatan yang bermunasa metodologis tanpa memperoleh hasil apapun. Bagaimana sebenarnya kita mampu mengangkat realitas mitologis ke dalam realitas objektif? Realitas mitologis yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran bijak, nasionalisme, toleransi, perdaban yang agung dah. Bagaimana juga kita memanfaatkan teks tersebut di atas sehingga mampu menghasilkan makna yang perentahis-makna yang senantiasa tumbuh berkembang sepanjang masa.

Laksamana Cheng Ho dalam teks memang beragama Islam. Tetapi mengapa orang-orang Cina yang non Islam justru dengan semangat merayakannya setiap tahun tanpa absen dengan mengambil untung di Klenteng. Tetapi dengan desain kultur Cina yang non Muslim dan non Kristen, ternyata mampu menyulut nasionalisme orang Cina yang lampau memandang agama atau keyakinan apapun untuk menghomatid pahlawan atau tokoh yang berjasa untuk negeri dan kemanusiaan pada umumnya. Itulah yang seharusnya kita petik nilai-nilai luhur dari teks yang bermula Cheng Ho.

Laot adalah sebuah kebudayaan. Padahal yang paling layak menyandanya adalah dua kawasan, yakni Cina dan Islam. Satu poin lagi yang bagi kita amat penting, yaitu belajar dari metode penyebaran agama atau keyakinan yang tanpa menggrnakan kekerasan, pemaksaan atau penindasan terhadap hak-hak manusia. Diterimanya Islam lewat jalur perdagangan yang justru eklektis, luwes, dan kultural, akan membuat suatu ajaran agama benar-benar menginternalisasi pada setiap kalbu umatnya. Inilah yang akan menggerakkan kita pada fenomena-fenomena kekerasatan atas nama iman pada akhir-akhir ini. Mengunjungi tinggi asas perdamaman ke segenap penjuru bumi, lintas samudera, lintas benua dan lintas segalanya.

Memaknai perayaan 600 tahun perjalanan Cheng Ho adalah merefleksikan sekian perjalanan keberagaman, kemanusiaan dan peradaban kita semua. Tak ada gunanya ketika kita dengan bermodalakan finansial, tenaga dan waktu yang begitu besar tetapi hanya sebagai perayaan yang berlatar selebrisme, huru-hara, jo-joran, tetapi menyumbat akal kita untuk mememungkan fenomena sejarah enam abad yang lalu. □ • □

\*) Gugum El Geyanie, Peneliti pada LKKK (Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta)

## POJOK KR

Calo perdagangan anak gendayangan. Baru terungkap 8 dari 80 kasus.  
— Hati-hati, anak adalah harapan bangsa.

Dana APBD Kota Yogyakarta, 18 persen untuk pendidikan.  
— Lainnya, meskipun belum mencapai 20 persen.

Pengawasan daging ayam masuk ke Klalen, diperketat.  
— Agar tak getun di belakang.

Beraks

## Refleksi 100 Hari Pemerintahan SBY

# Sulitnya Membangun Good Governance

*Good governance* adalah sebuah bentuk ideal mekanisme, praktik dan tata cara pemerintah dalam mengatur dan memecahkan masalah-masalah publik. Inilah bentuk pemerintahan yang paling diidam-idamkan oleh setiap bangsa dan negara.

*Good governance* hanya bisa tercapai apabila dua kekuatan saling mendukung, yakni warga yang bertanggungjawab, aktif dan memiliki kesadaran, dan pemerintah yang terbuka, tanggap, mau mendengar, dan mau melibatkan diri dalam segala persoalan.

Dua kekuatan tersebut, menurut He-Jifan Si Sumarto, bisa bersatu hanya apabila ada rasa saling percaya (*trust*) yang merupakan komponen terpenting dari pembentukan *social capital*, sebuah modal utama dalam membangun jaringan sosial yang utuh dalam rangka meraih cita-cita ideal, *good governance*.

*Good governance* sejak dulu telah menjadi topik pembicaraan paling menyengatkan, membayangkan betapa suatu suasana damai, sejahtera, adil dan demokratis dalam berbangsa dan bermegara.

Lalu bagaimana sebenarnya bentuk konkret *good governance* itu?

Katherine Marshall, Direktur Bank Dunia untuk Governance and Social Policy di wilayah Asia Timur, pernah menyatakan bahwa kualitas pemerintah (*governance*) adalah faktor yang penting suksesnya upaya membangun kemiskinan dan mengembangkan

■ Oleh: M Yunus BS

fondasi menuju masyarakat yang produktif miskin dan keadilan. Artinya, ujung pangkal pemerintahan yang baik ternyata terletak pada seberapa besar peranan pemerintah dalam memberantas kemiskinan.

Di negara kita, kemiskinan semakin meningkat menyusul terjadinya gempa dan tsunami di Nangroe Aceh Darussalam pada 26 Desember tahun lalu.

Prioritas utama yang harus dibenahi pemerintah adalah pengurangan korban bencana Aceh, sementara faktor miskin yang sejak dulu tertinggal di beberapa wilayah semakin meningkat pula.

### Soal Korupsi

Sebagaimana pandangan publik, faktor utama (selain bencana alam) semakin meningkatnya kemiskinan sekilas terhambatnya capaian *good governance* adalah sulitnya memberantas korupsi. Dalam empat kali pergantian pemerintahan, belum mampu mewujudkan agenda-agenda reformasi, gagal membangun *civil society* yang sehatnya digagas melalui pemulihan sistem, dan penguasaan segala praktik yang merugikan rakyat maupun negara.

Sebaliknya, korupsi malah semakin merambat luas.

Berdasarkan Indeks Korupsi tahun 2004 yang diterbitkan Transparency International Indonesia, dari 149 negara, Indonesia menduduki peringkat

Korupsi ke-13. Sebuah peringkat yang cukup memalukan.

Kofi Annan pernah berkata: *Good governance is perhaps the single most important factor in eradicating poverty and promoting development*. Apa yang dikatakan Sekretaris PBB tersebut merupakan harapan suatu ketika kemiskinan bisa teratasi secara mendunia melalui pengalangan *good governance* di setiap negara, termasuk Indonesia.

Akan tetapi, mungkinkah hal itu bisa terwujud? Tentu saja mustahil, mengingat semakin hari budaya korupsi semakin mengurita di mana-mana. Laju korupsi tidak bisa lagi dibendung.

Indikasi paling buruk yang ditunjukkan oleh korupsi adalah seluruh lapisan masyarakat bisa terjebak dalam tiga pola hubungan diskorupsi, yakni antarsesama pemerintah (*government to government*), pemerintah dengan rakyat (*government to people*) dan antarsesama rakyat (*people to people*).

Di awal pemerintahannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pernah menargetkan 100 hari pertama sebagai hari-hari pemberantasan korupsi. Pada tanggal 28 Januari ini, 100 hari pertama itu bakal berakhir, namun masih banyak korupsi-koruptor kelas kakap yang belum dibekuk.

Sampai di sini, pemerintah tentu harus memiliki anjang-sajang strategi

Di awal pemerintahannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pernah menargetkan 100 hari pertama sebagai hari-hari pemberantasan korupsi. Pada tanggal 28 Januari ini, 100 hari pertama itu bakal berakhir, namun masih banyak korupsi-koruptor kelas kakap yang belum dibekuk.

baru yang lebih canggih dibandingkan yang digunakan selama 100 hari pertama yang tampaknya kurang membuahkan hasil maksimal dalam pemberantasan korupsi.

Kita tahu, meski sudah ada beberapa nama koruptor yang masuk Laporan Nusakambangan, namun masih banyak koruptor-koruptor kelas kakap lainnya yang masih sengaja atau tidak, dibiarakan berkeliaran menikmati uang bertimpah nantik negara.

Rakyat akan selalu menanti dengan penuh sabar sampai kapan pemerintahan betul-betul bisa membasmi budaya korupsi tersebut, sehingga harapan kita akan terciptanya *good governance* tidak lagi hanya sebatas impian belaka.

Rakyat faham betapa sulitnya menjadi pembela kebenaran, memberantas korupsi. Akan tetapi, pemerintah harus lebih faham lagi betapa beratnya menanti hari-hari yang paling meributkan

bagi rakyat. Bagi rakyat, hari-hari paling meributkan bukanlah ketika mereka bisa bertatap muka secara langsung dengan presidennya, akan tetapi ketika mereka bisa menikmati hidup tanpa ada gangguan informasi tentang kejahatan moralitas para elite yang teribat dalam kasus korupsi. Sebab, ketika budaya korupsi masih berlangsung, itu berarti kesejahteraan rakyat tidak akan pernah terpenuhi. Rakyat akan selalu menanti korbannya spekulasi politik yang sarat dengan praktik-praktik korupsi. Ketika rakyat selalu dijadikan korban utama, maka saat itu pula kita sesungguhnya telah memutus hubungan dengan harapan akan terciptanya *good governance*. Begitu mahalkah harga *good governance*? (29)

— M Yunus BS, peneliti pada Lingkar Study Kebijakan Publik (LSKP) Yogyakarta



# Refleksi Tragedi 11 September

Muhammadun A.S.

PENGAJAR PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI, YOGYAKARTA

Tragedi 11 September 2001, berupa teror terhadap gedung WTC New York, menjadi potret buram sejarah peradaban manusia. Sejak itu, manusia di berbagai belahan bumi selalu dihantui kecemasan, kekhawatiran, dan hilangnya rasa kedamaian. Seperti diketahui, para teroris melakukan aksi kekerasan atas nama suatu agama. Fakta ini bisa dijadikan bahan refleksi tentang agama.

Dalam benturannya dengan realitas sosial dan politik global, sebagian penganut agama gamang dalam menghadapinya. Ketika agama hanya berkulat dengan masalah ritus formal, agama tidak mampu hadir di tengah masyarakat secara elegan, bahkan lebih buruk lagi, dicurigai bertanggung jawab atas rusaknya tatanan sosial. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang yang berusaha tetap eksis dengan ajaran agamanya dengan cara apa pun ketika agamanya termarginalkan dan tatanan dunia modern.

Dalam kondisi demikian, keberadaan agama tidak lagi menjadi *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk semesta), tapi seperti yang dikatakan Kimball (2003), agama hadir menjadi bencana dalam kehidupan. Kebenaran agama selalu diklaim sebagai kebenaran mutlak, tunggal dan satu-satunya. Agama selalu diposisikan di tempat yang paling tinggi, sehingga bila agama lain tidak selaras dengannya, agama lain itu dianggap sebagai kejahatan yang harus dilenyapkan dan dihanguskan.

Dalam konteks ini, terorisme, radikalisme, dan fundamentalisme sering diidentikkan dengan kehidupan keberagaman manusia. Tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan ini banyak disinggung sebagai ulah dari keberagaman, sehingga ada stigma bahwa agama justru menimbulkan dehumanisasi dalam kehidupan kontemporer. Dehumanisasi yang terilhami ajaran keagamaan disinyalir merupakan bahaya yang paling dahsyat dalam keberlangsungan kehidupan manusia di masa depan. Dalam konteks ini, agama menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa dalam mendemonstrasikan kejahatan dan bahkan melegalkan tindakan tersebut sebagai sebuah kebenaran agama.

## Menguatkan visi revolusioner agama

Potret pemikiran tersebut, selain karena dangkalnya pemikiran keagamaan manusia sekarang, disebabkan oleh tidak terbukanya pemikiran mereka terhadap perkembangan dunia mutakhir. Sikap eksklusif yang dimiliki kelompok seperti ini telah mematisasikan peran agama sebagai pembebas. Cendekiawan muslim dari India, Asghar Ali Engineer, menganggap hal ini terjadi karena agama telah kehilangan daya revolusionernya dalam



GAUS BUDHACHAN (TEMPO)

mengubah masyarakat, sehingga agama menjadi kaku bahkan menjadi *status quo*.

Pendapat Asghar dilandasi beberapa alasan. Pertama, teologi agama yang saat ini berkembang di masyarakat telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, padahal teologi agama itu seharusnya bersifat kontekstu-

al-transendental. Kedua, teologi itu pasti mengalami *demythified* dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh agama. Ketiga, teologi agama semakin dijauhkan dari teologi yang bersifat membebaskan manusia dari sifat humanis dan pluralis. Beberapa hal ini telah mengakibatkan agama jauh dari visi revolusionernya dalam membe-

baskan manusia dari berbagai tindakan yang tidak manusiawi.

Dalam konteks Islam, cendekiawan muslim Indonesia, Azyumardi Azra (2002), mengkategorikan kelompok ini sebagai kelompok "salafi radikal", yang berorientasi pada penegakan pengamalan Islam yang murni, Islam otentik yang dipraktikkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka disebut salafi radikal karena cenderung menempuh pendekatan dan cara-cara keras untuk mencapai tujuan, daripada dengan pendekatan dan cara-cara yang damai dan persuasif. Bagi mereka, membangun Islam sebagai sebuah ideologi adalah keniscayaan. Maka doktrin yang sering mengemukakan di antara mereka antara lain Islam sebuah alternatif (*al-islam huwa al-hal*), menegakkan syariat Islam (*taatib al-syariah*), mendirikan negara Islam (*al-khilafah al-islamiyah*), Islam senantiasa *powerful* dan tak tertandingi (*al-islam yo lu wala ya la alaihi*), dan Islam kompatibel untuk semua ruang dan waktu (*al-islam sholihun likulli zamanin wa makanin*).

*Status quo* ini juga bisa dikatakan sebagai proses pencarian kebenaran. Namun, seperti yang dikatakan cendekiawan Nurcholish Madjid, pencarian kebenaran yang tulus dan murni akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Menurut Nurcholish, dengan tulus dan murni, pencarian kebenaran akan dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah kepada kebenaran itu sendiri. Tanpa sikap pasrah itu, ia tidak memiliki kesediaan dan otentisitasnya dan tidak pula membawa kebahagiaan yang dicari.

Apa yang digagas Nurcholish tersebut mengindikasikan bahwa pencarian kebenaran yang selama ini hanya menjadikan keberagaman yang bersifat *status quo* sebenarnya akan menjadikan sikap eksklusif yang bisa jadi tidak akan mengantarkan keyakinannya pada hakikat sejati dari kebenaran yang diyakini itu sendiri. Ia hanya akan menjadi basi karena tatanan sosial yang melingkupinya ternyata ia distorsi dengan prinsip ajaran agama. Ada semacam kontroversi bahkan kontras yang telah mereka lakukan dalam mendialogkan ajaran agama dengan realitas sosial yang ada. Untuk itulah gagasan agar agama menjadi kekuatan yang revolusioner yang membebaskan manusia dari nilai-nilai yang tidak manusiawi perlu dikembangkan dan diformat kembali. Mendobrak *status quo*, baik yang bersifat teologis maupun gerakan, perlu dibangun formulasinya, agar *status quo* berubah menjadi kekuatan yang revolusioner, yang mendukung kekuatan Islam yang berbasis kemanusiaan dan keadilan, dan menjunjung tinggi hak lintas agama, lintas suku, dan lintas sektoral lainnya. •

Nomer 271 Tahun ke-58  
Minggu, 29 Agustus 2004  
Pon, 13 Rejeb 1937 Wawu

# Puisipuisi



S RUSYDIE ANWAR

## Nyala Rindu

*Ku ingin lagi  
Mendengar suaramu lirih  
Dari bilik kelam  
Menelantarkan ku pada malam.*

*Rembulan memar dihantam merdung  
Kala itu, sayap datang renyah senandung.*

*Bintang yang menyudut dimataku  
Satu-satu luruh bersama tangis.*

*Ingin kudekop hatimu  
Dalam pelukan jiwa  
Yang kembara kedalam hiba.*

Minggiran 2004

## Cinta Memerah

*Requiem buat Zima*

*Jiko engkau ingin marah, Zima  
Marahilah aku  
Yang bukan pemujamu  
Yang bukan pengagammu  
Yang bukan penyanjungmu  
Tapi, kekasihmu.  
Segala kemarahan kekasih bagi kekasihnya  
Adalah rasa cinta  
Yang diungkap dengan cara lain.  
Atas nama cinta berilah aku caci  
Agar jasadku tak pernah mati  
Atas nama cinta berilah aku hujat  
Agar rasaku semakin rapat  
Atas nama cinta berilah aku inorah  
Agar batinku tak pernah lemah  
Atas nama cinta marahilah aku, Zima  
Marahilah aku.*

Paris 2004

## Refrein Setangkai Bunga

*Persembahan untuk Imma nu el-A*

*Kuselipkan setangkai bunga disudut hatimu  
Dalam aromanya ki'a janji  
Untuk hadir dan bertemu.*

*Ah!  
Warna yang utuh, menangkal gemuruh  
Lewat satu ciuman.  
Sewaktu angin mengendap kedalam nadimu,  
sayang  
Itulah isyarat yang bisa kupersembahkan  
dari*

*Renyai ketulusan.  
Dan selagi mata panah kerinduan  
Masih bisa kubidikkan  
Kemata rembulan menyudut  
Dijantungmu bening,  
Segera bertangkar tanganmu  
Menyerahlah pada ketajaman  
Hati dan cintaku.*

Paris 2004

## Khalwat Sebuah Batu

*Ada yang tak bisa kita faham  
Dengan apa menebus kesalahan  
Saat taubat  
Semakin berkarat  
Oleh masa serba perdebat.*

*Lihat kesana  
Pada sebuah batu tak bernama.*

*Dilam diam  
Ia genggam kesunyian,  
Barangkali sunyi memberinya detak  
Hingga badai tak membuatnya retak.*

Yogyakarta 2004

**BERNAS**  
MEMBANGUN BERDASAR PANCASILA

Pemimpin Umum: Bimo Sukarno, Pemimpin Redaksi: Abdurrahman (Non Aktif), Pelaksana  
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Bimo Sukarno, Redaktur Pelaksana: Agoes Widhar-  
tono, A. Krisno Wibowo, Dedi H Purwadi, Manajer Produksi: Handoko Adinugroho, Litbang  
Redaksi: YB Margantoro Sekretaris Redaksi: Hi. Ané Giyanto, Pemimpin Perusahaan: Bimo  
Sukarno, Manajer Sirkulasi/Promosi: Tedy Kartvadi, Manajer Iklan: Zubaedi.

# Intelektualisme Kaum Enrages

Oleh Salman Rusydie Anwar \*

MEMBACA *enrages* "orang-orang yang naik pitam" (anarkis) - istilah itu muncul pada 1792 terkait ekonomi Prancis yang mengalami krisis sehingga menyebabkan pemerintahan lama di bawah Raja Louis XVI jatuh - adalah mediator yang tepat untuk meluaskan kaum terpelajar (mahasiswa) beberapa tahun belakangan ini.

Sebagai kaum terpelajar yang di pundaknya terikul beban tanggung jawab sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki *rating* terhormat dalam strategi sosial berkat kesempatannya mempelajari ilmu pengetahuan yang ilmu itu sendiri, untuk pandangan orang-orang saat ini. Karena itu, wajar manakala sepak terjang mahasiswa setiap geliat perubahan yang terjadi hampir di seluruh negara.

Selain itu, keberadaan mahasiswa sekaligus dunia pendidikan secara keseluruhan selama ini dipercaya sebagai ukuran yang paling pokok dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Artinya, kemajuan dalam pendidikan menunjukkan majunya suatu bangsa. Sebaliknya, ambruknya pendidikan mengisyaratkan keteringgalan suatu bangsa itu sendiri.

Dari sini, tampak kenyataan bahwa keberadaan mahasiswa-pelajar dengan segala fungsinya memiliki peranan sangat signifikan untuk mengawal perjalanan masyarakat. Posisi mahasiswa yang seperti itu memiscayakan tanggung jawabnya sebagai elemen vital untuk dapat selalu menunjukkan peranan

yang mencerminkan diri sebagai kaum terpelajar, yang bisa memberikan kontribusi positif bagi laju perkembangan dalam segala lini kehidupan.

Dengan kata lain, harus ada keteladanan yang baik oleh mahasiswa kepada masyarakat sebagai bukti dari terpelajarnya seseorang. Lalu, pertanyanya, bagaimana perilaku anarki yang sering dilakukan sebagai penyebab mereka sendiri, apa motif, dan bagaimana mengatasinya?

Pertama yang perlu disadari ialah setiap perilaku dalam masyarakat selalu saja mencerminkan sisi kebudayaan yang ada di dalamnya. Kebudayaan yang dibangun di atas kerangka pengetahuan dan pengalaman seseorang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam mengarahkan seseorang itu untuk melakukan suatu perbuatan.

Karena itu, kebudayaan atau dalam konteks ini kita sebut budaya adalah cerminan paling jujur yang dapat menjelaskan kejadian apa dan bagaimana yang sebenarnya terjadi dalam suatu masyarakat. Tindakan anarki antiarahasiswa adalah kenyataan riil dari

pelajar kita saat ini. Perilaku itu, rupanya, hampir akan menjadi budaya yang suram, yang pada satu sisi menunjukkan ambruknya sistem dunia pendidikan. Lembaga pendidikan, (kampus), tampaknya tidak lagi menjadi sarana yang menjanjikan untuk menebal generasi yang menyadari

pentingnya menularkan keteladanan bagi banyak orang. Tetapi, apa yang diajarkan semata memiliki orientasi pasar (kapitalisasi pendidikan) secara mutlak yang meniscayakan kompetisi berlangsung sepanjang waktu.

Tentu tidak bila tindakan anarki antarmahasiswa kita kembalikan pada lembaga pendidikan sebagai penyebab utama. Namun, sulit dibantah bahwa memprioritaskan pendidikan pada penguatan intelektual semata akan menjerumuskan seseorang pada *claim idealisme* yang berlebihan. Sementara pengajaran mengenai penguatan *skill* emosional menjadi terabaikan.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang 20 persen ditentukan penguatan intelektual dan 80 persen adalah penguatan emosional. Kedua, krisis ekonomi yang terjadi, disadari atau tidak, diam-diam telah menjadi motif paling krusial dalam menciptakan anarki antarmahasiswa. Akibat krisis ini banyak dimensi yang terpengaruh. Salah satu di antaranya adalah dunia pendidikan.

Akibatnya, tidak jarang persoalan ekonomi yang melilit mahasiswa menimbulkan reaksi yang paling rawan untuk berbuat anarki. Namun, hal mendasar bahwa perilaku anarkis antarmahasiswa disebabkan lemahnya idealisme. Keadaan mahasiswa yang seperti ini akan mengundang banyak

kalangan untuk memantaatkannya guna mewujudkan kepentingan-kepentingannya. Sangat menyedihkan manakala mahasiswa yang diharapkan dapat berpijak di atas semua golongan berubah fungsi menjadi corong kepembunuhan bagi kelompok tertentu.

Dan, teramat menyedihkan lagi bila, dalam perjalanannya, mahasiswa tidak dapat menunjukkan sikapnya sebagai seseorang yang terpelajar, yang berpikir rasional (bukan kanak-kanak) dalam menentukan tindakan, serta berpikir jauh ke depan mengenai arah perjuangannya bagi kehidupan masyarakat luas.

Kalau perilaku anarki itu dilakukan mahasiswa, akan ada beberapa kemungkinan untuk menanggapinya. Yaitu, bisa jadi perilaku demikian diakibatkan sistem lembaga pendidikan yang gagal mencetak peserta didiknya untuk bertindak dewasa atau keadaan mahasiswa itu sendiri yang tidak terlalu serius mempelajari ilmunya.

• *Salman Rusydie Anwar,*  
*mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis*  
*Fakultas Ushuludin UIN Sunan*  
*Kaliijaga, Jogjakarta*

## Anarki Antarmahasiswa

Tema Prokon Aktivistis Pekan Ini:  
*Anarki Antarmahasiswa*

Kirimkan opini Anda Via:  
editor@jawapos.co.id, dan  
indopos@jawapos.co.id

AD. CAHAYA DIMATAMI

Kedua orang sedang berpapasan di halaman...
Kedua orang sedang berpapasan di halaman...

PMA Hariyanti Arsyady, 2005

Ma ha (Sudardi, Cadenan, Beach)

Berib-ribu lembaran kertas seperti jumbai, kata-kata terbentur melintas...
Berib-ribu lembaran kertas seperti jumbai, kata-kata terbentur melintas...

Dua, Dua, senyap

Percakapan kami tiba di sebuah bukit. Kami mencari peritapa tempat guru...
Percakapan kami tiba di sebuah bukit. Kami mencari peritapa tempat guru...

Alangkah ceria

Kitab suci, tersumbat di punggungnya. Keding janti banjal ketika si gem...
Kitab suci, tersumbat di punggungnya. Keding janti banjal ketika si gem...

Melangkah ke rumah malam

Alau engkau telah menari di atas pelan bala...
Alau engkau telah menari di atas pelan bala...

Mengapa esap yang pudar

Dan ada selisih lipa kapua ada terdirir atau terjaga...
Dan ada selisih lipa kapua ada terdirir atau terjaga...

Desar Sunda!

Kedua orang tak bersua. Tak menoleh. Si gambela memanggul...

PREMPUN BERMATA EMBUN



CERPEN AHMAD MUCHLISHAR

ILUSTRASI JOKO SANTOSA

Mula hari itu kutukan demi kutukan menungsa hingga El karena dalam...
Mula hari itu kutukan demi kutukan menungsa hingga El karena dalam...

Sedang cari apa ke?

"He he! Daun kamoro buat kalian..."
"Ya, Koeslamatama!"

Silahkan duduk!

"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon...
"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon..."

KEDUA...

adalah prempun yang baru dipelamatkan dari terkaman jin, setan dan...
adalah prempun yang baru dipelamatkan dari terkaman jin, setan dan...

Ya, Koeslamatama!

"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon...
"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon..."

Tantun! Ceng-ceng!

"Kakak kembali duduk di samping kami. Keron - kakak berberita - jauh se...
"Kakak kembali duduk di samping kami. Keron - kakak berberita - jauh se..."

Tantun! Ceng-ceng!

El melangkah menanti...
El melangkah menanti...

Silahkan duduk!

"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon...
"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon..."

Silahkan duduk!

"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon...
"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon..."

"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon...
"Kamu jangan datang ribunuan di depan rumahku itu, rimbunan pohon..."

# Sajak-sajak

Sajak-sajak Anam Khoirul Anam

## Sajak lelaki trotoar

Lelaki tua itu tertidur lelap di pinggir trotoar  
Desah nafasnya kembang kempis beradu  
debu

Asap hitam mengelilingi jasadnya seperti  
pasukan belatung

Diatas koran ia terbaring lemah  
: hanya dengusan yang terdengar

Tak perduli lalu-lalang orang  
Di samping tembok

Segepok tinta berbunyi

"Dilarang tidoer dan kentjing selain  
andjing."

\* rumah tua bekas orang Cina

Semua pintu tertutup rapat

Terkatup diam seperti patung yang mem-  
bisu

O, lelaki tua yang merana

Anak lupa ibu-bapak

: demi martabat diri

Demi kursi berani meludahi

Ah, jaman memang sudah edan!

Jogjakarta, 13 Mei 2005

## Membasuh mata dengan dosa

Salahkah aku membasuh mataku dengan  
dosa dan nafsu

: memancing gelembung birahi

lalu menjadi onak

pergi ke belakang

berhalusinasi

lalu entah apa yang terjadi

(?)

lebih baik membuat dosa sendiri daripada

mencuri dosa

korupsi

nepotisme

terlebih cabul pada hukum

.....

dimanakah Tuhan

antara dosa dan nafsu

antara iman

perasaan

nalar dan malu

(?)

Jogjakarta, 06 Mei 05

## Ketika kumerenung cinta

Ketika ku merenungi akan adanya  
cinta; yang kudapati;

diriku adalah yang tak tahu apa-apa  
tentangnya

: yang kutahu hanyalah sesuatu yang  
menggelembung tak terucap

cinta tak lebih seperti untaian kata yang  
tereja pada gugusan mistis

tak lebih seperti anyaman mawar bertal-  
embun

dan, sesuatu yang tak dapat kukias' den-  
makna dan juga kata; indah namun tera-

Jogjakarta, 18 Mei 2005

Anam Khoirul Anam, penyair sekaligus

novelis kelahiran Ngawi, 26 Juni 1982 ini

sangat gemar membuat puisi puitik roma-

ntic. Hasil karyanya pernah dipublikasikan

di berbagai media dan menjadi juara III

pada Lomba Puisi se-UIN Sunan Kalijaga

Jogjakarta. Saat ini sedang mempersiapkan

novelnya Tersenyumlah untuk Cinta!

MINGGU PAHING 24 JULI 2005

(17 JUMADILAKIR 1938)

"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 11

Sajak Khoirul Anam

### BOLA MATAMU YANG TERKATUP

Jangan kau mengatupkan bola matamu yang gelap  
Pada cahayanya kau memantulkannya ke mana saja  
Cahaya matamu menari-nari pada kerangka mutiara

Jangan kau mengatupkan matamu  
Karena dalam matamu terkumpul air ketidakhidupan  
Antara cinta, rindu, hasrat, sedih,  
dan berantah rasa hati

Kudapati di matamu sekelopak alam mewangi  
Pada matamu aku seperti lilin yang meledak di ruang  
Matamu memancarkan keagungan ilham  
Hati, jiwa dan rasmu telah terdapat pada  
sorot tajam penuh cinta kasih

Jangan kau katupkan bola matamu  
Karena tak ada pintu masuk bagi hatiku dalam matamu  
Dari matamu bisa terbaca hati dan jiwamu  
Biarkan aku berenang dari danau matamu yang teduh  
Agar aku mendapatkan mutiara dari kerang matamu

Yogyakarta, 12 Juni 05

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PUISI-PUISI

Anam Khoirul

Anam

### Nestapa Rusmini

Sungguh kasihan nasibmu Rusmini  
kau gadis dusun dari keluarga papa  
merantau keseberang—cari sandang, pangan,  
papan  
mengadu nasib lagimu dan untuk Emak-hapai-  
mu di kampung

sungguh kasihan nasibmu Rusmini  
sampai seberang kau terlunta  
masih untung kau tak apa-apa  
karena tak bunting perutmu dari sana  
dan, kau tak L awa aib dan dosa

sungguh kasihan nasibmu Rusmini  
kau harus pulang tak bawa apa-apa  
hanya selembar baju kusam dan rok batik yang  
comang-camping  
—karena, kau lari ingin diperkosa

kasihan nasibmu Ru. mini  
emak-hapaknya hanya menyambut lara-lara dan iba  
harus emana kau mengadu?

Lulu kau bilang  
"Lebih baik jadi babu di negeri sendiri  
daripada lacur di luar negeri."

### Seperti Kepompong

Aku ini, jiwa, terbungkus dua sisi  
Dua sisi bertentangan—bertumpuan  
Satu sisi bak malaikat yang lainnya seperti iblis  
Aku ini dua persimpangan pada satu titian

Aku ini, jiwa yang terbungkus  
Aku ini ruh sederhana dari alam se-npurna  
Aku lahir dalam tubuh sederhana

Aku seperti kepompong  
Dari belatung terselip  
Biak, laik kupu-kupu di kabut biru

## Fajar T'lah Merobek Perut Bumi

Fajar t'lah merobek perut bumi  
Pada gugusan bintang benderang  
Terhimpit keliman kabut tebal

Matahari tak pernah meratapi bumi  
Luluh lantah  
Seperti permainan bocah  
Ia berkejaran dengan dongeng waktu

Embun tak lagi dingin  
Embun air mata  
Embun keringat dan peluh  
Embun tak lagi memberi kesejukan dan  
kesegaran pugil  
Embun tak lagi embun pagi

Ia tak lagi milik matahari  
juga kuncup bunga yang terkatup.

Fajar t'lah merobek perut bumi  
Pada gugusan rembulan  
Beradu dengan kabut tebal  
Peradu dengan kelamin  
Peluh juga kematian

Jogjakarta, 15 September 2005

#### ANAM KHOIRUL ANAM:

Penyair sekaligus novelis kelahiran Ngawi,  
26 Juni 1982 ini sangat gemar membuat  
puisi bermadzab-kan Politik Romantic.  
Hasil karyanya telah dipublikasikan di  
berbagai media dan menjadi juara III pada  
lomba puisi  
se-UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.  
Sekarang sedang menyelesaikan studi di  
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang  
sebelumnya telah menyelesaikan Program  
D2  
Tarbiyah-nya di UIN Madiun. Selain itu, aktif  
di Leshan Seni dan Budaya Kutub  
Yogyakarta yang di asuh Sastrawan Zainal  
Arifin Thoah.

#### BEBERAPA KARYANYA:

Tersenyumlah, Untuk Cinta, Risalah Sang  
Kyai (Novel), Selepas Malani di Titik Pagi  
(Kumpulan sajak dan puisi)

Redaksi SINDO menerima kiriman cerita  
pendek dan puisi, untuk cerpen dengan  
panjang sekitar 6.000-8.000 karakter.  
Disertai identitas lengkap dan  
alamat singkat, serta foto.  
Kirimkan ke kantor redaksi (diutamakan  
disertai disket) atau melalui e-mail  
redaksi@seputar-indonesia.com

# Resensi BUKU

## Manusia soliter itu bernama Wahib

Judul Buku : Ahmad Wahib: Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial

Penulis : Aba Du Wahid

Pengantar : Amin Abdillah

Penerbit : Resist Book Yogyakarta

Edisi : Desember 2004

Tebal : xx+167 Halaman.

Pada awal dekade 80-an, dunia intelektual-keagamaan Indonesia dibeobarkan oleh terbitnya buku kecil yang ditulis anak muda progresif yang telah almarhum, dialah Ahmad Wahib. Judul bukunya sangat provokatif: *Pergulatan Periklanan Islam: Catatan Hartanah Ahmad Wahib*. Buku ini dulu sangat laris, dan menjadi bacaan yang menegangkan bagi kalangan mahasiswa, aktivis, dan para pemikir Islam. Buku yang sangat provokatif itu, ketika itu langsung menimbulkan geger besar di dunia intelektual Indonesia. Bahkan sosok semacam Prof Rasyidi sangat me-ngecank keras dan menghinbau agar buku itu ditarik dari peredaran di pasar. Namun, karena banyaknya generasi muda yang sehat dan apreasitif dengan keberanian Wahib mendekonstruksi pemahaman keberagaman umat ketika itu, semisal Johan Effendi, buku malah mengalami cetakan berulang kali. Masyarakat semakin tertarik dengan penulisan yang cemerlang yang dilontarkan Wahib, dan mereka seakan "terhipnotis" dengan berbagai hal-hal kontroversial yang dilontarkan Wahib. Sehingga tidak salah kalau banyak yang berpendapat bahwa Wahib adalah sebuah teks yang kontroversial.

Buku yang ditulis oleh Abu Du Wahid ini mencoba menropong kembali gagasan Wahib dalam catatan harian-harinya, karena bagi penulis, sosok Wahib yang begitu progresif dalam pemikirannya kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang serius dari dunia intelektual di Indonesia. Bahkan yang lebih ironis, sosok Wahib ternyata malah mendapatkan perhatian dari dua pengamat Australia, seperti AH Jones dan Greg Barton. Karena sedikitnya perhatian tentang Wahib, khususnya dari para akademisi Indonesia sendiri, diakui oleh Robert W Helmer sebagai sesuatu yang patut disayangkan. Dalam pandangan Greg Barton, Wahib di dikategorikan sebagai pemikir Islam kontemporer yang bercorak liberal dan neo modernis serta setara dengan Nurchohis Madidi, Johan Effendi, dan Abdurrahman Wahid. Sementara dalam pandangan AH Jones, Wahib digambarkan sebagai sosok pemikir yang penuh fasilitas meskipun cara kerjanya masih amatiran. Sedangkan penulis buku ini melihat Wahib sebagai sosok pemikir yang sangat apreasitif terhadap isu pluralisme agama. Sebuah isu yang hangat dewasa ini, terlebih dengan makin ruyannya konflik antar agama [hal vi-vii].



Dalam konteks pluralisme agama, Wahib sebenarnya cukup referentif untuk dikaji. Karena dalam catatan hariannya, Wahib telah mengemukakan beberapa hal yang signifikan yang berhubungan dengan wacana pluralisme agama, seperti: kemungkinan bertialog dengan dengan anti atheisme, teologi di kalangan Kristen, konsili yakni II, sikap teologis terhadap agama-agama non-Islam, konsep sesama muslim, umat Islam, manajemen kebudayaan dalam masyarakat majemuk, variasi kebudayaan di Indonesia, kebutuhan masyarakat magnum, konsep "orang kita" dan

"orang mereka", dan lain sebagainya. Beberapa konsep ini lahir dari Wahib karena dia sangat peka terhadap berbagai fenomena sosial yang melingkupinya ketika itu. Pada saat itu, Wahib berada dalam tantangan yang sangat luar biasa terhadap situasi sosial, politik, dan keagamaan. Waktu itu Wahib sangat tertantang dalam menjawab isu-isu tersebut, terlebih dengan munculnya struktur sosial masyarakat Indonesia yang dipicu oleh perubahan sosial politik dan kelegangan modernisasi dengan agama serta terpuruknya sosial politik umat Islam secara bertubi-tubi sepanjang babak sejarah. Sehingga dalam diri umat Islam lahir sikap dan pandangan keagamaan [das sein] yang cenderung tidak sesuai bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai ideal [das sollen], dan akhirnya meragakan dalam keracunan umat Islam dalam kelompok masing-masing. Mereka saling menear "teror" terhadap kelompok yang lain dan mengklaim bahwa merekalah yang paling benar, sementara yang lain salah dan diluruskan. Terjadilah konflik tajam ketika itu. [hal. 102-103]

Dengan berbagai pergolakan situasi itulah Wahib memunculkan gagasannya dalam catatan-catatan yang berserakan. Dan, konsep yang brilian ini pastilah berasal dari seorang yang cerdas dan kritis. Dalam perjalanan hidupnya, Wahib memang mengalami berbagai tantangan yang luar biasa. Dia selalu gelisah dan tidak pernah puas dengan berbagai jawaban persoalan yang ia dapatkan. Maka tidak salah kalau kalau AA Nugroho menyebut Wahib sebagai manusia soliter. Menurut cerita, apapun yang jawaban yang diterimanya, Wahib tetap merasa belum menerima jawaban. Bahkan jawaban yang baginya cukup tentatif itu malah menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang krusial. Wahib tetap gemang. Suka merenung, sendirian menyandakan diri di sebatang pohon, dan selalu berkontemplasi setiap waktu [hal.57]. Karena watak gamananya inilah, ketika di Yogyakarta dirasakan sudah kering, monoton, dan tidak konspiratif lagi, dia "melarikan diri" dan mencari tempat baru untuk memenuhi hasrat intelektualnya yang berkobar. Walaupun kuliannya ketika itu sudah tahap akhir, namun kuliannya tetap tidak diselesaikan. Dan memang, dia menemukan dirinya bukanlah ketika di bangku perkuliahan, namun ketika ia sangat aktif dalam kelompok studi "Limited Group", kelompok terbatas yang dihuni oleh kelompok intelektual progre-wi, tidak hanya muslim saja, namun juga nonmuslim. Kelompok ini dibangun oleh H A Mukti Ali yang oleh Abdul Munir Mulikhan dikatakan sebagai kelompok yang menjadi akar radikalisme anak muda Yoga ketika itu. Dari latar belakang inilah, maka wajar kalau pemikiran-pemikirannya sangat brilian, melampaui batas-batas pemikiran ketika itu dan selalu menarik dikaji saat sekarang. Untuk itu, tidak salah kalau penulis buku mengamati Wahib sebagai tokoh pluralis, karena memang sejak di "Limited Group", Wahib telah mengaji icon tersendiri ketika itu. \*) Muhammadun AS, pechata buku, tanggal di Krayrak Yogyakarta



# Menemukan Idealitas Pendidikan Islam

OLEH: PUJI HARTANTO

Pendidikan merupakan sebuah an sekaligus sistem yang berbeda pencapaian tujuan tertentu yang ideal. Dalam perspektif pendidikan merupakan proses dalam rangka mengantarkan anak untuk menjadi seseorang yang memiliki kekuatan spiritual dan akal. Untuk dapat mencapai cita-cita tersebut maka hal yang harus dilakukan adalah penataan terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dewasa ini tidak dapat menghasilkan output yang menggembirakan, bahkan pendidikan Islam diamati dan disimpulkan dalam kumuduran, ketidakadilan, keterbelakangan, ketidaksihinggaan, perpecahan dan kemiskinan. Hal-hal yang mendasar kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah yang dilakukannya, penguatan sistem kelembagaannya dan perbaikan-perbaikan dalam sistem pengelolaan atau manajemennya kurang diperhatikan secara serius. Dengan kata lain, pendidikan Islam ini perlu dipertanyakan relevansi, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan masyarakat modern yang sangat dikehendaki oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya pendidikan Islam tidak menjadi pilihan utama bagi peserta didik atau orang tua yang ingin meningkatkan anaknya. Pendidikan dijadikan sebagai cadangan bila diterima di lembaga-lembaga lain. Ironisnya, ketika pendidikan Islam dijadikan lembaga penitensi kelas dua di bawah lembaga-lembaga pendidikan nasional.

Tidak ada tiga hal yang menimbang masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan: pertama, cita-cita atau gambaran masa depan; kedua, nilai-nilai dan ketiga, status sosial. Seiring dengan itu, semakin banyak faktor yang dipertimbangkan dalam memilih lembaga pendidikan. Dan sebaliknya semakin sederhana masyarakat, semakin sederhana menentukan pilihannya dalam lembaga pendidikan.

Hal yang mendasar adalah masalah

pendidikan biasanya dipahami hanya terbatas pada pewarisan nilai, terutama nilai keagamaan dan budi pekerti. Maknanya, apabila anaknya taat dalam menjalankan aturan agamanya serta berbudi pekerti baik, maka pendidikannya telah dianggap berhasil. Akan tetapi lain bagi masyarakat terpelajar yang pada umumnya menekankan unsur rasional, pragmatis dan selalu berpikir jangka panjang, ketiga aspek tersebut (cita-cita, nilai dan status sosial) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama dalam memilih lembaga pendidikan. Yang dimaksud mengelola tidak sekadar dalam pengertian

yang dapat diandalkan cipta, karsa dan karyanya.

John Vaisey (1967) mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekankan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta kualitas terhadap peradaban manusia pada umumnya. Selanjutnya ia menambahkan argumennya bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan.

Cukup banyak persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Is-

Seiring dengan kemajuan di berbagai sektor, tingkat pendidikan semakin baik dan seleksi yang semakin ketat terhadap kualitas sumber daya manusia lulusan lembaga pendidikan, maka masyarakat akan semakin selektif dalam memilih dan memilah terhadap suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mana yang menjanjikan masa depan serta lembaga pendidikan mana yang tidak menjanjikan apa-apa.

"mempertahankan" yang sudah ada, tetapi melakukan pengembangan secara sistematis dan sistemik, yang mengikuti aspek ideologis (visi dan misi), kelembagaan dan operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan (*growth*), perubahan (*change*) dan pembaruan (*reform*).

Seiring dengan kemajuan di berbagai sektor, tingkat pendidikan semakin baik dan seleksi yang semakin ketat terhadap kualitas sumber daya manusia lulusan lembaga pendidikan, maka masyarakat akan semakin selektif dalam memilih dan memilah terhadap suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mana yang menjanjikan masa depan serta lembaga pendidikan mana yang tidak menjanjikan apa-apa. Apa lagi setelah terbukti bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas yang melahirkan manusia-manusia

lain. Penilaian Margaret Gillet dalam *Moslem Education Quarterly* ketika mengkritisi keilmuan yang berkembang di IAIN bahwa diantara kelemahan yang paling menonjol adalah pembelajaran yang cenderung tradisional, nampaknya cukup beralasan. Selama ini pendidikan Islam cenderung didominasi oleh pendekatan deduktif yang sangat normatif, dan kurangnya penekanan pada induksi. Berawal dari situ maka diperlukan penegasan kembali tentang konsep pendidikan yang disusun berdasarkan hasil kajian ilmu pendidikan yang bersumber dari kajian filsafat.

Bila dicermati lebih jauh tentang pendidikan Islam di Indonesia, ternyata memiliki beberapa hambatan, setidaknya M Rusli Karim (1991) berhasil mengidentifikasi hambatan tersebut menjadi beberapa hal. *Pertama*, hambatan internal dimana tidak

ada kejelasan tentang filsafat yang mendasarinya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala, antara lain, tidak adanya garis baku sebagai batas dari sistem pendidikan lainnya, belum punya metode yang baku, tidak adanya alat ukur yang dapat diandalkan dalam menilai hasil pendidikan Islam. *Kedua*, hambatan eksternal, dimana masih sedikit menggantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, juga pendidikan Islam masih didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja, masih labilnya pendidikan nasional. *Ketiga*, perkembangan kebudayaan dan perkembangan masyarakat yang sangat cepat, mengakibatkan dunia pendidikan tidak mampu mengimbangnya. *Keempat*, apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum terlalu cukup menggembirakan serta hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.

Untuk dapat mengatasinya maka diperlukan usaha yang serius, berkelanjutan dan tidak kenal lelah. Seperti telah dikatakan di awal tulisan ini, bahwa mengelola tujuan pendidikan bukanlah perkara yang mudah, karena itu pengelolaan pendidikan dituntut memiliki kedalaman normatif dan kedalaman visi. *Pertama*, dibutuhkan agar pengelolaan pendidikan dapat mendeskripsikan secara mendasar dan mendalam tentang manusia yang ingin dihasilkan. Sedangkan ketajaman visi dibutuhkan agar pendidikan selalu dapat berkesinambungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan, sehingga *output*-nya adalah manusia yang selalu siap dalam menghadapi setiap tantangan di masa depan. Berkaitan dengan pentingnya visi ini, H.A.R. Tilaar pernah mengatakan "visi adalah awal dari perubahan besar". *Kedua*, pendidikan Islam tidak dilakukan pada ruang hampa, akan tetapi relevan dengan kegiatan sosial budaya yang lebih luas. Karena itu pendidikan selalu dikatakan sebagai model sistem terbuka. Dengan demikian pengelola pendidikan dituntut bersikap terbuka dalam mengembangkan pendidikan. (\*)

Puji Hartanto, Direktur Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY).



## **Isra' Mi'raj dan Kepedulian Sosial**

**Oleh: Salman Rusydie Anwar**

Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada 2 September 2005, pada mulanya adalah safari rohani yang ditawarkan oleh Tuhan demi melihat kegundahan jiwa Nabi Muhammad SAW atas kepergian orang-orang yang beliau cintai, mulai dari wafatnya Khadijah, istri beliau, sampai kepada paman tercinta yang mengasuhnya sedari kecil, Abu Thalib. Walau demikian, peristiwa ini tercatat sebagai suatu peristiwa yang tidak hanya memiliki nilai solutif semata atas problem pribadi yang dialami oleh Nabi, melainkan dari peristiwa inilah Nabi secara langsung dipertemukan dengan Tuhan untuk kemudian menerima perintah shalat secara langsung. Tidak hanya itu, peristiwa Isra' sendiri menjadi pintu utama bagi dibukanya dimensi keagamaan dalam Islam yang sekaligus menegaskan agama ini sebagai agama yang bersifat monoteistik.

Dalam studi Al-quran dijelaskan bahwa ayat di atas adalah penegasan Allah SWT yang bersifat membenarkan atas peristiwa Isra' dan Mi'raj-nya Nabi Muhammad SAW setelah muncul beberapa keraguan bahkan pendustaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap diri Nabi (asbab an-nuzul). Sehingga, peristiwa tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan arti pentingnya suatu kejadian yang memiliki sekian banyak arti untuk ditafsirkan.

Sepanjang sejarah manusia masalah sosial hampir dikatakan setara dengan perbincangan di seputar masalah agama. Kenyataan demikian merupakan akibat logis dari keharusan agama agar dalam peranannya memiliki perhatian penuh terhadap persoalan sosial. Akan tetapi, memprioritaskan kerja agama tanpa melibatkan kesungguhan untuk meningkatkan kualitas kepribadian akan meangakibatkan posisi agama berada pada taraf yang tidak berimbang. Dengan kata lain, penguatan spiritualitas dalam agama adalah hal yang tidak bisa diabaikan keberadaannya.

Dalam Islam, pembicaraan mengenai aspek spiritualitas sering kali dianalogikan dengan perbincangan mengenai pola relasi antara seseorang dengan Tuhannya. Dalam hal ini suasana perjumpaan antara makhluk dengan Khaliq-nya adalah hal yang paling urgen dan paling banyak diharapkan. Bahkan tidak jarang di antara mereka merasa enggan untuk dipisahkan manakala perjumpaan antara dirinya dengan Tuhannya sudah terjalin walau harus mengorbankan nyawa sekalipun. Demikian yang dilakukan oleh kaum sufi.

Bagaimana dengan konteks Muhammad? Beliau yang sudah mengalami perjumpaan dengan Tuhan kenapa harus bersedia kembali lagi ke bumi? Sir Muhammad Iqbal, filosof sekaligus penyair dari Pakistan pernah berkata, "Seandainya aku Muhammad yang di-Isra' Mi'raj-kan itu, maka demi Allah aku tidak akan mau dikembalikan lagi ke bumi."

Dalam pandangan penulis, kembalinya Muhammad ke bumi adalah karena ada tugas kemanusiaan yang lebih penting dari sekadar kepentingan pribadi. Beliau tidak akan merasa tenang sendiri secara spiritual sementara spiritualitas umatnya amatlah mengawatirkan. Karena itu, misi kemanusiaan untuk mengupayakan peningkatan spiritualitas sosial yang limbung adalah salah satu misi dari perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Lebih dari sekadar safari rohani, perjalanan pulang-nya Nabi dalam peristiwa ini juga menjadi semacam catatan bahwa problematika sosial dalam segala lini kehidupan adalah hal terpenting untuk diperhatikan.

## FORUM

# Ahmad Dahlan dan Cita-cita Muhammadiyah

Oleh: GUGUN EL-GUYANIE

Muhammadiyah adalah organisasi Islam pembaruan yang didirikan KH Ahmad Dahlan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Cita-cita organisasi Islam modern ini adalah menghidupkan pembaruan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, anatomi tubuh Muhammadiyah tak lain juga pas apa yang menjadi mainstream pemikiran pengikutnya, Muhammad Darwis, yang kemudian lebih dikenal sebagai Ahmad Dahlan semenjak pulang dari Tanah Suci pada tahun 1902.

Ahmad Dahlan banyak terinspirasi oleh pemikiran para pembaruan Islam, antara lain Taimiyah, Jamaludin Afhani, Muhammad Aban Muhammad Rasyid Ridha. Selain itu terdapat inspirasi besarnya dalam mengkaji perbandingan pembaruan di berbagai negara Islam seperti Mesir dan India adalah bukti bahwa sang pahlawan nasional benar-benar gigih dalam menegakkan Islam di Nusantara. Tidak hanya berkutat pada masalah eskatologis.

Salah satu yang paling konkrit adalah meluruskan jalan Islam di Nusantara (bukan lurus ke barat atau miring), termasuk dalam reaksi keras dari Kerajaan Kasultanan Yogyakarta kemudian hari ketika beliau dicopot dari

jabatannya sebagai khatib masjid. Bahkan karena kepeduliannya, Sultan Yogyakarta memberinya gelar Khatib Amin (khatib terpercaya).

Ketika masyarakat masih mengandalkan dukun pada saat itu, Muhammadiyah mendirikan rumah sakit beserta dokter ahli di bidangnya yang berbangsa Belanda. Saat warga di pedesaan pedalaman tidak mengenali tradisi baca-tulis, kehadiran Muhammadiyah sungguh bermakna karena mampu memberikan pencerahan bagi umat dan bangsa secara umum. Dengan mendirikan banyak sekolah yang sudah menggunakan sistem pendidikan Barat, ilmu pengetahuan baik agama ataupun umum dapat ditransfer kepada generasi-generasi penerus pertiwi. Ketika rakyat hanya pasrah menerima penjajahan (kolonialisme-imperialisme) karena dianggap sudah menjadi suratan takdir, gerak-



an Muhammadiyah menjadi salah satu pelopor untuk mengentaskan nasib rakyat dari segala segi kehidupan.

Begitu loyalnya Muhammadiyah, yang dirintis seorang ulama dari Kauman, Yogyakarta, pada waktu itu terhadap Nusantara. Kepedulianya terhadap kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan adalah bukti bahwa gerakannya bukan hanya berkutat pada soal anti-takhayul, bid'ah, dan khurafat. Hal seperti itulah yang membuat tokoh sekaliber Dr Soetomo tulus ikhlas bergabung dengan Muhammadiyah atas nama kemanusiaan.

Namun, sayang, menjelang usianya yang hampir satu abad, Muhammadiyah kehilangan

ruh gerakannya yakni gerakan sosial keagamaan untuk pemberdayaan umat (*empowering society*). Muhammadiyah kini semakin asing dengan realitas kehidupan umat yang kian hari semakin memprihatinkan. Muhammadiyah menjadi organisasi elite yang hanya dihuni orang-orang bermodal dan berduit. Bangku sekolah dan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh pelosok negeri hanya bisa dinikmati oleh orang yang berduit saja. Rumah sakit dengan sistem pelayanan yang serba lux tak mungkin mau melayani rakyat bawah yang tak mampu membayar dengan sejumlah uang yang mencapai jutaan.

Untuk itu, agenda besar yang harus segera dituntaskan dalam muktamar mendatang adalah memahami kembali gagasan dan karakter gerakan yang diusung oleh KH Ahmad Dahlan. Lembaga tarjih yang dibentuk saat ini, fiqh sentris, membuat Muhammadiyah sendiri pada khilafiyah yang sempit dan ortodoks. Gerakan emansipasi wanita yang pernah dilakukan KH Ahmad Dahlan dengan memperbolehkan perempuan keluar dari rumah atau tidak terbelenggu urusan domestik, seharusnya tidak hanya dimanifestasikan dalam wadah Aisyiyah yang eksklusif.

Begitu juga dengan sistem pendidikan modern, tidak lantas dimaknai sekolah harus membayar mahal untuk pem-

bangunan gedung yang megah, elite, dan serba bisnis. Ide pokoknya adalah pendidikan untuk mencerahkan umat yang terbelenggu oleh kebodohan.

Kesalahan dalam menangkap esensi gelombang gerakan dari pendirinya inilah yang merupakan bentuk kesalahan besar dari para generasi matahari bersinar ini. Gerakan pembaruan menjadi "melenceng", hanya baru dalam aspek formalnya saja. Anak-anak muda Muhammadiyah kini jarang yang mampu memahami dan mengikuti kajian ke-Islaman (*Islamic Studies*) yang otentik, yaitu teks-teks berbahasa Arab (kitab kuning) sehingga gagasan pembaruan jelas-jelas tidak tepat.

Ke depan Muhammadiyah harus sadar kembali untuk berijtihad terhadap kemanusiaan sebagaimana yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dengan merangkul kaum mustadh'afin yang telah lama dilupakannya. Generasi muda Muhammadiyah harus melek terhadap kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan umat Islam dan bangsa Indonesia umumnya. Bangkitlah dan bersinarlah wahai generasi Muhammad, jangan sampai redup ditelan mendungnya peradaban modern yang kapitalistik.

GUGUN EL-GUYANIE  
Penulis adalah Peneliti  
Lembaga Kajian Kutub  
Yogyakarta

ncari Temnat Ulian

# Lembaca Ulang Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW

OLEH: MUHAMMAD MUHIBBUDDIN

MI'RAJ merupakan salah satu peristiwa sejarah yang spektakuler (*amazing story*) yang mana telah merepresentasikan nilai-nilai Islam substansial yang ada dalam kehidupan di muka bumi. Nilai-nilai Isra' Mi'raj ini secara simbolik-bersifat transendental, tapi secara riil justru berorientasi pada masalah-masalah yang sifatnya sosial-kebudayaan yang tersimpan di dalamnya. Kebenaran yang tersimpan di dalamnya bukanlah kebenaran yang berlaku untuk waktu tertentu, namun kebenaran yang berlaku di mana saja, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan kata lain kita masih harus mampu menterjemahkan nilai-nilai Isra' Mi'raj tersebut ke dalam kehidupan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural kita. Kita dapat dibuktikan dengan fakta Islam sendiri dalam memaparkan apresiasi terhadap peristiwa Isra' Mi'raj tersebut sebagai simbolik. Sehingga Isra' Mi'raj tersebut kurang memberi makna yang signifikan terhadap kehidupan kita dalam konteks keilmuan dan kemanusiaan. Kita mau merenungkan dalam konteksualisasi nilai-nilai Isra' Mi'raj juga mempunyai informasi sosial yang tinggi. Termasuk di dalamnya dua aspek yang menonjol yaitu keilmuan dan kemanusiaan. Peristiwa Isra' Mi'raj ini dapat

kita ketahui lewat Mi'raj-nya Nabi ke *sidrotul muntaha* (luar angkasa). Dengan peristiwa tersebut secara implisit memberikan pemahaman kepada kita bahwa alam raya (*cosmos*) yang diciptakan oleh Allah ini adalah sangat luas, kompleks, dan penuh misteri. Maka melalui Mi'raj-nya Nabi tersebut secara tidak langsung memberi seruan moral kepada umat Islam agar aktif membaca alam sekitar. Termasuk di antaranya adalah dengan melakukan riset ilmiah serta penjelajahan ke ruang angkasa untuk menyingkap misteri yang terkandung di dalamnya.

Maka dengan semangat inilah nantinya umat Islam bisa melahirkan berbagai penemuan ilmiah baru yang sangat potensial untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu kealaman (*exact*) yang sekarang menjadi pilar utama peradaban modern. Jadi dengan menangkap makna peristiwa Mi'raj-nya Nabi tersebut kita sebagai umat Islam secara moral seharusnya menjadi pelopor lahirnya progresifitas ilmu-ilmu tersebut yang saat ini sedang berkembang pesat. Bukannya malah tertinggal jauh dengan umat-umat lain, yang mana mereka sudah bisa menjelajah ke planet-planet lain sementara kita masih ribut di bumi.

Aspek Kemanusiaan: Di samping aspek keilmuan di atas, aspek lain yang sangat menonjol dalam peristiwa tersebut adalah aspek kemanusiaan. Hal ini dapat kita ketahui lewat beberapa kejadian (*tamsil*) yang disaksikan oleh Nabi sendiri.

Kalau kita mau memahami dengan seksama maka seluruh tamsil yang terjadi dalam Isra' Mi'raj Nabi adalah menggambarkan kehidupan manusia di dunia. Salah satu di antaranya adalah Nabi melihat orang yang memanen padi yang mana setelah padi itu dipanen secara langsung padi itu tumbuh lagi dan begitu seterusnya.

Setelah peristiwa tersebut ditanyakan oleh Nabi kepada Jibril, maka Jibril menjawab: "Itu adalah gambaran umatmu yang rajin mendermakan harta bendanya kepada pihak yang membutuhkan".

Dari tamsil ini secara implisit menyerukan kepada umat Islam supaya mempunyai *sense of social* yang tinggi terhadap sesama. Artinya, umat Islam dilarang menumpuk-numpuk harta kekayaan untuk kepentingannya sendiri, sementara banyak saudara-saudaranya sesama hamba Tuhan yang mengalami kelaparan. Melainkan mereka harus mendistribusikan harta tersebut pada yang berhak sebagai manifestasi rasa kepedulian sosialnya.

Dengan arti yang lebih dalam, Islam sangat mengencungkan sistem monopoli dan eksploitasi ekonomi oleh satu pihak atas pihak lainnya. Islam sangat mengutuk adanya sentralisasi kekayaan ke satu kelompok atau individu sehingga menyebabkan orang atau kelompok lain mengalami kemiskinan. Apalagi kalau sampai merebut hak orang lain secara tidak wajar melalui kekuasaan yang dimiliki.

Maka sangat tidak bermoral kalau kemarin-kemarin ada sejumlah anggota DPR yang menuntut kenaikan gaji yang sudah besar, sementara pada saat yang sama jutaan rakyat kecil dirundung berbagai kesukahan. Seperti busung lapar, kemiskinan, pengangguran, dan penderitaan lainnya.

Dengan melihat kenyataan ini tentunya mereka paham minimal Isra' Mi'raj. Maka ini merupakan indikator bahwa mereka belum sepenuhnya mengamalkan ajaran Isra' Mi'raj. Bukti mereka masih terjebak penyakit krisis kepercayaan sosial.

Maka sudah saatnya sekarang kita sebagai umat Islam mensikapi peris-

tuwa Isra' Mi'raj secara cerdas, yaitu bagaimana kita menterjemahkan nilai-nilainya ke dalam realitas kehidupan kita sesuai dengan konteks dan dinamika sosial budaya. Sehingga Isra' Mi'raj bukan hanya sekadar cerita atau doktrin agama yang sepi dan kering dari nilai-nilai sosial-kemanusiaan, melainkan justru benar-benar menjadi dasar yang kuat untuk transformasi sosial.

Dengan demikian apabila kita ingin mempertingkatkan peristiwa yang bersejarah ini tentunya tidak cukup kita manifestasikan dengan acara-acara ritual seremonial, tapi lebih dari itu kita harus bisa mengaktualisasikan pesan moral yang ada di dalamnya dalam praktek kehidupan kita sehari-hari.

Kita mungkin menyadari sudah berapa kali kita melakukan acara peringatan Isra' Mi'raj. Tapi pada saat yang sama kita juga dihadapkan pada pertanyaan besar kenapa kita masih "cuek bebek" terhadap saudara-saudara kita yang masih banyak hidup dalam kondisi kemiskinan? Bahkan kita bisa mengkritisi diri kita sendiri mengapa kondisi hidup kita sebagai umat Islam masih berada dalamungkungan kebodohan dan keterbelakangan? Maka ini menandakan bahwa ritual seremonial Isra' Mi'raj yang selama ini kita lakukan hanyalah lipstik semata.

Pada hal kita meyakini bahwa peristiwa tersebut adalah merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang selalu kita agung-agungkan. Lalu apa artinya pengagungan itu kalau tidak membuahkan perubahan sikap dalam hidup kita?

Sungguh sangat naif kalau sisi kita memuliakan peristiwa Isra' Mi'raj namun pada prakteknya kita justru mengingkari pesan moralnya. Karena itu mencerminkan kemunafikan kita dalam mensikapi peristiwa yang bersejarah tersebut.

Muhammad Muhibbuddin, staf peneliti Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY), PP Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

(Senin, 13 Juli 05)

# Bersepeda Ria Tanpa Bahan Bakar

OLEH : WAHYUDIN HS

YOGYAKARTA atau Jogja yang disebut sebagai kota sepeda, dikenal dengan sepeda *onthel*, yang dengan perkembangannya kini hanya bersepeda kian tersingkirkan. Adanya sepeda motor yang benar-benar membludak keberadaannya. Minasi sepeda motor di beberapa khususnya di kota besar seperti Jogja ini, nampak seperti lautan sepeda motor yang mewarnai (berwarna merk) dan memadati ruas-ruas kota.

Namun, beberapa hari terakhir ini kita saksikan dan alami bersama, banyak kendaraan bermotor yang ditarik keberadaannya di stasiunisian bahan bakar umum (SPBU) untuk mendapatkan beberapa premium. Para pengantre rata-rata dapat giliran setelah mengantre dari tiga jam. Sangat ironis, terdapat bukan hanya di DIY yang mengalami kelangkaan bahan bakar minyak (BBM), beberapa penghasil BBM pun mengalami nasib yang sama. Seperti Sumatera Selatan, Riau, dan Kalimantan Timur.

Mengapa terjadi kelangkaan BBM di mana-mana? Karena, pasokan premium per SPBU yang sebelumnya mencapai 24.000 liter hingga 32.000 liter per hari, sekarang dibatasi hanya 16.000 liter hingga 16.000 liter per SPBU. Hingga saat ini, bahan bakar premium (terutama premium) dibatasi jumlah kuota untuk setiap SPBU. Kepala Pertamina Yogyakarta Chalik Hidayat membenarkan kelangkaan BBM di DIY akhir-akhir ini disebabkan pasokan (premium) melonjak melebihi kebutuhan. Pada Mei 2005 penjualan premium, idealnya hanya 41,7 persen dari kuota pertahun, kini sudah mencapai 46 persen sehingga pengeluaran perlu dibatasi. (Kompas, 6/7/2005) Dalam tulisan Dambung Lamuara (Kompas Jogja, 6/7/2005), meyakini ada benarnya juga, langkanya dapat dikorelasikan dengan rasio yang dilakukan jauh-jauh hari para ahli transportasi dan energi. Artinya, MK Hubert di tahun 1965, memprediksikan tentang kondisi BBM yang merupakan sumber alam tak terbaharukan. Dalam hal Hubert membuat dua estimasi, estimasi konservatif : BBM

hanya cukup hingga tahun 2050 dengan puncak pemakaian tahun 90-an; dan estimasi optimistik : BBM cukup dikonsumsi hingga tahun 2100 dengan puncak pemakaian tahun 2000 ke-marin. Konsep dari buah pemikiran Hubert tersebut, kini nampaknya mulai dirasakan oleh semua orang (masyarakat).



memiliki sepeda motor yang termasuk masyarakat menengah ke bawah atau yang berkebutuhan pas-pasan, akan menjadi bahan pertimbangan baginya apakah harus dijual atau tidak? Masalahnya, motor yang dimiliki adalah satu-satunya sarana yang dapat membantu dalam menjalankan usahanya, tetapi penghasilan dari usaha yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran untuk membeli bensin dan membeli onderdil menggantikan yang rusak.

### Semakin mahal dan langkanya BBM

Kota Jogja yang dipadati penduduk dari luar daerah, secara otomatis kebutuhan akan fasilitas kendaraan juga tidak lepas dari kepadatan ruas-ruas jalan di kota. Hal ini juga didukung semakin padatnya

Sebaliknya, masyarakat yang tergolong mampu, mereka tidak perlu berpikir lama untuk membeli premium

Kondisi semakin mahal dan langkanya BBM, bagi masyarakat yang memiliki sepeda motor yang termasuk masyarakat menengah ke bawah atau yang berkebutuhan pas-pasan, akan menjadi bahan pertimbangan baginya apakah harus dijual atau tidak? Masalahnya, motor yang dimiliki adalah satu-satunya sarana yang dapat membantu dalam menjalankan usahanya, tetapi penghasilan dari usaha yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran untuk membeli bensin dan membeli onderdil menggantikan yang rusak

oleh banyaknya dealer-dealer motor atau pusat jual-beli motor yang menganggap masyarakat di kota ini sebagai pasar yang menjanjikan. Namun, di tengah maraknya kepemilikan dan pengguna kendaraan bermotor yang mengisi ruang di sepanjang jalan perkotaan, mereka dihadapkan dengan langkanya BBM setelah beberapa bulan yang lalu harga BBM dinaikkan.

Kondisi semakin mahal dan langkanya BBM, bagi masyarakat yang

yang harganya melejit naik sampai Rp. 5000 di pedagang eceran, daripada harus antre berlama-lama. Bahkan, mereka ada yang sampai marah-marah karena pada gilirannya sudah habis. Siapa yang tidak kesal, sudah cuaca panas, harus antre, dan tidak mendapatkan apa-apa!

### Back to "Onthel"

"Wis, saiki wancine, rame-rame numpak pit meneh" (sekaranglah saatnya rame-rame naik sepeda lagi), demikian ungkapan di antara masya-

rakat menanggapi perihal langka dan terbatasnya stok BBM di setiap SPBU. Keterbatasan BBM di setiap SPBU tersebut, akhirnya berimbas pada perbedaan harga yang mencolok di tingkatan pedagang eceran dibandingkan dengan harga normal. Walaupun SPBU menerapkan sistem penjualan dengan tanpa jerigen, para pedagang eceran dengan berbagai cara mampu mendapatkan dalam jumlah banyak (sekapasitas jerigen)?

Memang, dirasa ada benarnya ungkapan tersebut diatas. Back to onthel aja! Penggunaan sepeda, dilihat dari segi ekonomisnya jauh lebih hemat daripada menggunakan motor. Dengan begitu, menggunakan sepeda dalam kehidupan sehari-hari mempunyai nilai lebih dalam kapasitasnya sebagai kendaraan. Diantaranya, pertama, bersepeda sama sehatnya dengan berolahraga, artinya bepergian menggunakan sepeda dapat menyehatkan tubuh. Kedua, bersepeda tanpa menggunakan BBM dan tidak perlu antre, tetapi cukup dengan mengarahkan tenaga yang ada dalam tubuh.

Ketiga, bersepeda tidak sering bermasalah dengan aparat kepolisian, tidak seperti pengendara motor harus menggunakan helm dan melengkapi syarat-syarat mengendarai (SIM, STNK, dan KTR).

Keempat, bersepeda dapat melaju tanpa hambatan, tanpa harus menunggu sampai lampu hijau dan dapat menghindari kemacetan; dan yang kelima, bersepeda tidak memakan anggaran sepeserpun, berbeda dengan pengguna motor harus ada anggaran untuk beli bensin atau menganggarkan untuk naik bis kota.

Seandainya masyarakat sadar dan tahu arti pentingnya bersepeda, niscaya segala kepenatan, kegelisahan, dan kesal tidak mendapat bensin di SPBU sekalipun tidak akan dihadapi untuk saat-saat ini. Dan, setidaknya Pertamina pun tidak tinggal diam, bahwa keputusannya membatasi kuota premium secara tidak langsung telah "mencekik" kehidupan rakyat yang mempunyai hak memiliki sumber daya alam tersebut. (\*)

Wahyudin, pecinta dan pengguna "onthel", mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Esle Gugun :  
Dialog Anton Iman :

# Membangun Masyarakat Berbasis Agama dan Budaya

OLEH : M YUNUS BS

DALAM judul di atas terdapat istilah pokok yang penting dieksplorasi lebih jauh, yaitu masyarakat, agama dan budaya. Tiga domain ini penting diketengahkan, terutama dalam rangka menyambut tahun baru masehi 2005, sebagai langkah untuk membenahi pelbagai fenomena-fenomena yang berkisar selama satu tahun di sekeliling kita.

Pertama, selama satu tahun berlalu, bangsa sejuta etnis ini telah dihadapkan pada pelbagai kenyataan ang jika ditilik dari segi nilai politisnya, lebih-banyak menampilkan kejang-alkan-kejang, tentunya bagi kehidupan bangsa secara holistik. kekuatan arus politik yang begitu dahsyat datang menghantam secara bergantian, tidak hanya membawa perubahan penyakit bagi mentalitas politik bangsa, namun jauh lebih ganas telah erontokkan segala sendi-sendi kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya dan agama. Transformasi politik yang begitu menyilaukan tersebut ternyata jauh dari apa yang pernah kita harapkan, tampilnya Indonesia sebagai negara yang siap bersaing dengan negara-negara sedang berkembang lainnya, bahkan yang dah maju.

Kedua, semakin gencarnya gerak-gerakan sekularisasi multi sistem menyebabkan terdengkraknya pon-si-kultural Indonesia yang semula dikenal sebagai negara beridentitas siluhung. Indonesia hampir saja kehilangan *maujud* andai tidak ada agama yang menjadi *pengerem*, itupun (aga) sudah dalam keadaan mengkarat hingga seandainya terlambat satu titik saja kita sudah terjungkal dalam mbah-maut. Sistem-sistem yang pada ulanya berbasis kerakyatan dan asih berlandaskan prinsip adiluhung keagamaan berubah 60 derajat, lebih didasarkan pada pertimbangan-rtimbangan yang bersifat sekuler. a yang dimaksud sekuler di sini alah, sebagaimana dikatakan Donald Eugene Smith (1970) dalam bukunya *Religion and Political Development*, sebagai salah satu aspek kok dalam pengembangan sistem-tem politik modern yang langkah-nya adalah menjauhkan masya-at dari semangat berintegrasi.

Ketiga, setelah bersatunya tiga giatan dunia modern yang dirat-

ekonomi dalam perkembangan dekade selanjutnya pasca peralihan dari masa agraris (tradisional), seluruh negara dunia menjadi terbelalak hendak mengejar ketinggalannya. Pada akhirnya, apapun yang bersinggungan dengan tradisi masyarakat agraris dianggap tidak relevan lagi untuk dipertahankan karena terasa kurang menguntungkan bagi kemajuan bangsa, semisal upacara tradisional, agama, dan etika. Dan gejala-gejala yang demikian telah kita rasakan pula di negara

juga mengarah pada pertarungan politik adalah gerakan-gerakan sporadis yang dilancarkan terorisme.

Beberapa nyawa telah melayang atas tindakan yang kurang bertanggung jawab itu. Termasuk yang menjadi salah satu panorama di tahun 2004 yaitu usaha kalangan-kalangan tertentu untuk menggeser posisi dominan lembaga-lembaga penjunjung Hak Asasi Manusia (HAM). Kebebasan HAM yang seharusnya dijadikan simbol humanisme setiap bangsa ternyata

Kini kita sedang menyongsong tahun baru yang tentunya harus dibarengi cita-cita tinggi untuk melakukan perubahan demi perubahan yang mengarah pada perbaikan. Kita harus sadar dan meyakinkan diri bahwa apa yang telah kita saksikan sepanjang tahun 2004 merupakan peringatan terakhir dari Tuhan agar kita segera bangun dan bangkit melawan keterpurukan. Bukankah terjadinya kerusakan di muka bumi ini dikarenakan kejahilan "tangan" kita sendiri sebagai manusia? Maka tentunya yang harus bertanggung jawab adalah diri kita sendiri.

sendiri, terutama ketika tiga kekuatan di atas menjajaki dunia politik.

Bahwa semenjak terbukanya kran reformasi pasca runtuhnya rezim orde baru, politik semakin marajalela mengepakkan sayapnya, ada yang bergerak di wilayah industri pertanian berupa menaikkan harga jual sembako pada saat-saat tertentu, media elektronik yang dengan bebasnya memutarbalikkan fakta lewat tayangan di hadapan rakyat, dan yang lebih ganas lagi di bidang ekonomi. Gejala-gejala tersebut menemui titik kulminasinya sepanjang tahun 2004 yang dipicu oleh sebuah pertarungan politik untuk memperebutkan posisi paling ber-

tidak menarik simpati bagi masyarakat kita untuk memperlihatkan pada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang paling apresiatif bagi kehidupan yang plural. Pada akhirnya, Indonesia yang juga dikenal memiliki kekuatan religi-usitas tinggi menjadi tercemarkan. Dengan demikian, tentunya tidak ada jawaban lain yang dapat dilontarkan dunia ketika mencermati perkembangan Indonesia dari ke hari selain risih, takut, dan pesimistis. Maka sampai kapankah Indonesia harus tetap seperti ini? Haruskah kita menunggu turunnya wahyu dari langit untuk sekedar mengingatkan bahwa negara kita sudah mencapai -- memin-

berkemas-kemas untuk berbenah diri?

Kini kita sedang menyongsong tahun baru yang tentunya harus dibarengi cita-cita tinggi untuk melakukan perubahan demi perubahan yang mengarah pada perbaikan. Kita harus sadar dan meyakinkan diri bahwa apa yang telah kita saksikan sepanjang tahun 2004 merupakan peringatan terakhir dari Tuhan agar kita segera bangun dan bangkit melawan keterpurukan. Bukankah terjadinya kerusakan di muka bumi ini dikarenakan kejahilan "tangan" kita sendiri sebagai manusia? Maka tentunya yang harus bertanggung jawab adalah diri kita sendiri.

Tuhan telah memberi kita akal untuk berpikir dan agama sebagai bahan pertimbangan ketika berpikir. Maka kurang apa lagi persyaratan yang harus Tuhan tunaikan sekedar untuk menyadarkan makhluk-Nya yang satu ini agar berhenti melakukan pembantaian terhadap kebenaran (kebaikan)?

Berpolitik bukanlah sesuatu hal yang dilarang oleh agama apalagi budaya. Namun apabila politik itu justru akan menghancurkan masa depan umat manusia, maka orang ateis-pun akan memeranginya.

Untuk itu, kiranya hanya agama dan budayalah yang senantiasa harus dikampanyekan sebagai tempat pelarian yang terakhir agar tercipta apa yang dinamakan masyarakat (manusia) madani, masyarakat yang senantiasa mengedepankan nalar kemanusiaannya untuk hidup berdampingan antara satu sama lain sehingga terwujudlah suasana yang penuh persaudaraan, kedamaian, dan ketenteraman.

Sebuah masyarakat yang mampu melampaui perbedaan agama, etnis, budaya, politik dan status sosial.

Satu hal yang sering tidak kita sadari, bahwa pada dasarnya antara agama, budaya dan politik sama sekali tidak memiliki jurang yang berarti; agama, budaya dan politik adalah satu kesatuan mata rantai yang tidak bisa dilepaskan antara satu sama lain. Hanya saja karena kedangkalan pikiran kitalah yang menyebabkan tiga kekuatan ini terpisah dan membentuk *mainstreim* masing-masing sehingga menjadi bias terhadap dimensi kehidupan lainnya. (\*)



**PESAN PENDEK SEPULANG INDONESIA**  
**Subsidi BBM Langsung**  
**Uang Tunai Rp 100 Ribu**

Anda memiliki komentar unik, menarik dan tak menyinggung pribadi orang lain? Kirimkan pesan pendek anda ke nomor 0888 801 0000



Buat apa subsidi 100rb kalo kenaikan BBM 66% akan nyebabkan kenaikan di segala hal, mulai dari makanan pokok, transportasi dll. Malah efeknya semakin parah!! Jgn sembarangan mengambil keputusan tanpa piker panjang. Bagaimana subsidi bisa sampai ke rakyat yg membutuhkan? Paling dibuat antri/susah

0888-1871xxxx

Paling juga ga bakal nyampe ke penerima subsidi, beras untuk orang miskin yg kelihatan aja bisa dikorupsi, apalagi duit yg disakuin udahan kelihatan. Harusnya minyakin tanah saja yg perlu subsidi karna na lebih mengena, karena banyak orang miskin yg pake.

0888-8112xxxx

100Rb x 30 jt KK miskin = 3 Tilyun/bln subsidi BBM langsung. Masalahnya sampai kapan? Berapa lama subsidi itu akan diterima? Antisipasi penyunatan. BBM saja mtk. minum, apalagi uang!!

0888-2384xxxx

Asik, sebenarnya subsidi kan buat orang miskin, asal saya pinter, saya bisa kebagian lebih banyak dan orang miskin. Sering sering aja biar saya lebih kaya lagi.

0818-208xxxx

Subsidi BBM Langsung Uang Tunai Rp 100 Ribu, Proyek dan lahan baru untuk para koruptor.

0888-2343xxxx

Hati-hati penyalurannya? Bisa-bisa si kaya yg dapat! Dan si miskin tambah miskin. Mari kita pantau bersama jalannya subsidi BBM langsung.

0813-18656xxx

MAU SUBSIDI BBM LANGSUNG ATAU TDK LANGSUNG, YG PENTING ADA BUKTINYA GITU LHO. .JANGAN OMDO ALIAS OMONG DOANG

0813-15413xxx

Subsidi BBM langsung 100rb, kenaikan harga kebutuhan hidup 2x lipat yg diakibatkan naiknya BBM, tolong bikin resep yg jitu. ( kan banyak dari ekonomi )

0813-10414xxx

Topik  
 19 - 21 September 2005  
 Kereta Ekonomi Akan Difiadakan



menyusun porak porandanya Uni Soviet, yang secara nil membunuh kan paradigma baru dalam mengahadapi problematika politik global yang mutakhir.

Argumentasi di atas memang tak bisa disangkal ketika dijadikan sebagai kapital pura negara anggota dan masyarakat dunia pada umumnya untuk menuntun reformasi dan restrukturisasi PBB. Termasuk bagaimana secara epistemologis melakukan re-interpretasi terhadap "Ragam PBB" yang pada tanggal 6 Juni 1945 ditandatangani oleh 50 wakil pemerintah negara-negara yang hadir di San Francisco, Amerika Serikat. Piagam yang terbagi atas bagian Pembukaan dan 111 Pasal, yang dibagi atas 19 bab tersebut tentu perlu ditengok kembali sebagai pengganggu kesadaran historis (*historical consciousness*).

Apalagi melihat realitas politik global yang tak seimbang, maka ada beberapa hal yang menjadi alasan praktisnya. Pertama, secara politis, PBB selaku wadah organisasi internasional masih merepresentasikan suasana politik pasca-Perang Dunia II. Dalam arti, selalu memberikan *privilege* atau kewenangan yang berlebihan kepada "the winner" atau negara pemenang dalam mengambil segala keputusan. Contoh yang begitu jelas di hadapan kita adalah dalam bentuk keanggotaan tetap dan hak veto dalam Dewan Keamanan (*security council*).

Konsep ini adalah bentuk materialisasi dari sebuah paradigma politik internasional yang secara realistis memandang bahwa negara besar (*great power*) sebagai instrumen penting dalam partisipasi ak-

angkutan global (*global arrangement*) semacam inilah yang bukannya menjaga perdamaian global, tetapi justru memporandakan dunia (*global society order destruction*).

Kedua, tatanan dunia global yang jauh berbeda dibandingkan pada periode perang dingin, yang secara ideologis terfokus pada Blok Komunis dan Blok Kapitalis secara hitam putih. Namun, hal-hal yang diabaikan adalah kenyataan global, dan globalisasi yang menyisakan ketidakadilan yang mendominasi persoalan. Belum lagi negara-negara berkembang yang masih dihadapkan pada ketidakefektifan sistem, ketertinggalan, dan korupsi. Maka, reformasi PBB adalah harapan yang tak bisa digoyang-goyang lagi.

**"American Interests"**

Akan tetapi, hal itu tak mudah seperti yang kita semua rencanakan. AS secara tidak sadar dan begitu mendadak menolak seluruh isi naskah yang telah jauh-jauh hari disepakati oleh sebagian besar negara anggota PBB. Bahkan dalam menghadapi isu reformasi PBB ini, secara khusus, Kongres AS telah membuat sebuah gugus tugas khusus (*task force*) yang pada Juni 2005 mem-buahkan sebuah dokumen sebalik-150 halaman yang diberi judul *American Interests and United Nations* (Kepentingan-kepentingan AS dan PBB), yang merupakan hasil kajian terhadap paket usulan reformasi



Oleh:  
**GUGUN EL-GUYANIE**  
 Koordinator Kajian Editorial pada Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)



menjaga perdamaian dunia. Padahal pada kenyataannya, wewenang dan tanggung jawab khusus tersebut sering bertolak belakang dengan agenda "pribadi" masing-masing negara. Sebuah fakta riil di lapangan ketika negara-negara tersebut mengambil kebijakan politik internasional yang bersifat unilateral dan tidak mengindahkan etika keorganisasian PBB. Maka ke-

PBB yang disampaikan Sekjen PBB Kofi Annan.

Begitu pula cara pandang AS yang menilai PBB hanyalah sebuah opsi internasional. Berbeda dengan mayoritas negara yang menilai PBB adalah satu-satunya tempat bagi mereka bisa berdebat secara setara dengan negara-negara lain, termasuk "sang adikuasa" AS. Dan, yang membuat PBB tunduk patuh kepada AS adalah kontribusinya sebagai pembayar pajak yang membayai 22 persen operasional PBB. Maka, wajar saja ketika AS dengan tegas justru menuntun berlebihan akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana mereka.

Satu hal yang meragukan dari komitmen AS berkaitan dengan jerongnya sebagai pemelihara ketertiban dunia adalah ketika menyatakannya keberatan atas tekanan tahun 2015 untuk meningkatkan bantuan bagi negara miskin menjadi 0,7 persen dari GDP meski hal itu telah disepakati bersama MDGs (*Millennium Development Goals*). Lantas apakah negara-negara berkembang termasuk Indonesia harus duduk manis menunggu perwujudan KTT Dunia kali ini?

Pertama, kelompok negara Asia-Afrika yang notabene adalah kelompok negara berkembang harus membangun komitmen bersama untuk mendorong dan mewujudkan reformasi PBB. Kedua, dengan penuh kesadaran atas nama kepentingan kemanusiaan, harus memisahkan dengan jelas kepentingan nasional (*national interests*) dalam artian yang sempit. Maka, negara-negara yang selama ini tak punya suara termasuk Indonesia harus bersuara lantang untuk melakukan pembaruan PBB demi tercapainya tatanan masyarakat global yang humanis, demokratis, dan religius.\*

Pemimpin Umum: Harry Tanoesoedibjo, Wakil Pemimpin Umum: Hidayat Jandriandjaja, Stephen K. Sulistyio, Sulianto Hartono, Arif S. Djomo, The Substio Pemimpin Redaksi/Pemengantar: Sunardi Alimudin, Redaktur Pelaksana: Subhan M. Aul, Wakil Redaktur Pelaksana: Nery Anindio Nicosidemo Heruanti, Pung Purwanto Redaktur: Anbang Priyongoro R. Andi Cahyono, Dika Susala, Dwi Saecungo, Eka Lesmana Prasetyo, Boy Iskandar, Nur Budi Harjanto, Ghyah Permy, Tri Kurni, Tri Widyadharma, Widyaningsih, Wiri Harisudono, Mohammad Rizwan, Supriyanto Koordinator Lapangan: Akh Aj Saputra, Reporter: Ahmad Fauz, Alif, Al Ikhwan, Alkhana Harmanyani Marhan, Anton Chandra, Arif Jaz, Baidil Rizki, Dikdik Amriadin, Dioneus Bambang Arifio, Fidi Oktari, Haski Purwanto, Mohammad Faizal, M. Tru, Masrom, Nurhokle, Nushriwan, Pughu Harjanto, Rudi Pratiwi, Saiful Mubandji, Saibansuro, Surya Mohammad Saib, Tri Soekarno Agung, Tully Octaviany, Vihandina Helmi Siregar, Wasis Wibowo, Zien Teguh Triwibowo, Hanna Prabandari, Fajar Arifugrosso, Welyi Sohanu, Ica, Nurul Anwar, Heri Hedi Pratiwi, Permadi, Nurmayanti, Sudoro, Suci Susanti, Wira Triesta Nurahni, Wanto Kusdiantoro, Yoran Adi Santika, Chaimud Hojri, Hanna Fatmahan, Teoy Achmad, Tri Subman Apriandawaty, Shalwinriyati, Pasha, Leneo Harahardono, Nurul Anwar.



# Menciptakan

Judul Buku : Evaluasi Kinerja & Dr AA Anwar Prati Mangkunegara A M  
 Penulis : Renika Aolitama Bandung  
 Penerbit : Pertama, Juli 200  
 Edisi : XI+156 Halaman  
 Tebal

**H**ambatan pembangunan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia disebabkan karena sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki kreatif dan inovatif (Everett Hagen dan Pendapat Everett Hagen di

menjadi salah satu kutipan dal buku ini). Ungkapan ini benar ke na kualitas SDM memang san menertukan kualitas suatu bang Bangsa yang maju bisa dipastika karena didukung SDM yang t kualitas unggul. Demikian pula p capaian tujuan dalam organis bisnis maupun pemerintahan. F biennya, bagaimana menciptakan mudah menciptakan SDM ya berkualitas. Namun dengan me gunakan banyak rujukan, upa peningkatan kualitas SDM bi dilakukan dengan baik. Buku secara khusus menguraikan p tingnya pendekatan psikologis, daya dan agama dalam mencap kinerja maksimal. Di samping buku ini juga menguraikan per hamian kinerja dan evaluasi kin ja, prinsip dan faktor-faktor ya

**Peng**  
 Rubrik Info Buku ini terbuka untuk diinformasikan kepada pembaca. Baru tersebut kepada redaksi dan redaksi SOLOPOS. Redaksi

Solopos, 18 September 2005

"Mas tidak usah risau. Kalau Mas memang berjodoh dengan Mbak Miranti, Mas akan bertemu dengannya di sini?"  
 "Kau ini ada-ada saja, Dik. Tentu aku berjodoh dengan mbakyumu. Besok aku akan pulang. Aku akan jemput Miranti dan mengajarkannya ke sini."  
 "Mas tak akan bisa pulang," sdukt Maissaroh, "Bukanlah Mas telah menandatangani persetujuan itu?"  
 "Persetujuan?"  
 Aku terkejut. Kurogoh tiket di sakuku: "Yang bertanda tangan di bawah ini saya Farid Suhada menyatakan setuju untuk pergi ke Negeri Senja dan bersedia tidak kembali."

\* Diilhami cerita Tujuan: Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma.

Kami turun. Di depan danau itu ada sebuah padang sangat luas. Rumpun hijau terhampar bagai permadani dengan aneka bunga tumbuh di sana. Juga pohon-pohon buah.  
 "Tempat apa ini?" aku bertanya, heran.  
 "Padang Firdausi."  
 Kulihat orang-orang bersenda-gurau sambil melihat anak-anak mereka yang sedang bermain. Pelayan-pelayan yang tampan dan cantik akan siap melayani jika mereka membutuhkan sesuatu.  
 "Lihatlah mereka. Apakah Bapak tidak mengenali mereka lagi?"  
 "Ya, Allah, bukannya mereka Karim, Maisaroh, dan Munawar! Jadi, selama ini engkau bersama mereka di sini?"  
 Bergegas aku menemui tiga orang yang ditunjuk oleh anakku. Mereka sedang bercengkrama di Taman Firdausi senja itu.

Demi cahaya segala cahaya  
 Dari ujung arah yang hilang  
 Kuceritakan dongeng-dongeng  
 Agar kau terjaga dalam mimpimu  
 Pada perjumpaan terakhir dengan matahari  
 Kujabat tanggamu yang redup  
 Lalu kita melebur menjadi malam  
 Ya senja  
 Mari berpelukan dengan rembulan  
 Sebelum kita dapat wajah pagi telanjang  
 Terbangun dari kuburnya  
 Dan kita bertemu di hari kedua yang asing  
 2004

Alfian Harfi: Lahir di Cilacap, 30 November 1986. Mahasiswa Filisafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tinggal di Pesantren Hasyim Asy'arie, asuhan KH Zaini Mardiyah Ythoha. Mingguan Mj II/1462-p Yogyakarta.

## Bila kau lihat matahari di kakilangit

Bila kau lihat matahari di kakilangit  
 Maka aku ada di belakangmu  
 Sebagai bayang-bayang  
 Dan bila kau lihat bayang-bayangmu  
 Maka aku adalah matahari  
 Yang menciptanya  
 Majenang, 2005

## Perjumpaan terakhir dengan matahari

Pada perjumpaan terakhir dengan matahari  
 Kita bercerita tentang senja  
 Dan dari parasmu yang muram  
 Kuterima bola-bola api  
 Untuk kugenggam di alam tak berwarna

la membawaku ke sebuah danau. Ya, itu danau yang kulihat dari balik jendela kereta tadi. Anak itu masuk ke sebuah perahu, sementara aku hanya diam memandangnya.  
 "Naiklah, Pak, aku akan menunjukkan sesuatu," tangan kecilnya ditunjukkan.  
 "Engkau akan mengajak Bapak ke mana?"  
 "Sudahlah, Bapak naik saja. Nanti juga Bapak tahu."  
 Aku menuruti. Kusambut uluran tangannya masuk ke perahu.  
 Selama perjalanan itu, aku terus memandang-gi wajah anakku. Tiga tahun kami terpisah. Tak banyak perubahan yang kulihat di wajahnya. Rambutnya, matanya, hidungnya, juga bibirnya. Hanya saja, dia tampak lebih bersih. Matanya juga tampak lebih bersinar.  
 "Engkau tampak berbeda, Anakku."

Kita tak pernah berpelukan, perempuanku Tanpa ada yang menangis  
 Kita gantungkan tali di pohon khuldi  
 Mungkin di sana kita temukan rahasia:  
 Awal segala kisah nyata  
 Mari kita bercanda,  
 Karena kita bukan sepasang kekasih  
 Kau di sana dan aku di sini: Di dalam cermin  
 Memukan seonggok tubuh memungki kita  
 Dia! Yang selalu membahongi kita!  
 Kutub/ Yogyakarta 2005

## Sajak-sajak Alfian Harfi

### Bukan sepasang kekasih

Kita ini bukan sepasang kekasih, perempuanku Tapi di kota yang tak juga kukenal ini Jalan lenggang dan taman muram  
 Ditulisi namamu, seperutnya puisiku  
 Kita tak pernah berpelukan, perempuanku Tanpa ada yang menangis  
 Kita gantungkan tali di pohon khuldi  
 Mungkin di sana kita temukan rahasia:  
 Awal segala kisah nyata  
 Mari kita bercanda,  
 Karena kita bukan sepasang kekasih  
 Kau di sana dan aku di sini: Di dalam cermin  
 Memukan seonggok tubuh memungki kita  
 Dia! Yang selalu membahongi kita!  
 Kutub/ Yogyakarta 2005

### Sepasang mata

Sepasang matamu kujadikan cermin-bening Dan kadang seperti pecinta Untuk melihat wajahku di sana: Wajah dan tatapan sedalam: malam  
 Tatap aku sekali lagi  
 Kau masih tersimpan di kedalaman mataku  
 Sebagai cahaya yang menyunyuk pusat kegelapan  
 Apa dan kemana kau mencari  
 Aku ada di matamu, sebagai bayang-bayang Yang mengikuti tanpa arah dan waktu  
 Di waktu yang tak bisa kita menandainya Kuppjankan mataku  
 Dan kau pun terus bersembunyi dalam mataku Menjadi mata air yang mengalir dalam tubuh Menjadi kehangatan  
 Dan cahaya teduh yang abadi  
 Kutub/ Yogyakarta 2005

# Sajak-sajak

Katanya, untuk pergi ke Negeri Senja, kita tak perlu membeli tiket. Mereka yang ingin pergi sana, cukup menandatangani surat persetujuan. "Mereka yang pergi ke sana tidak akan pernah kembali," begitu yang diceritakan dalam cerpen itu.  
 Para penumpang yang naik kereta jurusan Negeri Senja, wajahnya terlihat pasrah. Seperti kembali. Senyum gembira tampak di wajahnya. Rel menuju Negeri Senja adalah rel khusus. Mulanya, rel itu searah dengan rel jurusan Jakarta. Tetapi, di suatu tempat, rel itu akan memisah, berbelok dan lenyap di balik kabut. Kereta terus melaju. Tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat. Sekali lagi aku melongok keluar jendela. Sebuah laut terhampar luas di

## TINJAUAN BUKU

### Pesantren di Era Global

**P**ONDOK pesantren lahir di bumi Indonesia sekitar abad ke-4 yang lalu, usianya sudah cukup tua, pendirinya Maulana Malik Ibrahim. Berbagai hal dilaluinya dengan penuh tegar dan tanggung jawab, mutlak organisasi ini bergerak di bidang sosial keagamaan yang berdasarkan ala *ahlussunnah wal jamaah*.

Dalam konteks keindonesiaan, pondok pesantren telah memberikan sumbangsih yang cukup mengagumkan, bagi penulis buku ini. Kontribusi yang diberikan oleh pesantren di antaranya adalah transmisi ilmu pengetahuan (*transmission of Islamic knowledge*) pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), serta pengaderan calon ulama (*reproduction of ulama*).

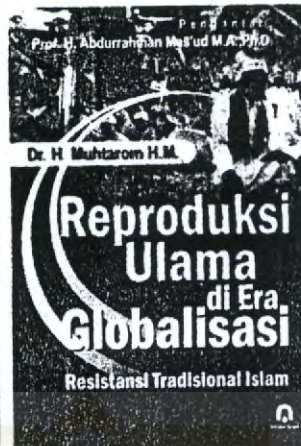
Namun, seiring perjalanan waktu pesantren menghadapi tantangan yang berat, perkembangan global yang secara tidak langsung memengaruhi nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, dan keagamaan yang telah dibangun pesantren itu sendiri, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Dochak Latief dalam bukunya *Ekonomi Global*, yang terdiri dari globalisasi informasi dan komunikasi, ekonomi perdagangan, gaya hidup, pola konsumsi, budaya, media massa, politik, dan wawasan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, mau tidak mau pondok pesantren harus membekali santrinya dengan ilmu dan keterampilan secara luas, agar bisa tampil *survive* di garda depan.

Bukan hanya ilmu agama yang harus diajarkan seperti kitab kuning, ilmu tauhid, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab, melainkan juga ilmu umum seperti ilmu fisika, biologi, kimia, sosial, dan humaniora karena tidak mungkin membangun sebuah peradaban Islam yang maju apabila hanya mengandalkan dimensi agama. Karena itu, kedua ilmu tersebut harus saling membangun ibarat tangan dan kaki yang saling terkait dan bekerja sama yang kuat.

Sedangkan keterampilan seperti menjahit, komputer, dan lainnya juga tak kalah pentingnya. Hal tersebut telah diantisipasi oleh beberapa pondok pesantren sebagaimana yang telah disebutkan dalam buku ini seperti Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Annuqayyah Madura, Ibrahimiyah Situbondo, Tebuireng Jombang, Muhammadiyah Lamongan, Gontor Ponorogo, dan sederet pondok pesantren lainnya.

Berbagai bekal ilmu tersebut diha-



Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam, Muhtarom HM, Pustaka Pelajar Yogyakarta 2005.

rapkan dapat menjadi modal hidup kelak, ketika terjun di masyarakat, serta mampu mengamalkan ilmunya sekaligus sebagai figur publik (anutan masyarakat) sekitarnya. Menurut penulis yang telah meraih gelar pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini, bahwasanya dalam menghadapi globalisasi yang menjadi realitas futuristik, pesantren harus berbenah diri untuk menjadi sebuah institusi pendidikan modern yang siap mengembangkan iptek.

Secara khusus pesantren memiliki karakteristik keagamaan yang intensif dengan tradisi salaf pengkajian kitab kuning yang diajarkan oleh kiai kepada santrinya. Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh kiai mencakup *ukhuwwah Islamiyyah*, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan gaya hidup yang asketis. Dan inilah yang menjadi daya tarik khazanah pesantren yang hendaknya selalu dikembangkan dan diamalkan kader santri dalam menghadapi era modernisasi.

Hemat penulis, dengan basis Islam kultural yang berpegang teguh pada *ahlussunnah* yang dinegasikan dengan ilmu amaliah dan amal ilmiah secara kontinu dan transparan, pondok pesantren akan *survive* di tengah kemelut globalisasi. Selain itu prinsip yang dipegang pesantren *almuhafadzatu alal khadimisshalih wal akhdul alal jadiidil ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) akan menempatkan posisi pesantren semakin eksis dan mantap dalam menghadapi problematikanya.

● Ah Hasan MS, penulis adalah alumnus Pesantren Raudlatul Ulum, Pati

## MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs H Teuku Yousli Syah M Si (Alm). Pemimpin Umum: Saur Hutabarat. Wal Reri Moerdijat, Jeanette, Sudjunadi, Bambang Eka Wijaya, Saiful Mujani, Sugeng S. Tato, Luki Sutrisno, Muchlis Hasyim. Associate Creative Director: Tatang Ramad

Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S Brahmana, Nazir Amin, Parulian Manulang, Patna Budi Utami, Rasyid Muhammad Cri Oanon Ria Dewi, Eddy A Effendi, Haryo Prasetyo, Hikmat Tanujaya, Ida Farida, Tjahyo Utomo, Victor JP Nababan, Yayat Hi Henri Rahayu, Henri Salomon Siagian, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U Gani, Jonggi Pangihutan M, K Wisnu Broto, K V H M. Ratna Nuraini, Rustika Nur Istiqomah, Sadyo Kristiano, Santhy M Sibarani, Selamat Saragih, Sidik Sukandar, Siswa Rajagukguk. Bogor: Daatje S. Akhmad, Cianjur: Setyabudi Kansil, Denpasar: Ruta Suryana. Karawang: Firan Saragih, Li Agus Utantoro. Manajer Produksi: Bambang Sumarsono, Litbang: Heru Prasetyo. Pemimpin Perusahaan: Alexander Stelar Sirkulasi-Distribusi: Juliana Ginting. Manajer Promosi: F. Saiful Bachri. Telepon/Fax Layanan Pembaca: 5821303. Tel Biro Surabaya: (031) 5620971, 5620991, Sirda Bogor: (0251) 312069, Sirda Denpasar: (0361) 240356, Sirda Lampung: 3107903, 3107524. Harga Langganan: Dalam Kota Rp. 45.000,- per bulan (Jabotabek), Harga di luar Jabotabek ditambah ongkos kirim. 1996-11 Surabaya 1996. Ananta SPS No. 54/1970/11/A/2002. Alamat Redaksi/Tata Usaha/Sirkulasi: Kompleks

# Munir, sang Maestro Pejuang HAM

tidak kenal Munir? Abuhnya: kecil lagi un-karena sen angat ya menegakkan hak a [HAM] yang tak osok:ya menjadi si nal. Hampir dalam eminar yang meng- HAM, bisa dipasti-unculan Munir atau a Munir secara fisik. dan rich perjuangan dijadikan teladan. udah tidak ada lagi. alkan para pejuang elamanya di atas be- da awal September yang lalu dimusini daun perlahan layu rugur-seperti Muni- ang gugur dalam 74. Semua merasa gan, terlebih mere- na ini hak-haknya an semena-mena. erupakan kenangan guru, dan tok h-mpatik dan apres- osok fenomenal, ir semua penuli- angkan tulisannya abtis" Munir seba- juang HAM sejati. yang paling berani ritarianisme Orde walaupun saat itu i "penguasa" yang ti, Munir berani ra terang-terangan tindak kejahatan an militer. Bagi penegakan HAM ertabrakan dengan tebak, yang sulit angat jelas, yang tembok tersebut un- militer. Sehingga lau Faisal Basri in menceritakan emah tidak diper- uk Hotel untuk emuan antara Fu- an petinggi TN.

Adnan Buyung Nasution, dalam ssainya disini, melihat sosok Munir sebagai pejuang HAM muda yang paling berkarakter. Walaupun Munir sering terlibat konflik dengan Bang Buyung, namun itu tidak mengurangi simpatiknya bang Buyung dengan Munir. Dia tetap dianggap kader pejuang HAM paling potensial dimasa depan. Simpatik Bang Buyung ini sangat berasasan. Karena karir Munir yang begitu melesat di Jakarta adalah atas perjuangan Bang Buyung juga. Pada awalnya, Munir adalah anggota LBH di Malang. Ketika Bang Buyung seminar di Malang, dia melihat sosok Munir sebagai sosok yang sangat cerdas. Dalam diskusi tersebut, Bang Buyung mendapat pertanyaan yang kritis dan resistensi pemikiran yang atraktif. Melihat potensi yang begitu besar, akhirnya Bang Buyung meminta kepada In-iro Sugiyanto, Ketua LBH Malang, untuk memboyonginya ke Jakarta. Permintaan bang Buyung itu disetujui Indro, namun sebelumnya Munir harus dididik dulu selama ini di LBH Surabaya.

Karena keuletan dan kesungguhan serta ketesiapan menangan apa saja yang ditugaskan kepadanya, Munir menjadi sosok progresif yang selalu menggetarkan semua pihak. Karena itu, di LBH dia diserahi KontraS, yang konsentrasinya menegakkan hak asasi orang-orang diculik, yang hilang tak tentu rimbanya, yang dibunuh dan mati tak tentu kuburnya. Sepanjang tahun 1976-1978, nama Munir sudah ber-ibar dan hampir setiap kali muncul diberbagai media massa dengan kegigihan dan keberaniannya mem- bongkar dan mengungkapkan ke- pemukaan berita-berita tentang la- sus penculikan para aktivis pro- demokrasi dan HAM. Melekatlah nama KontraS itu dengan Munir. Disitu ada KontraS, disitu ada Mu- nir. Demikian juga sebaliknya [hal.



**Judul Buku** : Munir, Sebuah Kitab Melawan Lupa  
**Penyunting** : Jaleswari Pramodhawardai & Andi Widjajanto  
**Pengantar** : Daniel Dhakidze  
**Penerbit** : Mizan Bandung  
**Cetakan** : 1, Desember 2004  
**Tebal** : lix + 548 halaman (termasuk indeks)

13-15].  
 Melihat kegigihan Munir ini, Jaleswari Pramodhawardai dalam catatannya disini mengkategori-kan sepak terjangnya Munir sebagai perjuangan melawan lupa, atau dalam buku ini sebagai kitab melawan lupa. Pandangan Jaleswari ini

didasarkan pada catatan Milan Kundera dalam bukunya, The Book of Laughter and Forgetting, yang mengatakan bahwa perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan manusia melawan lupa-kalimat yang sering dikutip para ilmuwan Indonesia.

Bangsa ini memang kerap dituu-ah bangsa yang lupa. Lupa atas dosa-dosa masa lalu, kekerasan-keke- rasan masa lalu, dan berbagai penyimpangan masa lalu. Munir selalu tampil dan mengingatkan semua agar tidak lupa. Persoalan dengan hak asasi manusia, demokrasi, kekerasan, dan lain- lain adalah "kekuasaan" melawan lupa. Ya, ibarat sebuah kitab yang tidak lekang oleh ruang dan waktu, almarhum Munir hendak melawan tindakan "mematikan ingatan" dari masyarakat tentang peristiwa ke- kerasan dan kekejian lain. Buku ini tidak hanya mengajal: kita mem- pertahakan ingatan tetapi sekaligus perlawanan kita terhadap lupa (hal. xxiv).

Ke hadapan buku ini bukanlah sekedar mengenang sosok feno- menal, Munir, namun juga ingin membangun kembali spirit per- juangan Munir. Atau dalam bahasa Gus Mus dalam puisinya disini, mungkinkah pohon yang kau ra- wat selama ini akan bersemi? Mampukah perjuangan HAM Munir yang litas sektoral, bahkan lintas agama dalam pengamatan Saptaatmaja, disemikan dan di- segarkan kembali untuk merun- tuhkan otoritarisme kekuasaan. Bagaimana nasib orang-orang miskin dipinggiran perkotaan, saudara-saudara di Aceh, dan dimana saja yang sekarang sedang dililit ketertindasan, harus di per- juangan? Jangan sampai ada kasus seperti Supriono di Jakarta yang tak mampu meng-obatkan anak- nya sehingga meninggal. Barang kali, kalau Munir masih hidup, kasus Supriono ini akan di per- juangkan habis-habisan. Untuk itu, para penerusnya harus konsis- ten mengawal perjuangan refor- masi yang belum usai ini. (\*)

Muhammad AS,  
 Peneliti pada Lembaga  
 Kajian Kutub Yogyakarta.

## Dari Chairil sampai Gus Mus

KEANEKARAGAMAN 'makna' dalam puisi menunjukkan tingkat subjektivitas seorang penyair. Pemaknaan puisi itu didasarkan pada sudut pandangnya dalam mengeksplorasi sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasa.

Seperti misalkan kata 'matahari', mungkin oleh sebagian para penyair dipersepsikan sebagai 'petunjuk', tetapi bisa jadi kata 'matahari' oleh penyair lainnya, D Zawawi Imron misalnya, dipersepsikan dan diposisikan sebagai hal yang menjadikan kemarau, meranggakan tanah dan dedaunan, mendahagakan manusia dan segala yang hidup, memutuskan, bahkan membakar lingkungan.

Itulah puisi, yang menyimpan segudang makna.

Buku *Membaca makna; Dari Chairil*



### MEMBACA MAKNA

dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri

Membaca Makna: dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri, Abdul Wachid BS, Grafindo Litera Media Yogyakarta 2005.

Anwar ke A Mustofa Bisri (Gus Mus) ini mencoba menelusuri kedalaman 'makna' yang terkandung dalam puisi. Sebab membaca puisi itu sesungguhnya membaca makna terhadap pemaknaan yang dilakukan penyair kepada 'sesuatu' yang ia jadikan bahan puisinya.

Penyair menyebut sesuatu, misalnya, akan didasarkan pemaknaan dari sudut pandang penyair, yang pemaknaannya ia tampilkan menjadi fragmen-fragmen di dalam puisinya. Di dalam puisi bahasa menjadi kaya, menuju pengembaraan yang komprehensif dan menampilkan kenyataan-kenya-

taan yang tidak sepenuhnya dibikin jelas oleh analisis. Artikulasi puisi berbi-cara soal detail, segi demi segi, tapi tetap berkomunikasi.

Dengan begitu, apakah bahasa puisi menjadi subjektif? Betul, karena memang dengan subjektivitas itulah bahasa puisi seorang penyair menjadi unik, spesifik, sekaligus indah. Nilai keindahan puisi justru dinilai dari ekspresi bahasa dan pemikirannya yang memiliki subjektivitas, dan menjadi khas.

Chairil Anwar dengan sajaknya yang berjudul *Sorga* dan Amir Hamzah dengan *Doa Poyangku* seakan memiliki kesamaan makna kalau kita melihatnya sepiintas dari aspek zahirnya—tanpa harus menelusuri kedalaman maknanya. Dalam sajak *Sorga* Chairil Anwar memiliki pandangan mitologis sebagaimana dinyatakan dalam potongan sajaknya, 'Seperti ibu + nenekku juga / tambah tujuh keturunan yang lalu / aku minta pulang supaya sampai di sorga / yang kata mayyumi + muhammadiyah, bersungai susu / dan bertabur bidari beribu'.

Begitu juga dengan Amir Hamzah dengan sajak *Doa Poyangku* sebagaimana dalam potongan sajaknya, '...Aduh, kasihan hatiku sayang / Alahai hatiku tiada bahagia / jari menari doa semata / tapi hatiku bercabang dua'. Kesamaan kedua sajak tersebut terlihat dari penggunaan diksi keduanya, 'Poyangku' (Amir Hamzah) = 'Nenekku' (Chairil Anwar); 'Semoga sekali aku diberi' = 'Aku minta pula supaya sampai'; 'Tapi hatiku bercabang dua'. Tapi ada suara menimbang dalam diriku'. Memang, bahwa Amir Hamzah lebih terlihat menyatakan ide-idenya dengan baris yang runtut dan tertib, dan pengungkapan gagasannya santun sampai bait terakhir.

Pada Chairil Anwar, jika boleh disebut keunggulannya tatkala ia menggabungkan imaji-imajinya yang dibangun dari diksi 'Sorga' itu, ia menampilkan surga sebagai hal yang kemudian ia pertanyakan (hlm 5). Benar bahwa kedua sajak tersebut mempunyai kesamaan, yakni berpokok kepada surga, tetapi keduanya memiliki perbedaan yang justru sangat mendasar, sehubungan dengan sikap hidup dan pandangan hidup di dalam sajak. Jadi, kedua sajak itu mempunyai makna yang khas sendiri-sendiri. Walaupun seakan-akan ada kesamaan makna dan tujuan, apabila ditelusuri secara lebih mendalam lagi, akan ditemukan segudang makna yang sebelumnya tidak kita temukan. ● A Yusrianto Elga, alumnus PP An-Nuqayah Sumenep

MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs H Teuku Yousli Syah M Si (Aim). Pemimpin Umum: Saur Hutaban Reri Moerdijat, Jeanette Sudjunadi, Bambang Eka Wijaya, Saiful Mujani, Sug Tato, Luki Sutrisno, Muchlis Hasyim. Associate Creative Director: Tatang R Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S Brahmana, Nazir Amin, Paulina Ma

Agus Wahyu Kristianto, Baharman, Cri Qanon Ria Dewi, Edy A Effendi, Haryo Prasetyo, Hikmat Tanujaya, Ida Farida, Azhar, Fitriana Siregar, Hasbunul Arief, Heni Rahayu, Henri Salomon Siagian, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U G Rahdhini Ekaningrum, Raja Suhud V H M, Ratna Nuraini, Rustika Nur Istiqomah, Sadyo Kristianto, Santhy M Sibarani Sugeng Sumaryadi. Bekasi: Kisar Rajaguguk, Bogor: Daatje S. Akhmad, Cianjur: Setyabudi Kansil, Denpasar: Ruta & Faishol Taselan, Yogyakarta: Agus Utantoro. Manajer Produksi: Bambang Sumarsono, Litbang: Heru Prasetyo, Pem Suryani, Manajer Administrasi Sirkulasi-Distribusi: Juliana Ginting, Manajer Promosi: F. Saiful Bachri, Telepon/F Pekarbaru: (0761) 856647, Biro Surabaya: (031) 5620971, 5620991, Sirda Bogor: (0251) 312069, Sirda Denpasar: (0 Lama No. 46, Telepon: 3107903, 3107524, Harga Langganan: Dalam Kota Rp. 59.000,- per bulan (Jabotabek), Harga di l





DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty\_suka@telkom.net

No. : IN/I/ KJ/PP.00.9/1370 /2005 Yogyakarta, 25 Februari 2005  
Lampiran : -  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada :  
Yth. Bapak/Ibu Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

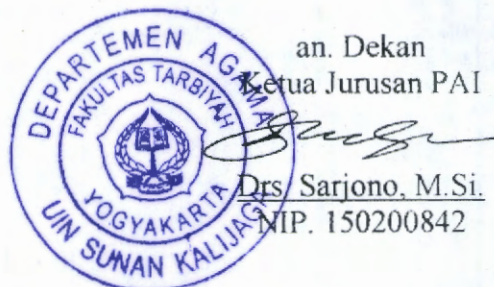
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 25 Februari 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2004/2005 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Mukhamad Subkhan Basyar  
NIM : 01410656  
Jurusan : PAI  
Tahun Akademik : 2004/2005  
Dengan Judul : JURNALISTIK PRAKTIS SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



an. Dekan  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Sarjono, M.Si.  
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Dosen Pembimbing
3. Bina Riset/Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty\_suka@telkom.net

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL JURUSAN PAI**

Nama Mahasiswa : Mukhammad Subkhan Basyar  
Nomor Induk : 01410656  
Jurusan : PAI  
Semester : VIII  
Tahun Akademik : 2004/2005  
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 8 Maret 2005  
Judul Skripsi : JURNALISTIK PRAKTIS SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN  
POTENSI KEPENULISAN DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM  
ASY'ARI YOGYAKARTA

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.









Yogyakarta, 8 Maret 2005  
Ketua Jurusan PAI

*Sarjono*  
Drs. Sarjono, M.Si.  
NIP. 150200842


### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : PAI  
 Pembimbing : M. Muqowim, M. Ag.

Nama : M. Subkhan Basyar  
 NIM : 0141.0656  
 Judul : Jurnalistik Praktis  
 Sebagai Media Pengembangan  
 Potensi Kepenulisan di  
 P.M. Hasyim Asy'ari Yogyakarta

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Mei	5	Revisi proposal skripsi		
2	Agustus	4	Penyerahan proposal yang telah direvisi		
3	September	3	Penyerahan hasil penelitian (skripsi)		
4	September	4	Revisi teknis, penulisan dan kerimpulan		
5	Oktober	4	Penyerahan hasil revisi skripsi		

Yogyakarta, 25 Oktober 2005  
 Pembimbing,

  
 Muqowim, M. Ag.  
 NIP. 150285981





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) -513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty\_sjka@telkom.net

Nomor : UIN/1/DT/TL.00/5075/2005  
Lamp. :  
Perihal : Permohonan Izin Riset

Yogyakarta, 12 Oktober 2005

Kepada  
Yth.  
Bp. K.H. Zairul Arifin Toha  
Pengasuh Pesantren Mahasiswa  
Hasyim Asy'ari  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :  
**Jurnalistik Praktis sebagai Media Pengembangan Potensi Keperulisan**

**Santri di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta**

diperlukan riset. Oleh karena itu kami berharap kiranya Bapak berkenan memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : M. Subkhan Basyar  
No. Induk : 0141 0656 /TY / PAI-4  
Semester ke : IX Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Alamat : Jeblogan, Kenteng, Toroh, RT/RW: 04/ IX Purwodadi  
Grobogan

untuk mengadakan penelitian di tempat-tempat sebagai berikut :

1. **Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari**
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Wawancara, observasi partisipatoris dan dokumentasi

Adapun waktunya mulai tanggal : 12-10-2005 dan selesai :

Kemudian atas perkenan Bapak kami sampaikan terima kasih.

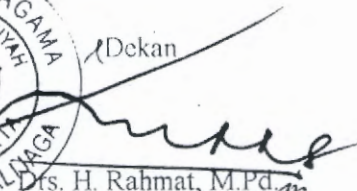
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mahasiswa yang diberi tugas,

  
M. Subkhan Basyar



Dekan

  
Drs. H. Rahmat, M.Pd.  
NIP. 150037930



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) - 513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty\_suka@telkom.net

Nomor : UIN/1/DT/TL.00/5076/2005 Yogyakarta, 12 Oktober 2005  
Lamp. :  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada  
Yth Gubernur Kepala Daerah Propinsi  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. ~~Kepala RAPPEDA~~ **Kepala RAPPEDA Propinsi DIY**  
Di -  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul : **Jurnalistik Praktis sebagai Media Pengembangan Potensi Keperulisan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta**

Kami berharap dapatlah kiranya Bapak memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : **M. Subkhan Basyar**  
No. Induk : **0141 0656**  
Semester : **IX** Jurusan : **PAI**  
Alamat : **Jeblogan Kenteng Toroh Purwodadi Grobogan RT/RW: 04/ IX**

untuk mengadakan penelitian di tempat-tempat sebagai berikut :

1. **Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari**
- 2.
- 3.
- 4.

Metode pengumpulan data : **Observasi, Partisipan, wawancara dan dokumentasi**  
Adapun waktunya mulai tanggal : **12 Oktober 2005** .....s.d selesai.  
Kemudian atas perkenan Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Jurusan **PA I**
2. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
3. Arsip



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN PERENCANAAN DAERAH**  
**( B A P E D A )**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)  
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda\_diy@plasa.com

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 07.0/ 5624

Membaca Surat : Dekan Fak. Tarbiyah - UIN "SUKA" Yk No : UIN/I/DT/TL.00/5076/2005  
Tanggal : 12 Oktober 2005 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

N a m a : **MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR** No. MHSW : 0141 0656

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul : **JURNALISTIK PRAKTIS SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN DI PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA**

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 11 Oktober 2005 s/d 11 Januari 2006

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat ( Bupati / Walikota ) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

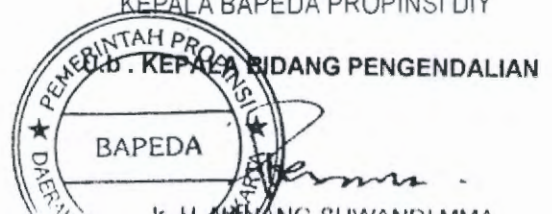
Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebagai Laporan )
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY;
4. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
5. Dekan Fak. Tarbiyah - UIN "SUKA" Yk;
6. Peringgal

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 11 Oktober 2005

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY





**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Telepon 515207, 515865/515866 Psw. 153, 154

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/2067

Dasar Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala daerah istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/5624 Tanggal : 11/10/2005

Mengingat : 1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004 Tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN /PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan Kepada Nama : MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR NO MHS / NIM : 01410656  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Tarbiyah - UIN SUKA  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Muqowin, M.Ag  
Keperluan : Melakukan penelitian dengan judul : JURNALISTIK PRAKTIK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN POTENSI KEPENULISAN DI PENSANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta

Waktu : 11/10/2005 Sampai 11/01/2006

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menta'atui ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Ijin ini tidak dislahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Ijin

MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 14/10/2005

A.n. Walikota Yogyakarta  
Kepala Bappeda

Uj. Ka. Bid. Data, Penelitian & KAD



Tembusan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kantor Kesbang dan Linmas Kota Yogyakarta
4. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
5. Pimp. Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yk
6. Arsip.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS (OSPEK) 2001 PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan Kepada :

**MUKHAMMAD SUBKHAN B.**

sebagai

*Peserta*

dalam Kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) 2001

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pada tanggal : 13-17 Agustus 2001

di Kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tema :

*"Mewujudkan Peran Ideal Mahasiswa dalam Era Transisi Menuju Demokrasi"*

Mengetahui,  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
IAIN Sunan Kalijaga

Panitia  
Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK) 2001  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Ahmad Nurhasim*  
Ketua

**Ahmad Nurhasim**

Ketua

*Fajar Widodo*  
Sekretaris

**Fajar Widodo**

Sekretaris



*Kholilul Rohman Ahmad*  
Presiden Mahasiswa

**Kholilul Rohman Ahmad**  
Presiden Mahasiswa

IAIN SUNAN KALIJAGA 2001

DEPARTEMEN AGAMA RI  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta

**SERTIFIKAT**

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/5307/2004

Diberikan kepada :

Nama : **M. SUBKHAN BASYAR**  
Tempat dan Tanggal lahir : **Purwodadi, 19 Januari 1978**  
Jurusan / Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
Nomor Induk Mahasiswa : **0141 0656**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II) pada Tahun Akademik 2003/2004, tanggal 16 Juli 2004 s.d. 16 September 2004 di :

Sekolah : **MTsN Godean**  
Alamat : **Klaci, Sidoagung, Godean, Sleman, DIY**  
Nilai : **A-**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 1 Nopember 2004



Dekan,

*[Signature]*  
H. Rahmat, M.Pd. \*  
NIP. 150037930



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

NOMOR : In.01/PPM/PP.06/ 135 / 2005

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : MUKHAMAD SUBKHAN BASYAR  
Tempat dan Tanggal Lahir : Grobogan, 19 Januari 1978  
Fakultas : Tarbiyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 01410656

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Genap Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke-54) di :

Lokasi/Desa : Gayamharjo 5  
Kecamatan : Prambanan  
Kabupaten : Sleman  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 12 Maret s.d. 10 Mei 2005 dan dinyatakan LULUS dengan nilai .....90,17..... ( A ).  
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 28 Mei 2005

Kepala

Drs. Zainal Abidin  
NIP. 150091626

## LAMPIRAN IX

### RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Mukhamad Subkhan Basyar  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 19 Januari 1978  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Jeblogan, Kenteng, Toroh RT/W: 04/IX  
Purwodadi Grobogan

#### Orang Tua

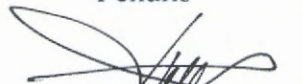
Nama Ayah : Musyafak  
Pekerjaan : Guru  
Nama Ibu : Siti Muslikah  
Pekerjaan : Tani

#### Riwayat Pendidikan

SDN Kenteng II Lulus tahun 1990  
MTsN Filial Popongan Lulus tahun 1993  
MAN Purwodadi Lulus tahun 1996  
P.P. Darul Ulum Jepara Keluar tahun 2000  
UIN Sunan Kalijaga Masuk tahun 2001

Demikianlah riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 September 2005  
Penulis

  
M. Subkhan Basyar



## PUJSS-PUJSS: M. SUBKHAN BASYAR

### Hasratku

kelam langit dan tegar gunung,  
tak kubiar mengurug hasratku  
pada-Mu yang mencipta rindu  
meski lusuh dan pilu

deras ombak dan kibas angin,  
tak kan sanggup patahkan,  
sayap cintaku,  
lembutmu yang merayu

bagiku rasaku adalah rajaku  
sebagaimana syair yang menjadi darah  
bagi penyair meski merah  
meluluh lantakkan wajah

Sapen, 04 Juni 2005

### Jrama Dukaku

biarlah namamu kutulis  
dengan tinta air mataku  
hingga hujan di wajahku  
beriring irama duka

seperti mimpi,  
yang terlanjur kujunjung  
menancap dinding hati  
lena di ufuk fajar  
terkikis matahari

Minhaj, 26 November 2005

### Relung Sunyi

tarian rumput mempesonaku,  
seperti selendang Nawangsari  
lembut membuai rindu  
merasuk nafas-nafas insan,  
yang haus kasih sayang

kedap kejora mengusik hati,  
menancap kerling mata hingga buta  
dari luka meski bara  
melebur dada larung nyawa

seperti resap sunyi ini,  
kurangkum sayap-sayap mimpi  
hingga moksa nikmat terasa  
lepas rasa kibas cinta

Sapen, 17 Oktober 2005

### Hampar Sunyi

kanvas malam melukis sunyi  
seiring bayu lembut menari  
membelai niur seakan lalai  
meninggal senja yang lena

tatap mataku tak lagi seri  
membawa kelopak yang kian kuyu  
larut rasa terlebur cinta  
bukan hanya sepi, tetapi hampa

dinding hatiku kian lungrah  
hampir rubuh karena resah  
merasuk jiwa hingga darah  
lelah mengalir klarena kalah  
Sapen, 24 Oktober 2005

### Pesonamu

kerudung putih itu selalu terbayang  
sebagaimana raut wajahmu,  
yang telah aku lukis di kanvas hatiku

tatap sayu itu hanya menjelma  
serupa rembulan yang memancarkan kesejukan  
menghujam jiwa tiap insan  
yang mabuk kasih sayang

tutur lembut dan sapa riangmu mengalun  
menyusup gendang telinga  
hingga rasa tak pernah surut  
seperti saat satu dilanda rindu

sampai alir darah dan desah nafasku berhenti  
kehendak ini senantiasa satu  
mengukir irama rindu  
bersama saksi tahun dan windu

Minhaj, 26 November 2005

## Tengadah

dawai gitar kupetik,  
saat genderang ditabuh  
di altar baru ini

pada sasana peradilan ini  
putih darah aku tumpah  
mengisi nafas-nafas sejarah  
meraup mimpi, menepis resah

dalam tengadah  
ku buka dada menyongsong Rahmah  
menanti terciptanya Jradah  
kata akhir yang shalihah

masalah, manfaah  
liddini, fid dunya wal ahirah  
Sapen, 22 November 2005

## Di Mana Kugantung

di mana jiwa aku gantung  
saat rembulan tenggelam  
di sela awan yang menghitam

mungkin pada gedung yang telah rata  
aku harus belajar  
menempa perapian hati yang luruh  
terbakar rasa angkuh

akankah kusongsong pualam  
di balik lusuh peradaban  
bersama mimpi yang tak kunjung datang  
entah sampai kapan resahku hilang  
Minhaj, 26 November 2005